

BEST PARTNER

Geraiebook2

Sangsi pelanggaran Pasal 115 UUHC

Undang-undang No.28 tahun 2014

Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana di maksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 100.000.000,00 (Seratus juta rupiah)**
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa ijin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau

NEAYOZ

pidana denda paling banyak **Rp 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah)**

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 1.000.000.000,00 (Satu miliar rupiah)**
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10(Sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 4.000.000.000,00 (Empat miliar rupiah)**



Best Partner

BEST PARTNER

By Neayoz

Geraiebook2

Copyright©, Neayoz 2023

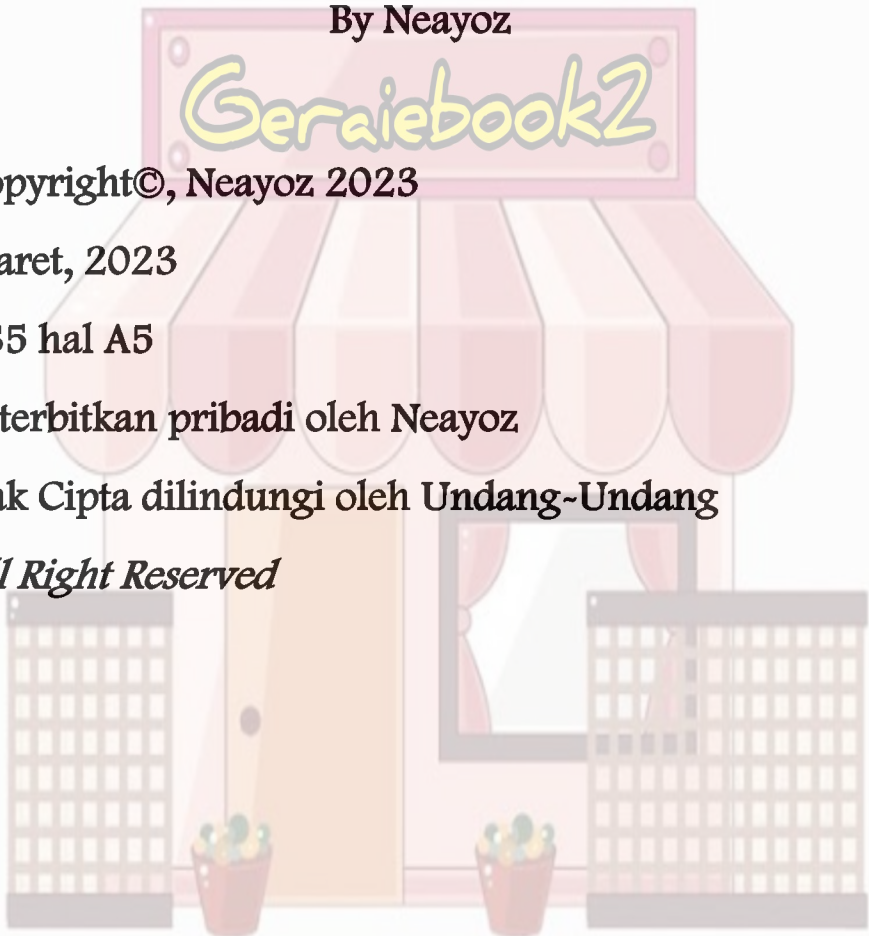
Maret, 2023

365 hal A5

Diterbitkan pribadi oleh Neayoz

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All Right Reserved



Rasanya Seina masih tidak percaya jika bosnya yang dingin adalah pria yang sama yang menemaninya tidur hampir setiap malam. Sekaligus pria yang sering memberikan efek kupu-kupu berterbangan di perutnya di setiap sentuhan yang pria itu berikan.

Seina tetap nekad menjatuhkan hatinya pada Liam sekalipun ia menyadari Liam hanya menganggapnya seorang partner. Baik itu di kantor maupun di atas ranjang. Bukan tanpa alasan Seina membiarkan Liam menikmati tubuhnya, semata itu terjadi karena ia berhutang pada pria itu.

Sialnya kebersamaan mereka yang terbatas waktu itu membuat Seina menginginkan Liam selamanya, namun sepertinya tidak dengan pria itu yang selalu mengingatkan Seina untuk tidak jatuh cinta padanya.

Best Partner

Liam sudah mematikan hatinya sejak kematian sang istri.

Tapi anehnya, sesuatu bergejolak di dalam dada Liam tiap kali melihat Seina di dekati pria lain.

Sayangnya ketika Liam mulai menyadari perasaannya kepada Seina, masa lalu mereka malah terkuak yang membuat Liam harus menjauhi Seina.

Lantas dapatkan keduanya menjalani kehidupan masing-masing tanpa harus saling tersakiti?



Prolog

Geraiebook2

Setelah melakukan pemanasan entah berapa waktu lamanya, Liam mulai memasukkan miliknya, membiarkan seluruh dirinya tenggelam ke dalam kehangatan tubuh Seina. Erangan pelan lolos dari bibir keduanya bersamaan dengan punggung Liam yang di cengkeram kuat oleh Seina. Kemudian Liam mulai memompanya keras dan cepat. Ia yang berada di bawah kuasa pria hanya bisa pasrah saat gesekan demi gesekan di tempat penyatuan memberinya kenikmatan.

Dengan sayu Seina menatap wajah Liam yang berkeringat, mata pria itu sesekali memejam tiap kali menusuknya dengan keras. Beberapa anak rambut yang menjuntai di dahi seakan menyempurnakan keseksian pria itu. Seina tidak mengerti, meski hampir setiap malam mereka bercinta tapi kekagumannya



pada sosok Liam tidak pernah pudar.

Oh God, sulit rasanya untuk tidak terpukau pada pria itu, dengan wajah yang menawan di lengkapi otot-otot tubuh yang terbentuk sempurna membuat sosok Liam begitu memikat. Seina yakin banyak wanita yang bahkan rela menyerahkan keperawanan mereka untuk seorang Liam Rajendra. Seperti halnya yang ia lakukan dua tahun lalu.

Tidak!

Sebuah suara langsung meralatnya, jelas-jelas ia tidak sama seperti mereka. Sungguh, ia bukan wanita seperti itu. Yang rela melakukan apapun demi bisa berada di dekat Liam. Demi Tuhan, saat itu Seina putus asa. Ia terpaksa menjual keperawanannya kepada Liam yang merupakan bosnya di kantor untuk pengobatan sang ibu yang kala itu membutuhkan biaya yang sangat banyak. Bahkan kesepakatan itu belum berakhir hingga detik ini, Seina masih punya kewajiban melayani Liam sekalipun sang ibu sudah tiada.

Tiba-tiba Liam menghentikan gerakannya, mulanya Seina mengira Liam akan mengganti posisi bercinta mereka tapi saat yang di lakukan Liam hanya

diam dan menatap tajam dirinya, Seina mulai memasang wajah bingungnya.

"Ke—kenapa Anda berhenti?"

"Aku tidak suka di abaikan, apa yang sedang kau lamunkan?" Suara Liam terdengar kesal.

Seina mengerjap. "Eh ... itu...."

"Kau membuatku tersinggung!" tandas Liam tajam.

"Ma—maaf, sebenarnya aku...."

"Jangan memikirkan apapun dan siapapun! Jangan lupakan kewajibanmu atas diriku!" tekan Liam dari sela giginya.

"Anda salah paham." Seolah tak mau membuat mood bercinta Liam menjadi rusak, Seina langsung mendorong keras pria itu hingga berguling ke sampingnya. Menduduki perut berotot Liam dan perlahan mulai menyatukan tubuh mereka kembali. "Aku hanya sedang berpikir, bagaimana memuaskan Anda malam ini?" sahutnya asal.

Sejurus kemudian, Seina mulai bergerak di atas Liam. Sambil berpegangan pada dada pria itu, Seina mengendalikan permainan sepenuhnya. Setiap kali pinggul di angkat, Liam akan memejamkan matanya. Seina sangat menyukai ekspresi tersiksa Liam saat gerakan yang ia lakukan menyiksa pria itu dengan kenikmatan.

Tak butuh waktu lama, Liam berhasil mendapatkan pelepasannya. Pria itu menggeramkan nama Seina dengan keras. Di susul oleh Seina yang juga mendapatkan orgasmenya. Wanita itu lantas terjatuh lemas di atas tubuh Liam.

Setelah memberikan waktu bagi Seina untuk menikmati orgasmenya, Liam menggulingkan tubuh wanita itu sebelum mengurungnya dengan kedua lengan.

"Dari mana kau mempelajarinya?" tanya Liam lengkap dengan tatapan matanya yang kembali menajam. Meski senang dan menikmati permainan Seina, tapi entah kenapa ia menjadi khawatir mendapati Seina yang tiba-tiba menjadi aktif diatas ranjang. Seina yang dikenalnya adalah gadis lugu,

yang akan selalu merona setiap kali melihat miliknya yang menegang.

Mata Seina mengerjap gugup. "Uhm ... kenapa memangnya?" tanyanya dengan tatapan polos.

"Jawab saja, dari mana kau mempelajarinya?" Tanpa sadar, nada Liam meninggi. Meski selalu bersikap dingin, emosi Liam cukup terkendali. Tapi pemikiran-pemikiran buruk yang kini bermunculan di kepala mengenai Seina yang mempelajari hal itu dari pria lain memancing amarahnya.

Seina menggeleng. "A—aku hanya reflek. Maaf jika Anda tidak suka." Seketika menyesali tindakannya. "Aku janji, aku tidak akan melakukannya lagi."

Liam terdiam, wajahnya melunak, menyadari sikapnya membuat Seina salah paham. Tapi bukannya menjelaskan maksudnya, tanpa kata ia melompat turun, memberikan kesempatan bagi Seina untuk duduk.

"Sebentar lagi kesepakatan kita akan berakhir, aku hanya ingin memberikan yang terbaik untuk

Anda di sisa-sisa waktu kita saat ini." Sembari bersandar di kepala ranjang, Seina menatap nanar Liam yang memunggingnya. "Tapi jika Anda tidak menyukainya..."

"Kapan aku mengatakan tidak suka?" potong Liam seraya menoleh lewat bahunya.

"Tapi Anda terlihat kesal." Seina menggigit bibirnya.

"Itu karena kau membuatku terkejut!" Liam berbalik, menatap Seina dengan tidak berekspresi. "Kau yang biasanya pasif tiba-tiba menjadi liar malam ini."

Ucapan Liam berhasil membuat wajah Seina memerah. Setelah berpandangan cukup lama, Liam meninggalkan Seina begitu saja menuju kamar mandi seperti tidak ada yang terjadi. Hanya butuh beberapa detik sejak pintu kamar mandi menutup, Seina menenggelamkan kepalanya di balik selimut.

Begitu Liam keluar dari kamar mandi, Seina yang sedang tiduran di ranjang seketika bangun. Ia

sudah memakai salah satu gaun tidur seksinya yang pernah Liam belikan untuknya, berharap gaun itu akan menahan Liam sedikit lebih lama dengannya disini.

Liam yang sedang menggosok-gosokkan handuk ke kepalanya sontak terhenti, menatap penampilan Seina dengan alis terangkat. Dia memang pernah meminta Seina memakai gaun itu untuk menyambut kedatangannya, tapi melihat Seina yang kembali memakainya usai permainan mereka membuatnya heran.

"Apa Anda akan langsung pergi?" tanya Seina seraya berjalan mendekat.

Liam mengangguk pelan, lantas mulai memakai pakaiannya dan berusaha mengabaikan penampilan Seina yang dapat menghandirkan gairahnya kembali.

"Ku rasa begitu, putriku mungkin masih menungguku saat ini."

Mendengar jawaban Liam, Seina tersenyum tak enak hati saat bayangan anak perempuan berusia delapan tahun itu memenuhi ingatannya. Dari hasil

pernikahannya dengan mendiang sang istri, Liam memiliki seorang putri bernama Diva.

"Kalau gitu, baiknya Anda memang harus segera pulang. Kasihan Diva, dia pasti sudah menunggu lama." Seina menoleh ke jam dinding, wajahnya nampak muram saat mendapati hari sudah larut.

Tanpa Seina sadari, Liam tersenyum. Tapi pria itu kembali memasang wajah datarnya ketika Seina mendekat.

"Biar aku bantu." Seina sudah biasa memasangkan kancing kemeja Liam, jadi ketika hendak melakukannya ia tidak butuh persetujuan dari pria itu yang hanya memperhatikan wajahnya.

"Uhm sepertinya kita perlu menjadwalkan kunjungan Anda kemari, jika aku boleh memberi saran temui aku jangan setiap hari."

"Kenapa? Kau merasa keberatan melayaniku setiap hari?" Menyentak tangan Seina yang memegang kemejanya, Liam lantas memungungi wanita itu dan mengancingkan kemejanya sendiri.

"Bukan begitu, dengan Anda mendatangkiku setiap malam, itu akan mengurangi waktu kebersamaan Anda dan putri Anda." Seina tak enak hati, berusaha menjelaskan dengan hati-hati.

"Itu urusanku! Aku berada disini karena kesepakatan di antara kita, ku harap kau tidak melupakannya!" tekan Liam dengan nada dinginnya.

"Anda salah paham...." Seina masih berusaha menjelaskan.

"Katakan saja kau bosan melayaniku!" tuduh Liam, menoleh lewat bahunya.

Seina menggeleng, tapi Liam tidak melihatnya. "Sama sekali tidak! Aku malah sen...." Seina menghentikan ucapannya saat menyadari hampir saja ia kelepasan bicara dan mengatakan perasaannya. Liam tidak boleh tahu isi hatinya. Pria itu pasti tidak akan suka mengingat hubungan yang terjalin di antara mereka hanyalah sebatas partner kerja, baik itu di kantor maupun di atas ranjang. Sejak awal Liam sudah mengantisipasi dirinya untuk tidak menggunakan perasaan, tapi yeah wanita mana yang tidak akan jatuh hati pada Liam. Apalagi Liam adalah

pria pertama Seina. Kebersamaan mereka tanpa disangka nyatanya berhasil menumbuhkan perasaan cinta di hatinya untuk pria itu.

"Kenapa tidak melanjutkan ucapanmu?" Tiba-tiba Liam sudah membalik tubuhnya, memandangi Seina dengan tatapan yang membuat lidah wanita itu membeku.

"Eh ... tidak jadi." Seina menunduk sebentar lalu mendongak, menatap Liam dengan memohon. "Tapi aku harap, Anda tidak salah paham."

"Oke," jawab Liam singkat setelah terdiam lama. Ia lantas beranjak dari ruangan tanpa mengucapkan salam perpisahan. Seolah arti Seina baginya tidak lebih dari sekedar tempat pembuangan sperma.

Namun itulah Liam yang Seina kenal, ia berusaha tidak memasukkannya ke hati mengingat kebersamaan mereka mungkin tidak akan lama lagi.

NEAYOZ
Part 01

“Ongkosnya udah ya, Mas?” Seina bertanya pada pengendara motor berjaket hijau yang mengantarnya, jemarinya dengan buru-buru melepas pengait helm sebelum mengembalikan helm berwarna hijau tersebut pada pemiliknya.

“Eh i—iya Kak,” jawab si tukang ojol dengan sedikit salah tingkah saat di senyumi oleh Seina.

“Sip, makasih Mas.” Sembari tersenyum sumringah, Seina mengacungkan kedua jempolnya.

“Sama-sama Kak,” jawab pria itu yang tampak mengagumi kecantikan Seina yang hari ini memakai kemeja biru bermotif salur berpadukan rok selutut berwarna biru gelap.

“Oiya, ini untuk Masnya ya.” Disaat tukang ojol itu masih ter bengong-bengong memandangnya, Seina



menyodorkan uang senilai seratus ribu kepada pria itu.

“Ini buat apa Kak?”

“Itu tips buat Mas karena sudah mengantarkanku tepat waktu.” Seina mengedip sebelum meninggalkan tukang ojol itu yang masih kebingungan.

“Tapi Kak ini kebanyakan!” Seru Mas-mas ojol itu di belakang Seina yang mulai berjalan cepat menuju gedung kantornya. Pria itu tak dapat menutupi keterkejutannya saat mendapatkan uang tips sebanyak itu dari pelanggannya, apalagi Seina juga sudah membayar ongkosnya dengan go-pay, itupun hanya senilai dua puluh satu ribu.

“Nggak apa-apa itu rezeki.” Walau sedang mengejar waktu, Seina masih menyempatkan dirinya menoleh dan memberikan senyuman manisnya pada pria itu.

“Makasih Kak. Lancar-lancar ya rezekinya.”

“Amin. Do’a yang sama juga untuk Masnya ya.” Setelah melemparkan senyuman sekali

lagi, Seina melambaikan tangannya pada pria itu sebelum melanjutkan langkahnya.

Pria itu yang nampak berumur dua puluh tahunan itu tersenyum sumringah sembari balas melambai pada Seina. Tidak menyangka pagi ini menjadi pagi yang paling beruntung di sepanjang kariernya menjadi tukang ojol, selain mendapatkan penumpang yang cantik, wanita itu juga sangat murah hati.

Di lain pihak, Seina yang sudah memasuki gedung kantornya yang sudah ramai akan karyawan. Ia menyapa karyawan-karyawan itu dengan senyuman meski respon yang ia dapatkan selalu membuatnya tak nyaman. Bagaimana tidak, mereka terlihat tidak menyukai dirinya. Memang tidak semua, hanya segelintir orang yang menganggap dirinya tak layak di angkat menjadi sekretaris pribadi Liam. Beberapa di antaranya bahkan terang-terangan menatapnya dengan sinis. Empat tahun lalu Seina memang hanya seorang karyawan magang di kantor ini, lalu entah karena apa tiba-tiba dirinya di angkat menjadi sekretaris Liam.

“Door!”

Tepukan keras di pundak membuat Seina menoleh, ia menemukan sahabatnya yang bernama Rani berada di sampingnya yang tengah mengantri di depan lift.

“Kaget ya?”

Seina memutar matanya. “Mana ada!” Lagian siapa lagi yang mau menyapanya di kantor ini selain Rani.

Rani terkikik. “Kok tumben baru datang, biasanya pagi-pagi banget!”

Seina menghembuskan napas. Ia memang biasanya selalu pagi-pagi datang agar bisa menghindari tatapan-tatapan kurang bersahabat dari orang-orang itu. Tapi hari ini ia bangun kesiangan, karena sepanjang malam kemarin Liam membuatnya tidak bisa memejamkan mata. “Kesiangan gue.”

“Oh lo bisa kesiangan juga? Alarm super lo abis batrai apa gimana?” pekik Rani yang seketika mendapat tatapan tajam dari orang-orang. “Apaan sih, gitu amat ngelihatnya! Terpesona ya sama kecantikan gue?” ceracaunya sambil nyengir kepada karyawan-karyawan itu.

Dalam sekejap, mereka langsung menyoraki Rani yang terlihat tidak peduli. Sementara Seina hanya menggeleng pelan seraya memeriksa arloji di lengannya. Sebentar lagi, Liam akan datang. Biasanya di jam segini, Seina sudah menyiapkan segala sesuatunya di meja Liam termasuk secangkir kopi untuk pria itu. Pernah sekali waktu ia datang terlambat hanya beberapa menit sebelum kemunculan Liam, dan pria itu langsung menegurnya hanya karena Seina belum menyiapkan beberapa berkas yang di mintanya kemarin. Liam adalah tipe bos yang sangat perfeksionis. Bahkan sekalipun mereka cukup dekat di belakang kantor dan yang menjadi alasan Seina yang terlambat adalah dirinya sendiri, Liam tidak segan untuk menegur Seina soal pekerjaan.

“Bos dateng noh!” bisik Rani di telinga Seina.

Benar saja, yang di takutkan Seina akhirnya terjadi, jantungnya langsung mencelos saat mendapati kemunculan Liam. Apalagi saat pandangan mata mereka bertumbukan, meski hanya menatapnya datar tapi rasanya seperti dirinya sedang kedapatan mencuri oleh pria itu.

Satu persatu karyawan termasuk Rani menyapa Liam dengan hormat, Seina yang berusaha bersikap biasa ikut memberi salam pada pria itu. Namun seperti biasa Liam hanya menjawabnya dengan datar sebelum memasuki lift khusus eksekutif. Seakan-akan pelukan semalam pria itu tidak pernah nyata. Tapi Seina yang sudah biasa tentu tidak ingin hal itu mempengaruhi suasana hatinya, lagipula ia tidak berhak untuk sekedar merasa sedih mengingat sejak awal ia sudah setuju untuk di jadikan partner seks pria itu demi membayar hutang-hutangnya. Jadi ketika di hadapan orang lain Liam tidak menunjukkan kedekatan mereka, hal itu bukan salah Liam melainkan salah Seina sendiri yang sudah melibatkan perasaan di dalam hubungan mereka.

“Kenapa masih berdiri di situ? Ayo!” titahnya pada Seina yang masih mengantri di depan lift bersama beberapa karyawan lain. Liam meminta Seina untuk mengikutinya memasuki lift.

Tanpa ragu, Seina langsung mengiyakannya. Sebenarnya sudah dari tadi ia ingin meninggalkan kerumunan itu dan berinisiatif memakai lift khusus direksi yang kosong, tapi ia menahan diri lantaran takut di bilang lancang. Belum lagi gunjingan orang-

orang yang akan mengatainya songong. Sejujurnya Seina masih saja memikirkan penilaian orang lain atas dirinya.

Ia lantas menoleh kearah Rani. “Gue duluan ya,” ucapnya yang kemudian berjalan menuju pintu lift eksekutif yang masih di tahan oleh Liam dengan menekan salah satu tombolnya.

Saat memasuki lift Seina melemparkan senyuman cerianya pada Liam, sementara pria itu hanya memasang wajah datarnya membuat Seina harus mengingatkan dirinya untuk menjaga sikap.

“Apa setiap hari kau masih naik ojek?”

Pertanyaan Liam yang tiba-tiba itu membuat Seina yang memilih berdiri di belakang pria itu sontak terkejut.

“Eh tidak....” Seina tergeragap mendapati Liam mungkin sudah memergokinya turun dari ojek. “Tadi pagi karena bangun kesiangan, makanya aku berangkat naik ojol supaya tidak terlambat sampai kantor.”

Seina bersyukur karena Liam tidak menimpali ucapannya, tapi Seina yang sudah bekerja menjadi sekertaris Liam selama tiga tahun tidak terganggu dengan sikap Liam tersebut. Liam memang pria yang sulit di tebak, dia akan bicara jika ia ingin bicara.

Lift berdentang terbuka, membawa mereka ke lantai tujuan dimana letak ruangan Liam berada.

“Lain kali jangan sembarangan tersenyum pada orang yang baru di kenal, apalagi sampai melambaikan tangan pada orang itu!” ucap Liam lewat bahunya.

Mulanya Seina hanya tercenung menatap punggung Liam, lidahnya mengelu akibat terkejut saat mendengar nada kesal di suara Liam.

“Orang itu bisa saja salah mengartikan sikapmu! Kau akan berada dalam bahaya jika ternyata ia punya niat jahat!” Ia lantas menghela keluar.

Mengikuti Liam keluar, Seina menahan senyum. “Aku rasa Anda terlalu berlebihan Pak, lagi pula dia tidak terlihat seperti yang Anda khawatirkan. Kita juga belum tentu bertemu lagi.”

Tiba-tiba Liam berhenti dan langsung memutar tubuhnya menghadap Seina. “Tidak ada yang tak mungkin,” pungkasnya tajam. “Jika kamu masih nekad naik ojol, aku akan mengirimimu sopir pribadi. Kau akan aman dengan kendaraan sendiri.”

Mata Seina membelalak. “Astaga tidak usah, Pak. Aku benar-benar tidak membutuhkannya. Aku janji ini yang terakhir aku naik ojol.”

Ia menangkap kedua telapak tangannya di depan dagu agar Liam membatalkan niatnya. Demi Tuhan, sudah cukup Seina menikmati semua fasilitas mewah yang Liam berikan selama dua tahun menjadi partner seks pria itu. Termasuk tinggal di apartemen mewah dengan tingkat keamanan nomor satu di ibu kota, itupun Seina terpaksa agar Liam bisa dengan bebas mengunjunginya. Selain tempat tinggal, Seina tidak mau menerimanya, pun dengan kendaraan yang selalu di tawarkan oleh Liam untuknya.

Mungkin alasan itu juga yang membuat Seina akhirnya menjatuhkan hatinya pada Liam, padahal hutangnya saja masih belum lunas, tapi Liam dengan baik hati memberikan kemewahan untuknya. Termasuk membiayai adiknya kuliah. Semua itu tidak

ada di dalam kesepakatan mereka. Seina sadar mungkin semua ini tidak akan selamanya di berikan oleh Liam, jadi dengan tahu diri Seina tidak akan membiasakan dirinya dengan kemewahan yang Liam berikan.

Liam menatap sekertarisnya itu dengan ekspresi datar. Ia kesal pada Seina karena larangannya untuk menaiki ojek di langgar oleh wanita itu. Ia menghawatirkan keselamatan Seina, sebab menurutnya naik motor itu cukup berbahaya. Sudah banyak kecelakaan yang dialami oleh pengendara motor. Tapi sebenarnya hal itu tidak jauh lebih dominan di banding kemarahannya melihat Seina di bonceng oleh pria lain.

“Keputusanku sudah bulat, mulai besok akan ada sopir yang menjemputmu ke apartemen!” Usai mengatakan itu Liam meninggalkan Seina yang masih belum mendapatkan suaranya.

“Apa Anda benar-benar ingin membuatku ketergantungan dengan Anda?” Pertanyaan yang Seina lemparkan sontak menghentikan Liam. Di lantai itu hanya ada ruangan Liam dan dirinya, jadi ia bisa berbicara bebas kepada pria itu. “Bagaimana jika

... kenyamanan ini membuatku takut kehilangan Anda?”

Liam terdiam, ia juga tidak menoleh sama sekali. Berhadapan saja, Seina sulit membaca pikiran Liam, apalagi saat pria itu memunggingnya.

“Kita sudah sepakat untuk itu!”

Bicara Liam tak bernada, tapi mampu menohok hati Seina. Ia mengerti maksud Liam adalah mereka sudah sepakat untuk tidak memakai perasaan. Dengan jemari meremas tote bag miliknya, Seina terkekeh kering.

“Ini kan hanya berandai, lagipula Anda tidak perlu khawatir karena aku bisa mengendalikan perasaanku terhadap Anda. Tapi demi menjaga agar perasaanku tidak melampaui batas, maka sebaiknya Anda jangan lakukan apapun yang tidak tertulis di kesepakatan kita! Permisi!”

Detik berikutnya, Liam menoleh bebarengan dengan Seina yang sudah tiba di mejanya. Wanita itu mulai menyalakan komputernya dan memeriksa

beberapa berkas di mejanya. Sepenuhnya mengabaikan dirinya.

“Tolong buat aku kopi!” titah Liam sebelum menuju ruangnya.

Sepeninggal Liam, Seina menyandarkan punggungnya kesandaran kursi, senyuman getir terulas di wajahnya.

‘Dasar bodoh, sudah tahu Liam seperti apa masih saja nekad jatuh cinta padanya! Sekarang tanggung resikonya!’



NEAYOZ
Part 02

“Jadi kenapa Seina kita yang ceria mendadak murung seperti ini? Apa hari ini Pak Liam kembali mengerjaimu dengan banyak tugas?”

Seina yang sedang mengaduk-aduk gelas minumannya dengan sedotan hanya tersenyum tipis pada Rani. Siang ini mereka berada di sebuah kafe yang cukup dekat dengan kantor, mereka memang jarang makan di kantin kantor demi menghindari karyawan lain. Kadang kala mereka juga akan makan siang di warung pinggir jalan di sekitaran gedung, semua itu tergantung mood dan keadaan dompet mereka.

“No!”

“Lalu?”

“Apanya yang lalu?”



Rani menghela napas. “Lo nggak biasanya diem kayak gini.”

Seina tercenung, apakah suasana hatinya yang mendung nampak begitu jelas? Moodnya memburuk karena pembicaraannya dengan Liam tadi pagi, sekalipun ia berusaha untuk baik-baik saja tapi tak pelak jawaban monohok Liam membuat hatinya terlukai.

“Hanya kurang tidur,” jawabnya seraya berharap Rani akan percaya. Ia memang tidak pernah bercerita kepada sahabatnya itu mengenai hubungannya dengan Liam. Rani bahkan tahunya ia masih tinggal di kosnya yang lama, karena hal itu ia harus selalu beralasan jika Rani berniat main ke tempatnya.

Rani menatap Seina dengan prihatin, teman-temannya di kantor tidak menyukai Seina karena iri pada keberuntungan sahabatnya itu yang tiba-tiba di angkat menjadi sekretaris pribadi Liam tanpa harus melalui serangkaian tes. Mereka tidak tahu kesulitan yang Seina alami selama menjadi sekretaris bos mereka yang perfeksionis. Seina bahkan sudah tak lagi memiliki banyak waktu untuk sekedar bersenang-

senang selepas jam kantor seperti karyawan lainnya. Rani yang kerap mendengar curahan hati Seina tentang banyaknya tugas yang harus ia kerjakan setiap harinya tidak bisa untuk tidak merasa iba pada sahabatnya itu. Memang kini perekonomian Seina sudah jauh lebih baik, ia sudah tidak lagi mendengar Seina mengeluhkan soal keuangan padanya. Bahkan beberapa kali Seina sering meminjaminya uang saat uang gajinya habis.

“Oiya lo inget Virgo temennya Deny kan?”

Seina mengerutkan alisnya, mencoba mengingat orang yang Rani maksud. “Yang minggu lalu lo kenalin apa yang kemarinnya lagi?” karena terlalu sering Rani mengenalkannya dengan teman-teman prianya, Seina sering kesulitan menghafal nama pria-pria itu.

“Iya yang temannya Deny!” Rani tampak gemas.

Seina mengangguk. “Oh yang itu,” jawabnya asal, tampak tidak terlalu antusias pada pembahasan sahabatnya itu.

“Yang mana coba?”

“Pokoknya yang lo kenalin minggu kemarin itu kan?”

“Iya tapi ini yang temennya Deny, bukan Vicko yang kerja di stasiun TV itu. Awas lo ketuker, nama mereka mirip-mirip soalnya.” Tiba-tiba Rani bertepuk tangan. “Oiya gue lupa, gue punya fotonya. Bentar gue lihatin ke lu ya,” ucapnya dengan antusias.

Setelah di sodorkan sebuah foto berisikan seorang pria muda berkemeja putih, Seina akhirnya mampu mengingat pria itu.

“Udah inget sekarang?”

Seina mengangguk malas. “Ada apa memangnya?”

Mendengar pertanyaan itu, dengan kesal Rani langsung menarik rambut Seina. “Bisa-bisanya lo nanya begitu, dia nunggu lo ngubungin tahu! Katanya dia udah kasih lo kartu nama, tapi sampai sekarang lo nggak ada ngehubungin dia sama sekali!”

NEAYOZ

Yang tadinya terlihat kesal pada tindakan Rani yang tiba-tiba menarik rambutnya, tapi setelah mendengar penjelasan sahabatnya itu Seina langsung memasang wajah menyesalnya. “Astaga gue lupa Ran, mana gue nggak inget lagi nyimpen itu kartu dimana,” gumamnya seraya menepok jidat.

“Seina Seina ... kalau lo begini aja, gue pastiin lo akan menjomlo seumur hidup! Inget Sein, umur lo nggak muda lagi sekarang!”

“Baru juga dua tujuh! Lagian kayak lo udah nikah aja!”

“Gue mau nikah tahun ini sama Deny, cuma belum cukup aja duitnya! Nah lo calon aja belum punya!”

“Oh jadi lo ngatain gue nih!” sewotnya.

Sungguh, Seina kesal jika sudah membahas dirinya yang belum menikah. Lagipula siapa sih yang tidak ingin menikah? Memiliki suami dan juga anak adalah impian Seina saat ini, tapi Tuhan belum mengijinkannya untuk mewujudkan impiannya itu.

Buktinya hingga detik ini ia belum di pertemukan dengan jodohnya oleh Tuhan.

“Nggak gitu bestih, gue hanya ingin lo coba membuka hati untuk seorang cowok. Mungkin saat ini lo memang nggak butuh mereka karena lo bisa cari uang sendiri, tapi memangnya mau sampai kapan lo sendirian terus, hmm?”

Seina menghembuskan napas. “Bukan itu alasan gue memilih menjomblo saat ini.” Ia menghentikan ucapannya, tidak mungkin ia mengatakan alasan ia masih sendiri saat ini karena kesepakatannya dengan Liam dan mungkin juga karena perasaannya pada pria itu. Rani pasti akan memandang buruk dirinya.

Makanan datang, Seina yang pikirannya bercabang berusaha fokus pada piring makanannya. Sementara di seberang meja, Rani tampak memasang wajah seriusnya.

“Sorry kalau kata-kata gue kelewatan, gue cuma pengen lihat lo ada yang jagain. Apalagi sekarang adek lo jauh di luar kota.”

Seina tersenyum lembut saat mendapati ketulusan di suara Rani. “It’s okay gue nggak apa-

apa. Thanks udah khawatirin gue, tapi gue bener-bener lagi ngerasa enjoy dengan kehidupan gue saat ini.”

Rani akhirnya mengangguk, memilih menyudahi obrolan itu. Sebagai sahabat ia sudah melakukan yang terbaik untuk Seina dengan berusaha memperkenalkan beberapa pria yang ia kenal. Tapi mau sebanyak apapun ia mengenalkan pria pada Seina akan percuma jika satupun tak ada yang berhasil menarik hati Seina. Sahabatnya itu tampak masih menikmati kesendiriannya.

Kembali ke meja kerjanya, Seina mulai memeriksa berkas yang siang ini akan ia serahkan kepada Liam yang sejak tadi mengurung dirinya di dalam ruangnya. Seina bahkan tidak tahu apakah Liam sudah makan siang ataukah belum? Pria itu biasanya meminta dirinya untuk memesan makanan jika ia tidak bisa keluar untuk makan siang lantaran ada beberapa pekerjaan yang menahannya untuk tidak kemana-mana. Tapi Seina berusaha berpikir positif, mungkin Liam sudah memesannya

sendiri. Atau meminta anak OB untuk membelikannya makanan di restaurant langganannya.

Sambil memeluk sebuah map Seina mengetuk pintu ruangan Liam dengan pelan. Suara dingin Liam menjawabnya tak lama kemudian. Seina merasa lega, karena sesuai dugaannya Liam masih berada di ruangnya.

Memasuki ruangan, Seina melihat Liam yang terlihat sibuk dengan beberapa berkas di mejanya. Pria itu bahkan terlihat tidak peduli pada kehadiran Seina.

Benarkah pria yang ada di hadapannya itu adalah pria yang sama yang mengunjunginya di apartemen setiap malam?

Seina berusaha menepis bayangan-bayangan keintiman mereka semalam—saat Liam menyentuhnya dimana-mana. Sebab jika tidak, ia mungkin akan kembali merasa sakit hati atas sikap dingin Liam saat berada di kantor.

“Ini berkas yang Anda minta.” Seina meletakkan map itu di meja kerja Liam. “Apa masih

ada yang Anda butuhkan?” tanyanya dengan nada cerianya yang biasa.

“Itu saja,” sahut Liam dingin.

“Baiklah.” Seina menoleh ke meja tamu, tak ia temukan bungkus makanan disana. Seina terbiasa membuang sisa-sisa makanan Liam, jadi ketika tak menemukannya disana, hanya ada dua kemungkinan: Yang pertama Liam makan siang di luar dan yang kedua Liam belum memesan makanan. Tapi menurut security, Liam tidak turun untuk makan siang. Jadi yang benar adalah dugaan kedua.

“Anda sudah makan?”

“Belum.”

“Belum?” Seina mengulang ucapan Liam dengan nada khawatir. “Aku pesankan makanan ya, Anda ingin makan apa?” Ia ingat Liam punya asam lambung, tahun lalu Liam pernah di rawat di rumah sakit karena penyakitnya itu.

“Tidak usah, kau kembali saja ke mejamu. Sebentar lagi aku akan makan siang diluar dengan seseorang.”

Jawaban Liam sekali lagi membuat Seina terkejut, detik itu juga Seina langsung mengangkat lengannya untuk melihat arloji.

“Tapi Pak, setengah jam lagi Anda ada jadwal rapat.” Seina berusaha mengingatkan, kalau-kalau Liam lupa pada rapat penting perusahaan yang sudah di jadwalkan jauh-jauh hari.

“Batalkan saja dan tolong jadwalkan di lain waktu!” pungkas Liam dengan entengnya, seakan baginya rapat penting itu tidak berarti apa-apa. Pria itu juga masih tidak mengangkat pandangannya, mungkin Seina memang sama tak pentingnya seperti rapat itu bagi Liam.

Pemikiran itu membuat Seina sedih, tapi ia harus tetap menjaga sikapnya bukan?

“Baik Pak.” Sebagai seorang bawahan, Seina tidak punya hak untuk menentang keputusan Liam. Ia lantas memutuskan untuk pergi dari ruangan itu, tepat ketika ia berbalik pandangannya menangkap

kemunculan seorang wanita dari arah pintu yang masih terbuka.

“Maaf, apa aku mengganggu?” Suara lembut wanita itu menyentak Seina yang sebelumnya terdiam kaku.

“Tidak, Seina sudah selesai.”

Suara dingin itu menjawab dengan nada yang seperti sedang mengusir Seina.

“Benar, saya sudah akan pergi. Silahkan Nona!” Dengan sopan, Seina mempersilahkan wanita itu untuk memasuki ruangan.

“Terimakasih,” ucap si wanita dengan begitu ramah sebelum melangkah mendekati meja Liam. “Dia sekertarismu?”

Seina yang sudah mencapai pintu mendengar Liam mengiyakan ucapan wanita itu. Seketika kesedihan kembali merundung hatinya. Terlebih saat menyadari seseorang yang membuat Liam membatalkan rapat penting adalah wanita itu.

Ia kembali ke mejanya, berpura-pura fokus pada pekerjaannya ketika Liam dan sang wanita muncul dari dalam ruangan.

“Aku mungkin tidak akan kembali ke kantor selama beberapa jam ke depan. Jadi tolong batalkan saja semua janjiku dihari ini!” titah Liam saat mendekati meja Seina.

“Baik Pak.” Seina memasang wajah cerahnya, ia bahkan tersenyum ramah pada si wanita yang kini bergelayut di lengan Liam.

Liam mengangguk sekilas sebelum membawa si wanita memasuki lift tanpa menjelaskan lebih dulu pada Seina mengenai siapa sebenarnya wanita itu?

Kegetiran nampak di wajah Seina. Bagaimana bisa ia berharap pada sesuatu yang tidak mungkin mengingat dirinya bukan siapa-siapa Liam selain tempat pembuangan sperma pria itu.

NEAYOZ
Part 03

Liam mengganggu sekilas sebelum membawa si wanita memasuki lift tanpa menjelaskan lebih dulu pada Seina mengenai siapa sebenarnya wanita itu?

Kegetiran nampak di wajah Seina. Bagaimana bisa ia berharap pada sesuatu yang tidak mungkin mengingat dirinya bukan siapa-siapa Liam selain tempat pembuangan sperma pria itu.

Tapi tunggu dulu, Seina tidak pernah tahu Liam sedang dekat dengan seorang wanita selain dirinya. Selama ini Liam tampak tidak berniat menjalin hubungan dengan wanita lain. Liam bahkan selalu menjadikannya perisai untuk menolak wanita-wanita yang tertarik padanya. Sehingga Seina berpikir Liam berniat menduda selamanya.

Namun bagaimana jika wanita itu sama seperti dirinya yang di jadikan penghangat ranjang oleh Liam



demi memenuhi kebutuhan biologis pria itu?

Seina memejamkan mata, menyadari rasa sakit kini tengah bersemayam di hatinya lantaran pemikirannya itu. Ia tidak sanggup membayangkan Liam bercinta dengan wanita lain. Lagipula siapa tahu, wanita itu hanyalah rekan bisnis Liam. Tapi jika itu benar, mengapa ia tidak tahu?

Hentikan Seina, hentikan!

Kamu harus mengendalikan perasaanmu, atau kau akan terluka? Liam bukanlah kekasih yang bisa kau cemburui jika melihatnya bersama wanita lain.

Liam bukan milikmu!

Seina menarik panjang napasnya sebelum meneguk botol air mineral yang masih utuh hingga tandas setengahnya, berharap air itu akan sedikit melegakan kerongkongannya yang diserang sesak.

Seina tidak boleh bersedih seperti ini, ia harus tetap fokus pada pekerjaannya yang menumpuk. Toh, Liam menggajinya untuk itu. Lagipula punya hak apa ia untuk cemburu?

Tapi nyatanya ia memang cemburu, Liam berhasil membuatnya tidak fokus dalam bekerja. Bahkan ketika sudah pulang ke apartemen, Sein terus memikirkan Liam dengan wanita itu. Terlebih, Liam tidak kunjung menemuinya di apartemen dan juga tidak memberinya kabar. Biasanya ketika akan datang terlambat karena sesuatu hal, Liam akan mengiriminya pesan untuk menunggunya sampai ia datang. Meski tanpa diminta pun sebenarnya Sein akan tetap menunggunya. Seperti malam ini, Sein yang sudah memakai gaun tidur favorit Liam tetap menanti kedatangan pria itu sekalipun tak ada kabar yang kunjung ia dapatkan.

Tanpa terasa ia mulai menangis, memikirkan kemungkinan saat ini Liam sedang bermalam dengan wanita itu. Mungkin mereka juga melakukan apa yang di lakukan ia dan Liam setiap malam.

Oh Tuhan, sulit rasanya untuk tidak cemburu mengingat ia sudah jatuh begitu dalam pada pria itu. Sekarang hanya tinggal menunggu waktu kesepakatan mereka berakhir dan melihat Liam menjalin hubungan dengan wanita lain. Dua kombinasi menyakitkan untuk membunuh Sein secara perlahan.

Apa sebaiknya ia pergi saja di saat hari kehancuran itu tiba?

Tiba-tiba ia mendengar suara pintu apartemen yang terbuka, tanpa banyak berpikir ia langsung bergegas menyambut kedatangan seseorang yang di nantikan. Ia tak dapat menahan senyum lebarinya saat melihat kehadiran Liam disana.

“Anda ... datang?” tanyanya dengan mata berkaca-kaca.

Pelan, Liam mengayunkan langkahnya kearah Seina yang bergeming dua meter darinya. “Kau menungguku?”

Seina mengangguk, lalu dengan berani memeluk pria di hadapannya itu. “Syukurlah Anda tidak apa-apa, Anda tidak memberiku kabar aku takut sesuatu yang buruk menimpa Anda,” gumamnya dengan sedikit kebohongan, meski tak di pungkiri selain cemburu ia juga mengkhawatirkan pria itu.

“Maaf.” Seina yang tersadar akan kelancangannya langsung melepaskan Liam. Sedikit merasa malu karena responnya yang berlebihan sedangkan Liam bahkan tidak bereaksi sama sekali.

Pria itu mungkin juga tidak suka tiba-tiba di peluk olehnya.

“Aku baru selesai,” jawab Liam dengan singkat.

Selesai?

Selesai bercinta?

Seina bertanya-tanya maksud ucapan Liam. Mengapa Liam tidak menjelaskan lebih banyak padanya? Mengapa Liam membuatnya menebak-nebak sendiri?

“Ponselku habis baterai, jadi aku tidak bisa menghubungimu.” Liam melanjutkan dengan nada datar.

Seina memaksakan senyum, berhasil menyamarkan kesedihannya agar perasaannya tidak terbaca oleh Liam. “Aku mengerti, lagipula Anda tidak ada kewajiban untuk mengabariku.”

Liam tertegun untuk sesaat, menatap Seina dengan tidak berekspresi. “Apa kau marah?” tanyanya.

Deg.

Seina melongo, usahanya sia-sia. Sepertinya kali ini actingnya tidak berhasil mengingat kini Liam seperti menyadari kekecewaannya. “T—tidak, mana mungkin?” Ia terpaksa tertawa. “Anda ada-ada saja!” Dengan reflek membalik badannya, memunggungi Liam. Tak ingin menampakkan kegugupannya. “Anda ingin minum kopi atau coklat? Sebentar aku buat dulu.” Ia sudah melangkah sekali ketika lengannya di tarik oleh Liam.

“Aku tidak lama,” gumam pria itu ketika berhasil memeluk Seina dari belakang.

Seina menegang saat menyadari Liam memeluknya dengan sedikit posesif. “Maksud Anda?” tanyanya dengan tak yakin.

“Ini sudah larut, aku harus segera pulang.” Liam menempelkan dagunya di puncak kepala Seina yang hanya setinggi bahunya, entah mengapa memeluk wanita itu selalu membuat Liam merasa nyaman.

Jawaban itu membuat Seina terkejut. Selama dua tahun ini Liam tidak pernah melewati satu malam pun tanpa menyentuhnya. Mengapa tiba-tiba

pria itu berubah? Apakah mungkin karena wanita tadi siang? Jika benar, itu artinya kini Liam tidak lagi membutuhkan dirinya, wanita itu pasti sudah memberikan apa yang Liam butuhkan yang selama dua tahun ini pria itu dapatkan darinya.

“Jadi Anda akan langsung pergi?” tanya Seina dengan rasa kecewa yang berhasil ia tutupi.

Liam langsung melepaskan pelukannya, raut wajahnya sudah kembali datar ketika Seina memutar tubuhnya. Ia menatap wanita itu sesaat lamanya.

“Sampai ketemu di kantor,” ucapnya sebelum pergi, sebelum meninggalkan Seina begitu saja. Tanpa tahu jika Seina masih ingin bersamanya, memeluknya, memilikinya.

Malam itu akhirnya Seina menangis seorang diri. Tanpa adanya wanita lain saja, sikap Liam yang dingin kerap kali menyakiti hati Seina tanpa sadar.

Tapi itu bukan salah Liam! Justru dirinyalah yang dengan gegabah menyerahkan hatinya pada pria itu. Sejak awal Liam sudah memperingatkan dirinya untuk tidak bermain hati. Jadi bukan salah Liam jika

sikapnya selalu membuat dirinya patah hati. Seina kembali menyadarkan dirinya.

Ia tidak boleh terus mengharapkan cinta Liam, mengharapkan balasan cinta dari pria itu layaknya pungguk yang merindukan bulan, menginginkan sesuatu yang sulit di capai. Mungkin ada baiknya ia mulai membuka hati untuk pria lain. Tapi bagaimana caranya jika ia saja tidak di ijinan dekat dengan pria lain oleh Liam?

Siangnya, saat sedang sibuk memeriksa berkas laporan yang manajer keuangan berikan, tiba-tiba Seina di kejutkan oleh kedatangan Diva yang masih memakai seragam sekolahnya.

“Hai Seina,” sapa gadis kecil itu dengan riang. Sepasang lesung pipi terbentuk ketika ia tersenyum.

“Loh kok nggak ngabarin dulu kalau mau datang?” Seina nampak senang ketika melihat kemunculan putri dari Liam tersebut. Ia memiliki hubungan yang cukup akrab dengan anak itu, biasanya Diva akan meminta tolong pada security

untuk menghubunginya, kemudian ia akan menjemput anak itu di bawah, di meja resepsionis.

“Sengaja mau kasih kejutan.” Diva meringis sembari menggoyangkan tas yang berada di punggungnya.

“Dan aku terkejut,” sahut Seina sambil mencolek hidung Diva.

Diva terkikik, dulu saat pertama kali Seina mengenal anak itu, Diva adalah anak yang cukup pemurung seperti Liam, anak itu bahkan selalu bersikap ketus padanya. Tapi lama kelamaan, Diva pun luluh dan mau menganggap Seina temannya. Seina berharap kelak Liam mau membuka hati untuknya sama seperti ia yang juga berhasil meluluhkan hati anak pria itu.

Seina buru-buru menepis harapannya itu, ia sudah memutuskan untuk berhenti mengharapkan Liam. Sekarang Seina akan mulai fokus pada masa depannya sendiri, dan sudah mencoret nama Liam dari daftar mimpi-mimpinya.

“Aku punya sesuatu untuk Seina.” Setelah merogoh isi tasnya, Diva memberikan Seina sebuah coklat batang dari merk yang lumayan asing bagi Seina. “Tante Kayla memberiku coklat banyak sekali, jadi aku membagikannya untuk teman-temanku dan juga Seina.”

Seina mengetahui Kayla adalah nama wanita yang belakangan sedang dekat dengan Liam. Seketika itu juga hatinya merasa sedikit cemburu begitu mendengar nama wanita itu. Apalagi mengetahui kedekatan wanita itu dengan Diva. Setahunya, Diva cukup sulit di dekati oleh orang asing, terutama oleh wanita-wanita yang berusaha mengambil hati Liam dengan memanfaatkan anak itu.

“Oke thanks ya, Diva.” ucap Seina dengan setelah berhasil mengatasi kesedihannya.

Diva tampaknya tidak mendengarkan ucapan terimakasih Seina, tatapan anak itu tertuju kearah pintu ruangan Liam. “Apa Papaku ada di dalam?”

Pertanyaan Diva mengentak kesadaran Seina. “Astaga aku lupa memberitahumu, papamu sedang rapat di luar. Sudah dari tadi sih, sepertinya sebentar

lagi juga akan selesai dan kembali ke kantor. Kamu mau menunggu di dalam?”

Gadis delapan tahun itu menggeleng, lalu matanya melebar senang saat melihat sebuah kursi di seberang meja Seina. “Aku duduk disini saja.”

Kening Seina mengerut samar. “Padahal enak di dalam loh nunggunya, tapi kalau mau disini juga nggak apa-apa sih biar aku ada temannya.”

Diva menghela napas sambil menjatuhkan dirinya di dudukan kursi. Lalu menumpukkan kedua lengannya di atas meja, menempelkan dagunya di atas sana. Tanpa kata, hanya memasang wajah muramnya di hadapan Seina.

“Mau makan es krim tidak? Aku beli banyak loh kemarin.” Ia hendak menuju lemari pendingin ketika melihat anak itu menggeleng.

“Nggak pengen.”

“Tidak mau ya.” Seina mengetuk-ngetuk dagunya dengan telunjuk. “Bagaimana kalau aku pesankan cheese burger aja?”

“No, aku nggak laper!”

“Oh, oke. Yodah kalau begitu, aku mau lanjutin pekerjaanku ya. Kamu kalau butuh sesuatu nggak apa-apa bilang aja sama aku.”

Setelah melihat anggukan Diva, Seina memutuskan untuk mengabaikan anak itu dengan berpura-pura memeriksa berkas di hadapannya. Sepertinya Diva sedang tidak mood untuk di ajak bicara atau melakukan apapun bersamanya.

“Rabu ini di sekolahku akan ada acara peringatan hari ibu,” ucap Diva setelah beberapa saat memilih bungkam.

Seina salah anak itu nyatanya hanya sedang mengulur waktu sampai ia siap untuk mengatakan sesuatu yang mungkin berat untuk di ucapkan. “Dan kamu merasa sedih karena hal itu?” tebaknya yang langsung memahami kesedihan anak itu, meskipun dulu ketika sekolah ia tidak pernah mengalaminya.

Diva mengangguk muram, helaan napas di tariknya dengan berat. “Aku tidak mengerti mengapa mereka menciptakan hari ibu? Apa mereka tidak memikirkan perasaan anak-anak seperti kita, Seina?”

Ia menganggap Seina senasib dengannya yang tidak memiliki ibu. Sejak mengetahui Seina anak yatim piatu, ia mulai mengasihi Seina, ia yang dulunya menganggap Tuhan tidak adil padanya karena sudah mengambil sang mama, kini mulai merasa hidupnya lebih beruntung dari pada Seina.

Seina tersenyum lembut, jemarinya dengan otomatis mengusap kepala anak itu. “Jangan sedih ya, karena kelak kita juga akan menjadi seorang ibu. Dan jika saat itu tiba, kita akan tahu makna hari ibu yang sesungguhnya.”

“Dan jika saat itu tiba, aku bersumpah aku akan memohon pada Tuhan untuk memberiku umur yang panjang agar tidak membuat anakku mengalami apa yang dulu pernah aku alami,” timpal Diva penuh tekad.

Seina menatap haru. “Tuhan pasti akan mendengarkan doa-doamu. Amin.”

“Amin.” Diva membalas senyuman Seina. Ia juga sudah menegakkan posisi duduknya. “Seina apa aku boleh meminta sesuatu?”

Best Partner

“Tentu, apa itu?” Seina memangku dagunya dengan satu tangan sambil memandang wajah Diva, tampak begitu antusias menunggu jawaban anak itu.

“Kamu mau kan temani aku datang ke acara itu?”



NEAYOZ
Part 04

“Kamu mau kan temani aku datang ke acara itu?”

Pertanyaan tak terduga itu sontak mengejutkan Seina hingga ia tertegun.

“Tidak mau ya?” Diva nampak tersinggung pada respon Seina yang ia artikan sebagai penolakan.

“Maaf Sayang, bukannya aku tidak mau....”

“Tapi....” Diva langsung memotong ucapan Seina, melipat kedua lengannya di depan dada dan menghunuskan tatapan tajamnya kearah wanita itu. Sikapnya sangat mirip dengan Liam acap kali pria itu salah mengartikan maksudnya.

Seina tersenyum lembut, sama sekali tidak marah atas sikap gadis kecil itu.
“Apa tidak apa-apa jika aku



yang datang?” tanyanya dengan hati-hati.

“Kenapa memangnya?” Diva mengerutkan kening. Matanya yang sipit kini hanya terlihat segaris. Ia memang mewarisi mata seperti mending sang mama. “Kau tidak enak hati, karena kau bukan mamaku?” tebaknya langsung.

Sesaat Seina terbungkam, terkejut karena anak itu bisa membaca isi kepalanya. “Ya, seperti itu.” Kemudian mengangguk dan tersenyum.

“Tidak ada yang tahu, sekalipun nanti ada yang bertanya aku akan mengatakan kepada mereka jika kau adalah istri baru papaku.”

Mendengar kata-kata itu Seina otomatis membulatkan matanya. “No, papamu pasti akan marah jika kau mengatakan itu pada orang-orang.”

“Aku tidak peduli.” Dengan muram, Diva mengangkat bahunya. “Lagipula, papa juga tidak akan tahu ada acara ini.”

Seina menatap anak itu dengan prihatin. Reflek, mengulurkan jemarinya hingga ke seberang meja,

menyentuh lengan Diva. “Kau sudah memberi tahunya?”

“Tadinya mau aku beri tahu sekarang, tapi papa tidak ada. Kalau malam, Papa selalu pulang malam. Aku tidak pernah punya banyak waktu untuk bicara dengannya.”

Kata-kata Diva berhasil menampar hati Seina, selama kedekatan mereka ini kali pertamanya anak itu mengeluhkan soal Liam sehingga sedikit banyak Seina mengetahui apa yang di rasakan oleh putri dari Liam tersebut. Seketika ia pun merasa kasihan kepada anak itu. Disaat anak-anak seusianya sedang di manja oleh orang tua mereka. Diva justru sudah di tinggal mati oleh ibu kandungnya, sialnya Liam juga kurang memberinya perhatian. Liam lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah dengan sibuk bekerja dan mengunjungi rumahnya.

Menyadari dirinya menjadi salah satu penyebab dari sedikitnya waktu yang Liam berikan untuk anak itu, Seina merasa bersalah pada Diva. Ia tidak berniat merebut Liam dari anak itu. Justru selama ini, Seina selalu menasehati Liam untuk tidak mengunjunginya setiap hari agar pria itu memiliki lebih banyak waktu

untuk Diva. Tapi pria itu tidak mendengarkannya, Liam bahkan malah menuduhnya yang tidak-tidak lantaran nasihatnya itu.

Seina kemudian teringat, kesepakatan mereka juga sebentar lagi akan berakhir, kebersamaan mereka hanya tinggal menghitung hari. Dan ketika mereka selesai, Seina harap Liam akan lebih punya banyak waktu untuk Diva. Ada baiknya, Liam juga harus segera menemukan ibu baru untuk Diva. Kehadiran seorang istri akan membuat hidup Liam lebih tertata dan mungkin bisa membuat pria itu lebih betah di rumah.

Belum apa-apa dengan hanya memikirkannya saja, hati Seina seperti di remas-remas. Tapi ia tidak mau berkubang dalam kesedihan cinta yang tak berbalas. Sebagai orang yang menyayangi Liam dan Diva dengan tulus, Seina akan ikut merasa bahagia jika keduanya mendapatkan kebahagiaan di kemudian hari.

“Mau aku bantu bicara jika papamu pulang nanti?” Seina menawarkan diri, senyuman tulus yang sampai ke mata membingkai wajah cantiknya.

Ketika Diva akan menjawab, ponsel Seina berbunyi. Ia langsung mengangkat panggilan tersebut begitu mengetahui Liam yang meneleponnya.

“Halo Pak.”

“Aku tidak bisa kembali ke kantor, pabrik yang di Batam mengalami masalah, jadi aku harus kesana sekarang.” Sebelum Seina menjawab, Liam langsung memutuskan sambungannya sehingga Seina tidak sempat mengabarkan tentang kedatangan Diva ke kantor.

“Papaku bilang apa?” tanya Diva ketika melihat Seina meletakkan kembali ponselnya keatas meja.

Seina tersenyum canggung, berpikir sejenak mencari jawaban agar apa yang ia sampaikan tidak membuat sedih anak itu.

“Papa pasti tidak jadi kembali ke kantor?” tebak Diva dengan wajah kecewanya.

“Sebentar ya, tadi kayaknya papamu buru-buru. Aku belum sempat memberitahu ada kamu disini.” Seina meraih ponselnya kembali tapi langsung di tahan oleh Diva.

“Tidak usah, di beri tahu pun aku tidak lebih penting dari pekerjaan-pekerjaan papa.” Tidak ada jejak basah di mata sipitnya ketika ia mengatakan itu. Hanya helaan napas yang terdengar berat, yang memperlihatkan kekecewaan anak itu.

Seina memutari meja, lalu berdiri di depan Diva hanya untuk mengusap kepala anak itu. “Kan belum di coba, aku telepon dulu ya?” bujuknya.

“Sudah tidak usah, aku tidak mau mengganggu pekerjaan Papa. Lagipula aku kesini bukan untuk menemui papa, tapi mencarimu.”

“Apa?”

“Ya Seina, aku kesini untuk mencari Seina, bukan papa!” ulang Diva dengan sedikit meninggikan suaranya sebelum menunduk dan meneruskan ucapannya. “Lagipula aku tahu jawaban papa, papa pasti tidak akan bisa datang ke sekolahku! Tahun kemarin bahkan tahun kemarinnya lagi yang datang selalu nenek. Tapi sekarang nenek sedang sakit punggung, dia akan kesakitan jika duduk di kursi dalam waktu yang lama. Meski nenek pasti akan datang jika diberi tahu, tapi aku tidak tega mengajaknya.”

“Jadi acaranya lima hari lagi ya? Jam berapa aku harus datang ke sekolahmu?”

Pertanyaan Seina membuat Diva mengangkat wajahnya, binar kebahagiaan nampak di netranya saat menatap wajah Seina. “Jadi Seina mau datang?” tanyanya yang seakan tak percaya.

“Tentu, bukankah kamu sudah mengajakku.” Seina mencubit hidung mancung anak itu.

Tanpa di sangka-sangka Diva langsung berdiri dan memeluk Seina, membuat wanita itu tertegun sebelum akhirnya membalas pelukannya.

“Terimakasih Seina, kamu memang yang terbaik,” serunya dengan senang.

Seina mengecup kepala Diva. “Sama-sama, Sayang. Sudah tidak sedih lagi kan sekarang?”

Di dalam pelukan Diva mengangguk, Seina tersenyum lebar dan semakin mengeratkan pelukannya, tidak menyangka jika hatinya akan seringan ini melihat anak itu bahagia. Mungkin terlalu berlebihan jika ia mengatakan ia menyayangi Diva

seperti anak sendiri mengingat ia belum pernah memiliki anak. Tapi itulah yang ia rasakan, Seina tulus menyayangi anak itu. Apapun akan ia lakukan untuk membuat Diva tidak sedih lagi.

Geraiebook2

Dua hari menjelang hari ibu, Liam pulang dari Batam. Pria itu sudah mengabari Seina jika ia akan kembali ke kantor hari ini. Seina tentu saja senang mendengar kepulangan Liam. Beberapa hari ini mereka tidak bertemu, Liam juga tidak pernah memberinya kabar tentang apa yang ia lakukan disana. Sehingga Seina benar-benar merasa putus asa dan kesepian sekalipun Rani beberapa kali mengajaknya berjalan-jalan selepas pulang kantor, dan tidak hanya itu Rani juga berusaha mendekatkannya dengan Virgo. Pria yang menurut Rani cukup sempurna untuk menjadi pasangannya.

Dari semua pria yang Rani kenalkan padanya, Virgo memang yang terbaik. Selain sopan, pria itu juga tidak banyak tingkah dan tidak pernah membanggakan dirinya sendiri di depan Seina seperti pria-pria lainnya—yang berusaha mendekatinya. Jujur saja Seina sering ilfeel dengan pria yang banyak

bicara, untuk itu ia menyukai Liam si kulkas seribu pintu.

Sial, kenapa Liam lagi?

Ia sudah memutuskan berhenti mengharapkan Liam. Tapi sialnya, ketika melihat pria itu kembali ke kantor setelah beberapa hari tidak bertemu membuat hati Seinei berbunga-bunga. Jika tidak ingat akan niatnya dan juga status mereka, mungkin Seinei sudah berlari memeluk Liam saking rindunya.

“Bagaimana keadaan disana, apa masalahnya sudah teratasi?” tanya Seinei begitu memasuki kantor Liam.

Seperti biasa, Liam tidak mengangkat pandangannya dari layar laptop atau objek apapun yang menurutnya lebih penting dari Seinei.

“Kenapa, apa kau kecewa aku pulang cepat?” tuduhnya dengan nada dingin yang begitu ketara. “Kau merasa kepulanganku mengganggu waktumu dengan pria itu?”

Seina tercengang, tidak menyangka meski tidak berada disini tapi Liam tetap bisa mengawasinya. Buktinya Liam mengetahui kebersamaannya dengan Virgo. “A—anda tahu?”

“Aku selalu tahu,” jawab Liam seraya mengangkat wajahnya, lalu menyandarkan punggungnya. “Apapun yang kau lakukan di belakangku!” lanjutnya dengan tajam, pun dengan tatapan yang ia hunuskan kepada Seina.

Seina menangkap kemarahan di suara Liam, tapi ia berusaha mengabaikannya dengan kembali tersenyum. Kali ini ia tidak akan berpikir Liam cemburu, ia tidak ingin membiarkan pemikiran-pemikiran itu membuatnya kembali mengharapkan Liam.

“Aku harap Anda tidak keberatan, lagipula kami hanya makan dan berjalan-jalan, kami tidak melakukan seperti yang kita berdua lakukan selama ini.” Sembari menahan rasa malu, Seina menggerakkan dua jarinya membentuk tanda kutip di kata-kata terakhirnya. Senyumnya perlahan menghilang ketika melihat rahang Liam mengetat.

Apa ucapannya membuat pria itu kesal?

“Apapun itu, aku sudah melarangmu berdekatan dengan pria lain!” Liam menekan kata-katanya, jemarinya bahkan mengepal di atas lengan kursi.

“Uhm...” Untuk sesaat lidah Seina kelu, meski takut untuk mendebat lagi tapi ia tidak akan membiarkan Liam mengendalikannya selamanya, lagipula kesepakatan mereka akan berakhir. Masa masih saja tidak boleh ia berdekatan dengan pria lain, sementara Liam sendiri kini sedang dekat dengan wanita bernama Kayla-Kayla itu.

“Tapi Pak, bukankah kesepakatan kita akan segera berakhir? Apa tidak boleh aku mulai merencanakan masa depanku dengan seorang pria?”

Liam mendengkus, padahal hampir tidak pernah Seina melihat Liam melakukannya. “Jadi kau menganggap pria itu sebagai masa depanmu?”

Seina mengerjap. “Tidak tahu, tapi dari semua pria yang ku kenal Virgo yang paling baik.” Demi Tuhan, ia terlalu nekad mengatakan itu. Ia hanya ingin menunjukkan pada Liam jika sekarang ia juga sudah memiliki calon—sama seperti Liam yang kini

sudah memiliki Kayla, semata agar Liam tidak berpikir Seina mengharapkannya.

Selesai Seina mengatakan itu, Liam terkekeh. “Kalau begitu semoga kau tidak mengharapkan orang yang salah!” ucapnya sebelum mengalihkan tatapannya dari sosok Seina yang bergeming di seberang meja.

“Terimakasih atas doa Anda,” ucap Seina dengan nada yang terdengar ceria oleh Liam. “Oiya, aku hampir lupa menyerahkan ini pada Anda.” Ia lalu menaruh berkas laporan yang Liam minta kemarin di meja.

“Kau sudah boleh keluar! Dan jangan menemuiku sebelum aku memanggilmu!” titahnya dengan dingin.

Tanpa menunggu di usir dua kali, Seina meninggalkan ruangan itu. Kini ia tidak berani berpikir Liam cemburu padanya. Ia tidak akan membiarkan hatinya kembali berharap pada sesuatu yang tak pasti seperti perasaan Liam. Lagipula selama ini ia saja yang terlalu besar kepala dengan semua perhatian dan juga keposesifan Liam padanya. Liam mungkin hanya tidak ingin sesuatu yang buruk di

NEAYOZ

alami olehnya, bisa jadi Liam khawatir kedekatannya dengan pria lain akan membawa penyakit yang akan tertular juga padanya.



Best Partner
Part 05

Setelah menghabiskan waktunya berkulat dengan banyaknya pekerjaan, malamnya Liam mendatangi apartemen Seina. Sudah hampir satu minggu ia tidak menyentuh wanita itu, dan itu nyaris membuatnya tidak bisa fokus dalam segala hal. Jika bukan karena perusahaannya disana yang membutuhkan kehadirannya, Liam tidak mau meninggalkan Seina lama-lama. Wanita itu sudah seperti kebutuhan baginya. Seina layaknya heroin yang membuat candu pemakainya. Entah apa yang dimiliki oleh wanita itu sehingga Liam yang awalnya hanya menganggap Seina sebagai partner ranjangnya kini mulai menganggap penting keberadaanya.

Jika di ingat, dulu sebenarnya ia hanya ingin membantu Seina yang saat itu terlihat putus asa dengan pengobatan ibunya. Tapi saat wanita itu menawarkan tubuhnya yang masih perawan sebagai pengganti sejumlah uang yang Liam keluarkan untuknya, Liam tergoda untuk merasakannya



meski tidak sepenuhnya mempercayai kata-kata Seina.

Tentu saja, siapa yang akan percaya jika wanita seusia Seina masih perawan. Meski Seina terlihat lugu, tapi saat itu Liam tidak benar-benar mengenal wanita itu. siapa tahu di belakangnya Seina adalah seorang pemain handal yang menutupi tingkah lakunya dengan wajahnya yang polos.

Liam pun mulanya hanya iseng saja menerima penawaran Seina, terlebih sebagai pria dewasa yang sudah lama tidak merasakan kehangatan seorang wanita tentu ia merasa tergoda mendapat penawaran seperti itu. Itu pun karena Liam penasaran dengan pengakuan Seina tentang kegadisannya. Dan jika ia menemukan wanita itu membohonginya, maka Liam berjanji itu akan menjadi yang pertama dan terakhir ia melakukannya dengan Seina. Ia tidak sudi berhubungan seks dengan sembarang wanita. apalagi ia tidak pernah tahu sebelum bersamanya, sudah berapa pria yang telah menikmati tubuh wanita itu.

Tapi saat akhirnya, ia mengetahui Seina mengatakan yang sejujurnya, Liam seperti mendapatkan kejutan besar. Nyatanya, ia memang

pria pertama bagi Seina. Hingga akhirnya muncul ide gila untuk menjadikan Seina sebagai pemuas nafsunya kapanpun ia membutuhkan wanita itu. Dengan sedikit keahliannya dalam bernegosiasi Liam berhasil membuat Seina menyetujui kesepakatan yang telah ia susun untuk mengikat wanita itu dalam sebuah kontrak yang melibatkan hutang piutang di antara mereka.

Liam menyadari dirinya adalah pria berengsek yang memanfaatkan ketidak berdayaan Seina hanya untuk memuaskan dirinya. Tapi itu salah Seina sendiri, mengapa wanita itu menawarkan diri padanya yang kelaparan? Ia tidak salah karena saat itu ia memang membutuhkan kehangatan wanita dan Seina yang polos malah menawarkan diri padanya.

Liam bukannya tidak sanggup mencari wanita lain di luar sana. Jangankan satu wanita, bergonta-ganti pasangan setiap hari pun Liam bisa melakukannya jika ia ingin. Ada begitu banyak wanita yang terang-terangan menunjukkan ketertarikan padanya dengan mengajaknya berkencan. Tapi sejak dulu Liam tidak pernah tergoda dengan wanita-wanita seperti itu. Liam bahkan hanya pernah berhubungan badan dengan dua orang wanita di

sepanjang hidupnya—mendiang sang istri dan juga Seina.

Jujur saja, alasan Liam tidak pernah melakukan seks dengan sembarang wanita adalah karena ia takut tertular penyakit kelamin—sekalipun ada pengaman tapi siapa yang akan menjamin benda itu akan membuatnya benar-benar aman.

Untuk itulah begitu tahu Seina belum pernah di masuki siapa pun kecuali dirinya, Liam langsung bertekad menjadikan wanita itu sebagai partner ranjangnya. Liam juga bersikap posesif kepada Seina dengan membatasi pergaulannya terutama dengan pria lain. Selama perjanjian di antara mereka belum berakhir, Liam akan terus mengawasi gerak-gerik Seina lewat orang suruhannya. Hal itu semata ia lakukan karena ia tak ingin hubungan Seina dengan pria lain akan memberikan dampak buruk baginya. Bisa saja kan pria itu akan menulari Seina sebelum akhirnya menularinya juga? Seina harus menunggu sampai kesepakatan mereka berakhir jika ingin berhubungan dengan pria lain, karena Liam tidak sudi harus berbagi wanita dengan pria lain.

Tapi benarkah?

Mungkinkah ia rela melepaskan Seina untuk pria lain mengingat beberapa hari ini saja dirinya tidak bisa berkonsentrasi dalam bekerja setelah mendengar kabar kedekatan Seina dengan pria lain. Terlebih Seina juga menganggap pria itu sebagai masa depannya dan tampak tak sabar menunggu datangnya hari terakhir kesepakatan mereka.

Entah mengapa Liam tidak suka mendapati hal itu? Hatinya bahkan terasa terbakar saat melihat Seina dekat dengan pria lain.

Mungkinkah hal itu hanya sebatas rasa takutnya akan tertular sebuah penyakit kelamin ataukah karena Liam mulai menganggap Seina sebagai miliknya yang mutlak?

Sial! Perasaan seperti ini pernah hadir disaat ia mencemburui mendiang istrinya dulu, tapi itu wajar bukan mengingat ia begitu mencintai wanita itu. Tapi ini Seina, ia tidak mungkin mencemburui wanita yang tidak ia cintai.

Lantas apa yang membuatnya tidak terima pada rencana masa depan yang di rancang Seina bersama pria lain?

Mengapa rasanya seperti Liam ingin memberi wanita itu pelajaran karena sudah membuatnya kesal dengan membicarakan omong kosong mengenai masa depan--yang tidak menyertakan dirinya.

Memasuki apartemen, Liam mendapati Seina sedang berbicara dengan ponselnya dengan begitu serunya. Wanita itu bahkan tidak menyadari kemunculannya—sesuatu yang jarang terjadi selama kebersamaan mereka.

“Astaga ... A—anda....” Gagap Seina saat ponselnya di rampas begitu saja darinya, terlebih saat mendapati kedatangan Liam yang baru ia sadari.

“Aku tidak suka di abaikan!” ujar Liam dengan tajam.

Seina sontak berdiri di hadapan Liam yang tampak begitu marah. “Maaf Pak, aku tidak tahu Anda datang,” jawabnya. “Boleh aku meminta ponselku kembali?” pintanya dengan hati-hati.

“Apa kau mendengar ucapanku tadi siang?” hardik Liam, terlihat tidak berniat akan

mengembalikan ponsel Seina yang berada di genggamannya.

“A—apa?” Seina bertanya bingung.

“Aku melarangmu berhubungan dengan pria lain, termasuk melakukan sambungan!” tekan Liam dengan otot rahang menegat.

“Termasuk adikku juga?” tanya Seina putus asa.

Liam mengernyit.

“Tadi itu Sadam yang menelepon, lihat aja kalau Anda tidak percaya!” ucap Seina dengan kesal.

Seolah ingin membutikan ucapan Seina, Liam langsung memeriksa ponsel Seina yang masih terhubung dengan Sadam sebelum akhirnya di putus oleh Sadam.

“Benarkan Sadam?”

Tanpa menjawab pertanyaan Seina, Liam akhirnya mengembalikan ponsel wanita itu dengan menahan rasa malunya.

“Kau seharusnya mengatakan sejak awal!” Liam lalu menghela dirinya meninggalkan Seina yang tercengang karena perkataannya.

“Bagaimana aku mengatakannya jika Anda main rampas ponselku begitu saja!” sungut wanita itu dengan suara pelan di belakang punggung Liam.

Liam yang masih bisa mendengar suara keluhan Seina hanya bisa tersenyum tipis. “Aku akan mandi dulu, tolong buatkan aku cokelat hangat!” titahnya sebelum menghilang di balik pintu kamar.

Detik itu juga Seina langsung menghebuskan napasnya dengan lega, kemudian ia buru-buru mengirimkan chat untuk Virgo agar pria itu tidak meneleponnya dengan alasan ia ingin pergi tidur lebih awal. Sebenarnya sebelum mendapatkan telepon dari Sadam, Seina juga melakukan sambungan telepon dengan Virgo. Sambungan mereka berakhir ketika Sadam meneleponnya dan Seina berjanji padanya akan kembali menelepon pria itu begitu Sadam selesai meneleponnya.

Beberapa saat kemudian, Liam selesai membersihkan diri. Ia keluar dari kamar mandi dengan jubah handuk yang membungkus tubuh kekarnya. Sementara Seina berada di ruangan tengah menontot acara favoritnya.

“Cokelat Anda aku letakkan di atas nakas,” ucap Seina begitu melihat Liam berjalan menghampiri tempatnya. “Mau aku bawa kesini?” Ia berdiri.

“Biar saja, nanti aku sendiri yang akan mengambilnya,” tolak Liam dengan raut datar, berhenti tepat di hadapan Seina sebelum menarik pinggang wanita itu hingga membentur tubuhnya.

“A—aku membuat spageti, apa Anda....”

“Kita sehari-hari tidak bertemu dan kau malah menawariku makanan?” tanya Liam penuh maksud.

Seina mengerjap, lantas tersenyum lebar saat memahami maksud Liam. Seolah mengerti akan tugasnya, Seina mengalungkan kedua lengannya di leher Liam, menariknya agar menunduk—agar ia bisa mengecup bibir pria itu. Seina akui ia terlalu berani, Liam mungkin akan marah padanya mengingat

mereka tidak pernah berciuman sebelumnya. Tapi alih-alih marah, Liam malah menahan tengukunya dan memagutnya berulang kali.

Oh Tuhan, sudah lama Seina tidak melakukan ciuman. Jadi rasanya wajar jika kini ia sedikit canggung dan bingung. Tapi untungnya lidah Liam yang menari-nari di dalam mulutnya berhasil menggoda Seina untuk membalas ciuman pria itu dengan sama panasnya.

Tidak hanya itu, seperti ada yang menggerakkan tangan Seina meraih tali yang mengikat dua sisi jubah handuk yang Liam pakai, menariknya perlahan hingga kedua sisinya terlepas.

Detik berikutnya, Liam mengurai ciuman mereka. Menatap lekat mata coklat berbingkai bulu mata lentik nan indah di hadapannya dengan bergairah. Di dorongnya pelan tubuh Seina ke sofa di belakang mereka. Mengurung tubuh ramping wanita itu dengan tubuh besarnya.

Seina yang juga sudah tersulut api gairah menatap tubuh six pack Liam sambil menelan ludah. Meski sudah sering melihatnya tapi tak pelak

keindahan otot di tubuh pria itu selalu berhasil membuat Seina terpesona, membuatnya selalu ingin menyentuhnya dan tidak tahan untuk merabanya.

Sentuhan lembut Seina di kulit Liam membuat pria itu mengerang tertahan. Liam sangat suka di sentuh, dulu ia pernah mengajari Seina bagaimana caranya memuaskan dirinya. Kini Seina yang sudah jauh lebih berpengalaman tentu sudah menghafal bagian-bagian sensitive pria itu.

Seina bertanya-tanya, apakah Liam juga mengajari si Kayla itu untuk memuaskannya? Bisa jadi, Kayla jauh lebih ahli dalam memuaskan Liam di banding dirinya.

Sial!

Seina tidak boleh kalah dari wanita itu, sebab hal itu akan melukai harga dirinya yang dua tahun ini menjadi partner ranjang pria itu.

Liam memejamkan matanya saat jemari lentik Seina perlahan mulai mengurut miliknya yang sudah tegak sempurna. Melihat Liam yang tampak tersiksa sontak memesona Seina, rasanya seperti ada kepuasan tersendiri saat menyaksikan seorang pria dingin yang

selalu berekspresi datar itu kini mengerang nikmat karena sentuhannya.

“Rasakan milikku Seina!” titah Liam dengan suara seraknya yang tertahan.

Tanpa di perintah dua kali, Seina langsung memasukkan milik Liam ke dalam mulutnya, menjilatinya layaknya eskrim favoritnya.

“Shitt!” erang Liam dengan erangan pendek tertahan.

Saat tak kuasa menahan gairah yang membuat kepalanya pening, Liam langsung mendorong Seina sehingga wanita itu terlentang di sofa. Buru-buru ia melepas jubah handuknya, menyibak gaun tidur yang Seina kenakan sebelum menarik kain segitiga tipis yang masih menutupi tubuh bagian bawah wanita itu. Kemudian di bimbingnya tangan Seina untuk menyentuh miliknya lagi.

Seina menggenggam milik Liam lembut, lalu di arahnya benda itu ke tempat penyatuan dan menarik pinggang Liam untuk lebih rapat sehingga

Best Partner

milik Liam pun tenggelam secara perlahan ke dalam kehangatan tubuh Seina.



NEAYOZ
Part 06

Setelah meledak bersama-sama dalam kepuasan, dua sejoli tanpa status pernikahan itu kini masih di sergap kecanggungan. Diatas sofa mereka berbaring saling berbagi tempat yang mengharuskan tubuh keduanya saling merapat.

Jantung Seina masih bertabuh cepat, efek ledakan hebat yang beberapa saat lalu di raihnya di akhir percintaan. Terkadang Seina ingin menyandarkan kepalanya di dada telanjang Liam yang terlihat nyaman, tapi ia tidak pernah melakukannya, karena Liam biasanya akan langsung beranjak dari pembaringan usai hasratnya di tuntaskan. Seolah-olah menjelaskan arti Seina baginya tidak lebih sebagai tempat pembuangan sperma miliknya.

Namun, entah mengapa kali ini Liam masih berlama-lama di sebelahnya. Bahkan satu lengannya yang berada di atas kepala Seina tidak



di tariknya dan seperti sengaja di biarkan untuk membuat wanita itu merasa nyaman.

Apakah tidak apa-apa jika Seina memberanikan diri melingkarkan lengannya di perut pria itu?

Tidak!

Geraiebook2

Berpelukan usai pelepasan hanya di lakukan oleh pasangan yang saling mencintai, sedangkan Liam tidak mencintainya. Itulah kenapa pria itu selalu meninggalkannya usai mereka bercinta sebab Liam sengaja menciptakan batasan di antara mereka.

“Astaga, coklat Anda pasti sudah dingin!” Seina menepuk jidatnya. “Aku buatkan lagi aja ya.”

Ia hendak bangun, tapi Liam menahannya dan tidak hanya itu Liam juga memiringkan tubuhnya sehingga wajah mereka kini berhadapan.

“Aku tidak sedang haus,” gumam Liam.

Seina mengerjap malu saat jarak wajah mereka begitu dekat, mendadak teringat pada ciuman mereka beberapa waktu lalu. “Oh, oke,” sahutnya sambil

tersenyum canggung. Dadanya seketika berdentum-dentum ketika Liam menatapnya sedekat itu.

“Ku dengar, Diva datang ke kantor senin lalu?”

Pertanyaan datar pria itu berhasil membuat Seina terperanjat dari lamunannya. Biasanya jika bukan Seina yang memulai percakapan Liam akan tetap bungkam sebelum akhirnya memutuskan pulang.

“Eh ... iya, Anda tahu juga?” tanya Seina, tampak sangat tertarik untuk tahu.

Liam mengangguk pelan. “Ibuku yang mengatakannya.”

“Benarkah?” Mata Seina berbinar, berusaha menghilangkan rasa gugupnya atas Liam.

Liam diam sesaat. “Terimakasih kamu sudah mau menemani putriku,” lanjutnya.

“Anda tidak perlu berterimakasih, lagipula Diva tidak merepotkanku sama sekali. Aku senang kini dia mau berbicara banyak denganku dan mau

menganggap aku temannya,” tutur Seina dengan tersenyum, ketulusan tergambar di wajahnya.

Tiba-tiba Liam tersenyum, meski hanya sepersekian detik tapi Seina senang melihatnya. Pria itu pasti teringat pada sikap tidak bersahabat Diva terhadap Seina dahulu.

“Aku senang mendengarnya,” balas Liam kembali tanpa ekspresi.

“Dulu ia hanya takut aku akan merebut Anda, tapi setelah tahu aku hanyalah seorang sekertaris dia mulai bersikap baik padaku.”

Tak butuh sedetik, Seina langsung menyesali ucapannya. Apalagi saat mendapati Liam tidak menanggapi perkataannya, seketika ia pun merasa tak enak hati.

Bodoh, bicara apa ia barusan?

“Maaf, aku tidak bermaksud lancang.” Seina menggigit bibirnya.

Kemudian dengan gerakan tiba-tiba, Liam mengangkat dagu Seina dan sebelum Seina

menyadari apa yang akan pria itu lakukan, bibirnya sudah di pagut dalam oleh Liam. Seina pun terkejut saat menyadari milik Liam sudah kembali mengeras.

“Sial, kita harus berhenti!” geram Liam saat melepas ciumannya.

“Yeah, Su—sudah waktunya Anda untuk pulang bukan?” timpalnya dengan napas memburu.

Sedetik berikutnya, Liam berdiri, menyambar jubah handuknya untuk di pakai. Sementara di belakangnya, Seina juga mulai mengenakan pakaiannya setelah memungutnya terburu-buru dari lantai. Tatapannya mengikuti gerak langkah Liam yang menuju ke kamar mereka tanpa mengucap sepatah katapun padanya. Ketika mengejanya ke kamar, ia melihat pria itu tengah menenggak cokelat buataannya yang sudah mulai dingin.

“Jika Anda mau menunggu, aku bisa membuatnya lagi untuk Anda.” Seina menawarkan dengan tulus, meski minuman cokelat juga enak di minum dalam keadaan dingin. Tapi Liam bukan pecinta minuman dingin, Seina tahu itu.

“Tidak usah, aku harus segera pulang!” tolak Liam sebelum berjalan ke lemari dan menarik beberapa helai pakaiannya dari dalam sana.

“Baiklah.” Seina berusaha menutupi kekecewaannya. “Ya sudah, aku tunggu di luar kalau begitu.” Lantas ia pun beranjak usai melihat anggukan Liam.

Beberapa saat setelahnya, Liam muncul dengan balutan kemeja dan juga celana kerja. Ia harus tetap berpenampilan rapih seakan baru pulang kerja supaya ibu dan putrinya tidak mencurigai dirinya. Untungnya mereka tidak curiga meski setelan kerja yang di pakainya saat pulang berbeda dengan pakaiannya tadi pagi.

Liam melihat Seina yang semula duduk muram di sofa langsung berdiri ketika melihat kehadirannya di ruangan itu. Seperti biasa, wanita itu selalu memberinya senyuman. Liam sering bertanya, terbuat dari apa hati karyawanya itu? Mengapa senyuman itu tidak pernah berubah meski sudah banyak ia bertindak culas dengan memanfaatkan penderitaan wanita itu. Senyuman Seina masih setulus dulu padanya.

“Uhm ... Pak, aku lupa mengatakan pada Anda tentang Diva,” ucap Seina dengan sedikit tergesa-gesa saat Liam melewatinya.

Liam menghentikan langkah, menolah kearah Seina dengan kerutan samar di kening.

“Besok akan ada acara di sekolah Diva yang mengharuskan orang tua untuk hadir, Diva mengundangku untuk datang, tapi jika Anda yang datang Diva pasti akan merasa senang.” Seina berbicara dengan hati-hati.

Liam terdiam. “Diva tidak mengatakan apapun!”

“Aku tahu, sebenarnya dia juga melarangku untuk mengatakan pada Anda, tapi aku yakin sebenarnya dia sangat mengharapkan kehadiran Anda di sekolahnya.” Seina tersenyum muram. “Oiya dia juga akan tampil membacakan puisi.”

“Oke, aku akan berusaha datang,” jawab Liam datar.

“Aku tahu besok Anda sangat sibuk, tapi kalau bisa Anda harus datang dan jangan hanya di usahakan, karena kehadiran Anda sangat penting bagi Diva,” desak Sein dengan sedikit memaksa.

“Apa kamu sedang mengaturku?” ujar Liam tajam.

“Anggap seperti itu, karena waktu itu saja Anda bisa meninggalkan rapat penting demi seorang wanita. Maka akan sangat keterlaluan jika Anda tidak bisa melakukan hal yang sama untuk putri Anda!” Sein tahu ucapannya cukup lancang, tapi sebagai orang yang menyayangi Diva ia merasa kesal karena menurutnya Liam tidak berlaku adil.

Sejenak mereka hanya saling menatap, Liam seperti terkejut pada kata-kata yang Sein lontarkan. Liam tidak mengerti mengapa wanita itu terlihat begitu marah? Dan siapa wanita yang di maksud oleh Sein tadi? Kapan memangnya ia lebih mementingkan wanita lain dari pada Diva?

Sein menghela napas. “Maaf, aku tidak bermaksud mencampuri urusan Anda, hanya saja aku merasa kasihan kepada Diva, dia tampaknya sangat membutuhkan lebih banyak perhatian dari Anda.”

“Aku tahu.” Liam mengangkat lengannya, memeriksa arloji yang kini sudah menunjukkan pukul sebelas malam. “Sudah malam, aku sebaiknya pulang dan selamat beristirahat!”

Seperti tak ingin berlari-lari membuang waktu, ia lalu mengayunkan langkahnya menuju pintu, ketika akan menghela keluar ia menoleh dan tersenyum tipis pada Seina yang masih bergeming memandangnya.

“Sampai jumpa besok!” ucapnya sebelum menghilang di balik pintu.

Seina termangu menatap fenomena langka itu. Saat merasa perutnya seperti di gelitiki oleh kupu-kupu yang berterbangan, Seina tahu usahanya dalam memusnahkan perasaannya terhadap pria itu hanya sia-sia.

Pukul sembilan pagi, Seina tiba di sekolah Diva. Dengan masih memakai setelan kerjanya, ia merasa sedikit canggung menginjakkan kakinya di sekolah elit itu. Apalagi saat harus berpapasan dengan para

orang tua yang tampaknya bukan orang sembarangan, bahkan beberapa Seina mengenalinya sebagai istri pejabat. Barang-barang yang di kenakan pun Seina tafsir senilai harga satu mobil mewah, sangat berbanding terbalik dengan dirinya yang berpenampilan sederhana. Tapi percayalah, ini adalah pakaian terbaik yang Seina punya. Ia harap penampilannya tidak membuat Diva merasa malu sudah mengundangnya.

Seina berusaha mengembalikan kepercayaan dirinya dengan tersenyum pada orang-orang yang ia temui ketika sedang mencari-cari letak aula, tempat acara peringatan hari ibu berlangsung.

“Seina, kamu beneran datang?”

Senyum Seina kian mengembang saat tubuhnya tiba-tiba di peluk oleh Diva. “Tentu saja, aku akan menepati janjiku.”

Diva melepaskan pelukannya, hari ini anak itu memakai kebaya adat jawa berwarna hitam dengan mahkota kecil di atas rambutnya yang disanggul rapih.

“Aku senang kamu menepati janjimu,” gumamnya dengan jujur.

Melihat respon Diva, Seina merasa tersentuh. Padahal baru saja ia menghawatirkan soal penampilannya, namun siapa sangka Diva justru sangat menantikan kehadirannya.

Sejurus kemudian, Seina menunduk—mensejajarkan wajahnya dengan Diva. “Aku juga senang melihatmu tersenyum.” Dengan ekspresi terkagum-kagum ia menatap penampilan anak itu. “Astaga ... kau cantik sekali hari ini. Ku harap aku orang pertama yang mengatakan itu padamu.”

Diva terkikik lucu. “Tidak, kau orang kedua setelah nenek.”

Seina berdecak. “Yah, aku kalah cepat.” Wajahnya mendadak serius. “Tapi aku tidak datang terlambat kan?” tanyanya.

“Tentu saja tidak, acaranya bahkan belum di mulai.”

“Syukurlah.”

“Ayo Seina ikuti aku, kita harus segera mencari tempat duduk untukmu!” Sebelum menarik Seina dari tempat itu, Diva menoleh ke belakang Seina lebih dulu—seperti sedang memastikan kehadiran seseorang yang tengah ia harapkan. Saat yang ia temukan hanya para siswa-siswi yang berlalu lalang bersama orang tua mereka, dengan menahan kecewa ia lantas membawa Seina pergi.

Beberapa kursi di deretan pertama sudah di tempati oleh para orang tua murid, tapi Seina beruntung masih bisa mendapatkan kursi kosong di deretan tersebut.

“Seina sepertinya aku harus meninggalkanmu sendirian, guruku meminta kami berkumpul di belakang panggung sebelum acara di mulai,” ucap Diva dengan wajah menyesalnya.

“Baiklah kalau begitu.” Seina tersenyum seraya menyentuh wajah Diva dengan lembut. “Kamu yang semangat ya Sayang. Aku janji akan bertepuk tangan paling keras untukmu.”

Diva tersenyum cerah. “Terimakasih Seina, aku menyayangimu.”

Seina tertegun, hatinya menghangat mendengar ungkapan sayang dari mulut anak itu. “Aku juga menyayangimu,” balasnya tulus.

Sebelum pergi Diva menyematkan kecupan di pipi Seina, membuat Seina meraba pipinya dengan menahan haru.

“Apa aku datang terlambat?”

Kemunculan Liam yang tahu-tahu duduk di bangku sebelah membuat Seina terkejut. “Anda datang juga?”

“Kita seharusnya bisa pergi bersama-sama,” balas Liam sebelum menoleh kearah Seina yang masih tercengang tak percaya.

Seina meringis. “Maaf, aku pikir Anda tidak akan datang. Jadi aku berangkat dulu.” Ia menggaruk lehernya, teringat jika itu memang salahnya yang meninggalkan Liam begitu saja di kantor tanpa berpamitan lebih dulu pada pria itu.

“Kali ini aku maafkan, tapi lain kali gajimu akan ku potong jika pergi tanpa seijinku lagi!” ancam

Best Partner

Liam, menegaskan letak duduknya dengan mata terpejam.



NEAYOZ
Part 07

Lampu di panggung telah di matikan, para hadirin memberikan tepuk tangan mereka saat salah seorang guru naik ke atas panggung melalui sisi kanan. Setelah beberapa kata sambutan, guru yang bertugas sebagai MC tersebut menyebutkan serangkaian acara yang akan segera di mulai, salah satunya adalah pembacaan puisi yang akan di bawakan oleh Diva.

“Astaga Diva tampil pertama!” Seina tampak terkejut. “Kenapa malah aku yang deg-degan ya?” timpalnya sebelum terkekeh dengan pelan.

“Apa Anda juga deg-degan sama sepertiku?” tanya Seina polos, saat melihat Liam yang tampak tenang tidak berekspresi, ia menyadari sepertinya hanya dirinya yang merasa cemas. Akhirnya dalam satu tarikan napas, Seina menghela panjang napasnya.

Tepat ketika ia sedang menghilangkan kecemasannya tiba-tiba Liam menggenggam



jemarinya, ia pun dengan terkejut menoleh kearah pria itu yang mulai mengutak-atik ponsel dengan satu tangannya.

“Aku lupa membawa kamera, ku harap kamera ponsel ini cukup baik dalam merekam putriku,” gumam Liam muram.

Seina melongo sejenak. “Apa Anda sedang merendah?” Ia menggeleng pelan. Bagaimana bisa Liam mengeluhkan hal itu sementara ponsel keluaran terbaru dengan harga yang tidak murah berada di genggamannya? Bahkan dengan merekam dari sini saja, gambar yang di tangkap oleh kamera dari ponsel tersebut sangat jernih.

Tiba-tiba Liam menarik genggamannya bersamaan dengan munculnya kilatan lampu blitz yang menyilaukan Seina sedetik lamanya, reflek wanita itu menoleh kearah Liam yang menatap ponselnya dengan kening berkerut.

“Anda mengambil gambarku?” tanya Seina tak percaya.

“Aku perlu mengetes kamera ini! Dan karena kau yang ada di dekatku, maka aku memotretmu!

Tidak mungkin juga kan aku memotret orang yang tidak ku kenal disini, nanti mereka malah mencurigaku!” Kemudian ia memasukkan kembali ponsel itu ke saku jasnya.

Seina berdecak. “Bicara Anda seperti baru menggunakan kameranya pertama kali.”

Tak ada jawaban dari Liam, jadi Seina pun hanya bisa menebak jika ucapannya benar. Di pikir-pikir, memang akan aneh jika orang seperti Liam akan mengabadikan suatu momen dalam hal apapun dengan ponsel yang ia miliki, tapi akan lebih aneh lagi jika membeli ponsel dengan kamera terbaik tapi tidak pernah memfoto apapun dan hanya menggunakan ponsel itu untuk berkirim pesan dan melakukan panggilan.

Tak lama kemudian suara riuh tepuk tangan kembali terdengar, mengembalikan fokus Seina yang mulai terpecah karena ulah Liam. Dari balik tirai panggung yang terbuka Diva muncul dan langsung melambaikan tangan padanya, sementara itu keberadaan Liam di samping Seina masih belum anak itu sadari.

“Semangat Diva!” Seina berseru keras, tak peduli meski ia di anggap norak oleh tamu yang lain. “Anda juga harus memberinya semangat, sepertinya Diva belum sadar Anda ada disini!” sarannya pada Liam yang mulai merekam.

“Nanti juga dia akan melihatku!” sahut Liam.

Seina menarik napas. “Baiklah terserah Anda.” Mengabaikan Liam, ia kembali fokus pada pertunjukkan Diva. Degup jantungnya terasa kencang begitu Diva memulai puisinya.

Alih-alih membawakan puisi tentang ibu, puisi Diva justru di tujukan untuk Liam. Melalui puisi itu, Diva mengungkapkan rasa syukurnya karena memiliki ayah seperti Liam. Meski tidak memiliki banyak waktu untuknya, tapi ia tahu ayahnya menyayanginya, semata ayahnya bekerja siang dan malam untuk memberinya kehidupan yang layak. Ia meminta maaf karena suka bertingkah menyebalkan demi mendapat perhatian. Di hari ibu ini ia sudah berjanji pada foto mendiang ibunya, kelak ia takan marah lagi jika ayahnya pulang terlambat.

Beberapa tamu undangan meneteskan air mata mereka, pun sama halnya dengan Seina yang tak bisa

membendung air matanya. Ia menoleh kearah Liam yang masih sibuk merekam dengan ponselnya.

“Apa aku sudah terlihat seperti ayah sungguhan?” tanya Liam datar.

“Anda tampak seperti seorang ayah yang bangga pada putrinya,” jawab Seina seraya menggenggam jemari Liam.

Tepuk tangan kembali riuh di aula saat Diva mengucapkan kalimat penutup sebelum akhirnya menuruni panggung dan menghambur kearah Seina. Tapi langkahnya terpaksa saat mengenali pria yang duduk di samping wanita itu.

“Papa datang juga?” Tak membuang waktu, ia berlari kearah Liam yang membuka lengan—menyambutnya.

“Tentu saja,” balas Liam seraya mengangkat Diva keatas pangkuannya.

“Apa papa tadi melihat penampilanku?” tanya Diva dengan antusias.

“Papamu sudah disini sejak kau pamit padaku ke belakang panggung,” timbrung Seina sambil mencubit pipi Diva.

“Benarkah?” Diva terlihat senang.

“Iya Sayang.” Seina mengusap kepala Diva. “Dan kami berdua terpesona melihat kerennya penampilanmu tadi!”

Diva terkikik. “Tadi itu sebenarnya aku sangat gugup, aku bahkan hampir lupa bait terakhirnya.”

“Aku juga pasti gugup kalau jadi kamu, malah belum tentu juga aku bisa selancar kamu tadi!”

Jawaban Seina membuat Diva tersenyum lebar. “Terimakasih Seina, kau selalu membuatku merasa lebih baik,” ucapnya tulus. “Terimakasih juga papa sudah mau datang, Diva senang sekali,” sambungnya sambil menyandarkan kepalanya di dada Liam.

“Terimakasih juga sudah membuatkan papa puisi yang indah,” jawab Liam di susul dengan senyuman tipis yang sesaat terukir di wajahnya.

Tanpa sadar, Seina termenung menatap keduanya. Ia berharap setelah mendengar puisi Diva, Liam akan lebih memperhatikan anak itu. Mungkin sebaiknya, Liam memang harus segera menemukan pengganti mendingan istrinya agar ia tidak lagi mencari kepuasan di luar rumah—seperti yang pria itu lakukan dalam dua tahun ini bersamanya. Andai Diva tahu hal itu, ia yakin anak itu pasti juga akan membencinya.

Sepulang dari toilet, tanpa sengaja Seina bertabrakan dengan seseorang di koridor.

“Maaf,” ucap orang itu.

“Tidak apa-apa, aku yang salah jalan tidak lihat-lihat,” sahut Seina seraya menganggukkan kepala. Ketika mengangkat wajah, matanya langsung melebar begitu mengenali orang dengan setelan training di hadapannya.

“Seina?” Pria itu lebih dulu mengenali Seina.

“Rafie?” Seina menebak, takut kalau-kalau ia salah mengenali.

Rafie mengangguk dengan senyuman lebar membingkai wajahnya. “Senang kamu masih mengingatku,” ucapnya.

Seina tersenyum. “Mana mungkin aku lupa,” timpalnya.

Pria itu terlihat senang. “Sudah berapa lama ya kita nggak ketemu?”

“Entahlah, mungkin sudah hampir sepuluh tahun.”

“Yeah, kamu menghilang setelah lulus SMA,” timpal Rafie dengan tersenyum kecut.

Kening Seina mengerut halus. “Itu tidak benar.”

Rafie mengangkat bahu. “Mungkin itu hanya perasaanku, tapi jujur aku senang bisa bertemu kamu akhirnya.”

Seina yang bingung harus menimpali Rafie dengan kalimat apa, akhirnya memilih tersenyum. Di waktu yang sama Diva dan Liam muncul, dua puluh

menit yang lalu ia meninggalkan mereka di aula untuk pergi ke toilet. Kini ia terkejut melihat mereka menyusulnya kemari.

“Seina, kau sudah selesai?” tanya Diva seraya melingkarkan dua lengannya ke pinggang Seina. “Eh, selamat siang Pak Rafie,” sambungnya dengan senyum ceria.

“Siang Diva,” balas Rafie usai mengatasi keterkejutannya. “Diva ... anakmu?” tebaknya yang entah kenapa terlihat gusar.

Seina tersekat, mengapa dari sekian banyak pertanyaan Rafie harus memberinya pertanyaan itu? Bodohnya, ia malah menoleh kearah Liam yang wajahnya tidak terbaca, entah apa yang ia harapkan dari pria itu? “Bu—bukan kok,” sahutnya dengan menahan malu.

“Seina adalah karyawan papaku di kantor, tapi aku sudah menganggap Seina seperti kakakku sendiri, iya kan Seina?”

Seina hanya merespon ucapan Diva dengan senyuman, meski tak dipungkiri hatinya merasa kecewa.

“Benarkah?” Rafie kembali bersemangat. “Kalau begitu selamat ya, kamu tidak akan menyesal menganggap Seina sebagai kakak, karena dia akan menjadi kakak yang baik untukmu.”

“Kamu bisa aja!” sahut Seina reflek meninju lengan Rafie.

“Apa kalian teman?” tanya Diva penasaran.

“Ya, kami teman lama,” jawab Rafie riang sebelum akhirnya menatap Liam yang berdiri kaku. “Anda pasti papanya Diva? Salam kenal, saya Rafie guru olah raga di sekolah ini,” ucapnya seraya mengulurkan tangannya dengan ramah.

Liam mengangguk kaku sebelum menjabat uluran tangan Rafie.

“Oiya maaf saya tidak bisa lama, karena masih ada beberapa pekerjaan yang harus aku urus,” kata Rafie pada akhirnya. “Sein, aku boleh minta nomor whatsapp-mu?”

Lagi-lagi Seina menoleh kearah Liam, seakan begitu penasaran pada reaksi pria itu. Tapi ia harus kembali menelan kecewa saat mendapati Liam malah memalingkan wajahnya—seolah tak peduli.

“Tentu.” Seina lantas mengambil ponsel yang Rafie sodorkan dan mengetikkan nomor ponselnya disana.

“Thanks Sein,” ucap Rafie begitu Seina mengembalikan ponselnya. “Nanti aku chat kamu kalau udah mulai santai.”

Seina tersenyum. “Oke.”

“Baiklah Pak, saya pamit,” kata Rafie pada Liam. “Diva sampai jumpa lagi.”

“Sampai jumpa juga Pak Rafie.” Diva membalas dengan ceria.

“Bye Seina.”

“Bye Raf.”

Seina dan Diva melambai bersamaan pada kepergian Rafie, sementara Liam yang sudah tak bisa

menahan kekesalannya langsung beranjak meninggalkan keduanya.

“Papa mau kemana?” tanya Diva sembari mengejar langkah Liam.

“Cari tempat makan, mau ikut?”

“Ikuuutt. Ayo Seina, kamu juga ikut!” ajak Diva sambil menolehkan wajahnya.

“Kalian aja, aku mau langsung kembali ke kantor,” tolak Seina halus.

Diva menghentikan langkahnya sambil cemberut. “Nggak asik!”

Di sampingnya, Liam ikut berhenti sebelum menoleh kearah Seina. “Apa kau sedang menguji kesabaranku?”

Seina menelan ludah dengan kesulitan, tatapan Liam tampak mengancam. Pria itu tampak marah, apa Liam tidak mengerti Seina menolak ajakan itu semata karena Seina tidak ingin mengganggu waktu mereka?

NEAYOZ
Part 08

Di sampingnya, Liam ikut berhenti sebelum menoleh kearah Seina. “Apa kau sedang menguji kesabaranku?”

Seina menelan ludah dengan kesulitan, tatapan Liam tampak mengancam. Pria itu tampak marah, apa Liam tidak mengerti Seina menolak ajakan itu semata karena Seina tidak ingin mengganggu waktu mereka?

“Ayolah Seina, jangan buat papaku marah!” Diva menghampiri Seina dan langsung menyambar tangannya.

“Tapi Sayang, aku masih banyak pekerjaan!” tolak Seina.

“Apa aku memintamu mengerjakannya sekarang?” ujar Liam dengan tajam.



“Tapi pak, Anda bilang proposalnya harus jadi hari ini!” Seina menatap Liam tak berdaya.

“Kau masih bisa mengerjakannya setelah kita makan!” tekan Liam dengan tatapan tak terbantahnya.

“Papaku benar, kamu harus ikut kami!” Diva menarik tangan Seina. “Ayolah Seina, perutku sudah lapar!” regeknnya saat Seina hanya bergeming.

Seina tampak ragu sejenak. “Baiklah, kalian menang,” ucapnya setelah menghembuskan napas.

“Yee!!! Ayo Seina!” Diva kembali menarik tangan Seina, menghela wanita itu untuk mengikutinya.

Sementara di belakang mereka, Liam mengikuti dengan tersenyum tipis. Sebenarnya hari ini ia sedang banyak pekerjaan, bahkan siang ini ia ada janji bertemu dengan salah satu vendor perusahaannya. Bisa saja ia meminta Seina untuk kembali ke kantor lebih dulu supaya ia bisa lebih tenang menghabiskan waktunya bersama Diva, tapi entah mengapa ia justru ingin Seina berada di tengah-tengah mereka. Rasanya seperti Seina adalah bagian dari mereka.

“Seina, kamu duduk di depan ya, biar aku yang di belakang!” ucap Diva dengan ceria sambil berlari menuju mobil Liam.

“Loh kok aku? Ya kamu dong Sayang yang duduk di depan,” jawab Seina setelah bersitatap dengan Liam.

Tanpa menggubris ucapan Seina, Diva langsung membuka pintu penumpang. “Nggak mau, aku lebih suka duduk di belakang!” ucapnya sebelum menaiki mobil dan menutup pintunya.

Langkah Seina terhenti, dengan canggung ia menoleh kearah Liam yang kini memutar mobil.

“Masuklah!” pinta pria itu sebelum memasuki mobil.

Seina mengerjap, kemudian dengan terpaksa ia mengikuti permintaan ayah dan anak itu. Selama hampir tiga tahun menjadi sekertaris Liam, Seina tidak pernah naik mobil pria itu. Jadi wajar bukan jika kini ia merasa canggung?

Meski tidak pernah duduk semobil dengan Liam tapi kalian pernah seranjang berdua!

Sial, sebuah suara yang entah berasalanya dari mana itu seakan menampar kesadaran Sein. Bisa-bisanya ia merasa gugup berada semobil dengan Liam sementara ia tidak merasa malu setiap kali pria itu menjamah tubuhnya.

“Sein, coba kamu ceritakan bagaimana Pak Rafie jaman sekolah dulu!”

Ucapan Diva menyentak halus Sein yang kini tengah memakai sabuk pengaman.

“Rafie ... uhm, baik.”

“Selain itu?” Diva mencondongkan kepalanya ke jok Sein.

“Uhm ... apalagi ya?” Sein tampak berpikir.

“Apa dulu Pak Rafie anak yang cerdas?”

“Yeah, dia selalu mendapat juara umum di sekolah.” Sein mengenang sambil tersenyum, tanpa sadar Liam memperhatikan ekspresinya.

“Waah keren!” Diva bertepuk tangan. “Dia pasti dulunya sangat populer.”

“Ya begitulah, semua orang di sekolah kami mengenalnya.”

“Biar aku tebak, pasti dulu Pak Rafie banyak yang naksir?”

“Dari mana kau tahu?” Seina mengerlingkan mata.

“Jadi benar?” Mata Diva membulat.

Seina mengangguk.

“Apa dulu kau juga suka Pak Rafie, Seina?”

Pertanyaan Diva membuat Seina reflek melirik kearah Liam, sejenak mata mereka saling beradu pandang tatkala pria itu menoleh kearahnya.

“Eh, uhm ... itu....”

“Wajahmu merah, jangan-jangan benar dugaanku kau dulu naksir sama Pak Rafie?” desak Diva seraya menggerakkan jari telunjuknya.

Seina menahan senyumnya dengan kaku, ia yakin kini kulit wajahnya sudah seperti kepiting rebus. Ketika untuk kesekian kalinya ia bertemu pandang dengan Liam, dadanya bertabuh gugup.

“Bicara apa sih kamu, masih kecil udah ngerti suka-sukaan!” cela Liam dengan nada kesal yang tak berhasil ia samarkan.

Diva memberengut. “Kan cuma nanya Pa, lagian aku juga nanyanya sama Seina.”

Seina tersenyum lembut. “Lagian kenapa sih kok tanya-tanya soal Rafie mulu, jangan-jangan kamu nih yang naksir dia!”

Diva tercengang. “Nggak! Mana mungkin, aku kan masih kecil!” kilahnya seraya menghenyakkan diri di jok penumpang.

Jawaban Diva membuat Seina menahan senyum. “Iya deh iya, aku percaya,” gumamnya sambil mengawasi sikap anak itu dari spion.

“Kau meledekku, Seina?”

“Apaan?” tanya Seina dengan wajah cengonya.

“Itu kenapa kau senyum-senyum?”

“Lucu aja, lihat kamu salah tingkah kayak tadi!”
Seina mengedipkan mata.

“Siapa yang salah tingkah?” sangkal Diva.

Seina membekap mulutnya, semata agar tawanya tidak membuncah keluar. “Nggak ada.”

“Ih Seina kamu nyebelin!” Diva akhirnya tak kuasa menahan senyumnya. “Tapi bener deh, bukan aku yang suka sama Pak Rafie, melainkan temenku!”

“Iya Sayang, aku percaya!” Namun sayangnya senyuman yang terulas di wajah Seina mengisyaratkan sebaliknya, Diva menyadari jika Seina tidak benar-benar mempercayai pengakuannya.

Di dalam perjalanan keduanya tertawa-tawa, layaknya anak gadis yang sedang membahas pria pujaan hatinya, hingga tidak menyadari pembahasan itu tidak di sukai oleh Liam.

“Ekhem!” Liam berdeham, sekedar untuk menyadarkan kedua wanita itu akan keberadaannya yang di abaikan sepanjang perjalanan.

“Eh Papa, maaf Pa.” Diva meringis, sementara Seina tampak kaku.

“Sudah selesai bicaranya? Ataukah ingin melanjutkan pembahasan di dalam, kita sudah sampai!” sindir Liam tajam, tanpa repot-repot menunggu jawaban keduanya ia langsung membuka pintu kemudi dan keluar lebih dulu.

“Oh My God, Papa sepertinya marah! Apa dia nggak suka kita sibuk ngobrol sendiri?”

“Sepertinya begitu,” jawab Seina polos.

“Kita seharusnya tidak mengabaikan Papa, Seina!” Diva terlihat cemas.

“Yup.”

“Ayo Seina, kita harus minta maaf!” Diva lantas turun dari mobil, di susul oleh Seina.

Mereka sesegera mungkin mengayunkan langkah menuju restoran jepang yang berada di tengah-tengah tempat parkir kendaraan.

Liam memilih meja paling sudut dekat dengan jendela. Seina dan Diva bergabung di meja itu.

“Apa Papa marah?” tanya Diva canggung.

Liam menatap anak itu sejenak sebelum menerima menu makanan dari seorang pramusaji yang menghampiri meja mereka.

“Aku minta maaf,” ucap Diva setelah kepergian pramusaji.

“Untuk?” Liam melipat dua lengannya di atas meja, memberi Diva tatapan tak terbacanya.

“Karena tadi sudah cuekin Papa.” Diva mencebik.

Sembari mengusap kepala Diva, Seina yang duduk di hadapan Liam tersenyum tipis menenangkan anak itu tatkala tatapan mereka bertemu.

“It’s okay, Papa memakluminya.” Liam menghela napas. “Papa hanya merasa cemburu.”

“Cemburu?” Diva menatap bingung.

Liam tersenyum simpul. “Cemburu karena kamu terus membicarakan pria itu hingga mengabaikan papa.”

Diva tersenyum malu. “Jadi Papa cemburu sama Pak Rafie?” tanya ragu.

Liam melirik Seina yang seperti tengah menahan senyum. Oh God, apa wanita itu menganggapnya konyol?

“Ehem!” Liam berdeham seraya membenarkan letak duduknya. “Itu karena dia sudah mengambil perhatian putri papa!”

Diva tersenyum lebar. “Jadi hanya karena itu papa cemburu sama pak Rafie?” Ia membekap mulutnya dengan tangan.

“Papamu hanya takut pria lain akan mengambilmu darinya, hal itu sangat wajar di alami oleh seorang ayah terhadap kekasih putrinya!” timbrung Seina.

“Tapi kan aku masih kecil, Seina! Dan Pak Rafie bukan kekasihku!”

“Itu hanya perumpamaan, Sayang.”

“Entahlah, menurutku akan jauh lebih pantas jika papa cemburu padamu di bandingkan aku!” cetus

Diva santai, tanpa sadar jika ucapannya itu membuat Liam dan Seina berpandangan.

“Itu tidak masuk akal,” sanggah Seina panik dan salah tingkah, sementara di seberang meja Liam memperhatikannya dalam diam.

“Kenapa tidak?” tuntutan anak itu.

Seina kembali menatap Liam yang ekspresinya masih tidak bisa dibaca. “Karena aku hanya sekertaris papamu!” Di usapnya kembali kepala Diva.

Tak berselang lama, ponsel Seina berbunyi. Ia bersyukur ponsel itu berdering di waktu yang tepat, sehingga ia terbebas dari ketegangan yang sejenak tercipta. Setelah membaca pesan yang ternyata dikirim oleh Rafie, Seina mengetikkan balasan.

“Oh my God, Pak Rafie mengirimimu pesan?”

Seina terkejut saat Diva ikut mencondongkan wajahnya kearah layar ponsel. Usai mengetikkan dua kata sebagai balasan, Seina mematikan ponselnya.

“Dia benar-benar menghubungimu Seina, kau pasti seseorang yang spesial untuknya!”

Seina mengerutkan kening. “Rafie memang seperti itu kepada siapapun, dia selalu menghargai orang lain.”

“Kau sepertinya benar-benar mengenal Pak Rafie, Seina?” tebak Diva tanpa bermaksud menggoda.

Ponsel Seina berbunyi lagi, Diva yang mengetahui pesan masuk itu dari Rafie langsung membelalak.

“Ponselmu berbunyi lagi, Seina. Kurasa itu dari Pak Rafie, kau harus segera membalasnya!” ucap anak itu dengan antusias.

Namun Seina bergeming alih-alih membuka pesan tersebut. “Nanti saja aku balasnya,”

“Ayo dong Seina, aku pengen lihat apa balasan dari Pak Rafie!”

“Mungkin ia hanya memintaku untuk menyimpan nomornya.” Seina tersenyum lembut.

“Dan kamu merasa perlu untuk menyimpan nomornya?” timpal Liam.

Pertanyaan itu membuat Seina tertegun, hingga tanpa sadar ia bertatapan lama dengan Liam.

“Tentu saja,” jawab Seina mantap.

“Apa yang kau harapkan dari menyimpan nomor pria itu?” cecar Liam dengan nada bicara yang semakin menajam.

Kening Seina mengerut bingung. Pertanyaan macam apa itu? “Tidak ada,” sahutnya ragu-ragu.

Sudut bibir Liam bergetar, tampak meragukan jawaban Seina.

“Seina tak usah malu, aku akan senang jika kau dan Pak Rafie menjadi sepasang kekasih. Kau lebih pantas mendapatkannya di bandingkan Bu Bertha yang menyebalkan!” Diva menggenggam jemari Seina dan menatapnya dengan sungguh-sungguh. Ia bersikap selayaknya wanita dewasa yang tengah menasehati seorang anak kecil.

“Ya kalian memang pantas, sangat-sangat pantas!” ucap Liam dengan nada yang entah kenapa terdengar kesal di telinga Seina.

Bolehkah Seina berpikir pria itu sedang cemburu?

Tidak! Seina sudah pernah berprasangka Liam membalas cintanya, tapi yang terjadi berikutnya pria itu malah membuatnya patah hati. Kini Seina tidak mau kegeeran lagi.

“Terimakasih.”

Jawaban enteng wanita itu seketika membuat Liam meradang. Demi Tuhan, ia sudah menahan amarahnya sejak di sekolah tadi. Apa Seina tidak bisa bersabar sedikit lagi saja hingga mereka benar-benar berpisah? Mungkin Liam juga tidak akan marah seperti saat ini jika wanita itu mau menunggu perpisahan mereka sebelum memutuskan dekat dengan pria lain.

NEAYOZ
Part 09

“Pak, uhm ... aku ingin mengajukan cuti untuk mengunjungi adikku,” ucap Seina dengan gugup, sebenarnya ia ragu-ragu mengatakannya. Sejak pulang dari restoran Liam semakin banyak diam, bahkan pria itu seperti tengah menahan marah yang entah kepada siapa. “Dia ... sedang libur kuliah dan aku berencana akan membawanya jalan-jalan.”

Liam mengangkat wajahnya dari tumpukan dokumen di atas meja, menghunuskan tatapan yang luar biasa dinginnya kepada Seina.

“Kita sudah pernah membahas ini sebelumnya, suruh saja adikmu yang datang kesini!”

Seina menelan ludah, untuk sesaat ia kehilangan keberanian untuk mendebat kata-kata pria itu. “Tapi Pak, aku juga ingin mengunjungi makan orang tuaku, sudah dua tahun aku tidak pulang ke rumah.” Ia harap dengan mengatakan sejujurnya, Liam



akan luluh dan mengijinkannya untuk pergi.

“Pergilah di lain waktu, lagipula kau akan mendapat kebebasan setelah ini!” ucap Liam lantas kembali memeriksa berkas di hadapannya.

Seina tertohok, tak percaya pada jawaban yang Liam lontarkan. Ia sungguh tak habis pikir, selama dua tahun ini bukankah ia sudah menuruti permintaan Liam untuk tidak pulang ke kota kelahirannya? Memang demi mengobati kerinduannya pada Sadam, Liam tidak melarang sang adik mengunjunginya di apartemen bahkan pria itu rela tidak mengunjunginya selama Sadam menginap di apartemen. Tapi masalahnya Seina tidak hanya merindukan Sadam, melainkan tanah kelahirannya juga, pun dengan rumah sederhananya—tempatnyanya menghabiskan masa kecil bersama kedua orang tua yang telah tiada.

Apa Liam sedikit pun tidak mengerti perasaannya sebagai orang yang tinggal sendirian di kota perantauan?

“Aku sudah berjanji dengan adikku! Jika Anda mau, Anda boleh memundurkan batas waktu kesepakatan kita untuk mengganti hari-hari dimana

Anda tidak bisa mengunjungiku di apartemen,” sambungnya dengan menekan rasa malu.

Liam mendongak dan masih dengan tatapan datarnya yang tidak bisa Seina baca.

Andai Seina tahu ini bukan soal waktu kebersamaan mereka yang terbuang. Namun Liam tidak mungkin mengatakan alasan sebenarnya kepada Seina.

“Jawabanku tetap sama, silahkan undang adikmu saja kemari karena selama kau masih terikat denganku, aku tidak akan mengijinkanmu pergi kesana!”

Seina mengepalkan jemari. “Baiklah kalau begitu, seharusnya aku sadar Anda punya kuasa penuh atas diriku jadi meski aku memohon sekalipun Anda tidak akan luluh karena aku hanyalah seorang pemuas bagi Anda.” Satu tarikan napas membuat air matanya mengalir. Saat menyadari Liam takan menyangkal ucapannya, ia cepat-cepat meninggalkan ruangan itu.

Seharusnya ia tahu, selain berhati dingin Liam juga tidak punya hati. Liam sama sekali tidak peduli pada kebahagiaannya, karena pria itu hanya menginginkan tubuhnya. Mengharapkan kemurahan hati dari Liam sama saja dengan membiarkan pria itu menyakitinya.

Melihat kepergian Seina yang sempat meneteskan air mata membuat Liam termangu, hatinya bahkan merasa tertampar atas kata-kata wanita itu. Tapi Liam menguatkan hatinya, ia terpaksa melarang Seina kembali kesana karena Liam menghawatirkan wanita itu. Liam pernah kehilangan wanita yang ia cintai di kota kelahiran Seina, bahkan sampai saat ini kota itu masih meninggalkan rasa trauma di diri Liam sehingga rasanya berat merelakan Seina pergi ke kota tersebut.

Malam harinya Seina tetap melayani Liam sebagaimana biasanya. Ketika pria itu datang, Seina membantunya melepaskan dasi, membuatnya coklat hangat dan memberikan tubuhnya. Tak peduli meski Liam membuatnya kecewa di hari ini, ia harus tetap bersikap profesional dalam memberikan

pelayanannya untuk pria itu. Lagipula apapun yang ia rasakan, bukan urusan Liam, sebab pria itu hanya menganggapnya sebagai pemuas nafsu. Liam tidak menganggapnya istimewa sekalipun sering kali ia merasa diistimewakan oleh pria itu.

Usai menyembrotkan cairannya ke milik Seina, Liam pun ambruk sebelum kemudian berguling ke sisi wanita itu. Keduanya terengah-engah, menghirup oksigennya masing-masing.

“Besok, ibuku mengundangmu makan malam di rumah,” gumam Liam ketika melihat Seina hendak turun dari ranjang. “Sepertinya Diva sudah cerita soal kamu yang datang ke sekolah,” lanjutnya saat Seina menoleh kearahnya.

Seina mengerjap. “U—untuk apa?” tanyanya dengan kerut dikinging.

“Mungkin ibuku hanya ingin berterimakasih padamu,” sahut Liam santai.

Seina tersenyum lembut, membayangkan wajah Deswita Rajendra—ibu dari Liam yang selalu bersikap ramah padanya. Tidak seperti orang kaya

kebanyakan yang bersikap angkuh pada karyawan mereka, Deswita justru untuk sangat rendah hati. Seina juga kerap diberi hadiah olehnya saat wanita paruh baya itu berkunjung ke kantor Liam. Hanya saja ini kali pertamanya, Deswita mengajaknya datang ke rumah. Jadi wajar bukan jika Seina merasa terkejut?

“Uhm ... tapi itu tidak perlu. Aku hanya karyawan kalian. Anggap saja apa yang aku lakukan kepada Diva semata karena dia adalah anak dari bosku. Jadi Anda katakan saja pada Nyonya Deswita agar tidak perlu repot-repot mengundangku ke rumah kalian,” ucap Seina lantas mulai memunguti satu persatu pakaiannya.

Gelombang amarah menghantam dada Liam, ia tidak suka mendengar jawaban Seina, sungguh-sungguh tidak suka putrinya hanya di anggap sebagai anak bos oleh wanita itu. Liam ingin Diva memiliki tempat istinewa di hati Seina.

“Aku tidak mau mengatakannya!” Setelah memakai celananya, Liam beranjak kearah Seina yang sedang berpakaian. Menajamkan tatapannya kepada wanita itu. “Bagaimana mungkin kau berpikir

aku akan mau mengatakan hal yang membuat ibuku dan putriku tersinggung!” ujarnya.

Seina terperangah, menatap Liam yang berdiri di hadapannya—tampak marah dan mendominasi. Dengan perlahan ia memundurkan langkah. “Ibu Anda pasti akan mengerti, sedangkan Diva....”

“Dia pasti akan terluka mengetahui kau hanya menganggapnya seperti itu!” potong Liam dingin.

Seina tersenyum muram. “Sejak awal dia sudah tahu jika aku hanyalah sekertaris Anda di kantor,” timpalnya.

“Dan kau sungguhkah berpikir dia menganggapmu hanya sebatas itu?”

Seina terbunkam lama, ia sadar hal itu tidak benar. Ia pun sebenarnya sangat menyayangi Diva, tapi terpaksa melontarkan jawaban itu semata karena ingin menolak undangan Deswita. Ia tak ingin kembali menciptakan kenangan manis di antara mereka yang kelak akan membuatnya semakin terpuruk jika hari perpisahan mereka tiba. Terlebih di saat ia sudah memutuskan henggang dari kehidupan

Liam setelah kesepakatan mereka berakhir—termasuk dengan berhenti dari perusahaan.

“Tentu tidak, dia menganggapku sahabatnya,” ralatnya dengan bibir memaksakan senyum.

Liam merasa jawaban itu masih kurang tepat, tapi lidahnya terlalu kelu untuk mengoreksi ucapan wanita itu.

“Kalau begitu datanglah ke rumahku sebagai sahabat putriku,” pinta Liam datar sehingga Seina tidak tahu Liam bersungguh-sungguh mengharapkan kedatangannya atau tidak.

Seina menggeleng. “Maaf Pak, tapi aku benar-benar tidak bisa menerima undangan Nyonya Deswita.”

Rahang Liam mengetat, dengan langkah pelan ia terus memepet Seina sehingga wanita itu terdesak antara dirinya dan tepian ranjang. “Apa kau sedang membalasku?” tuduhnya. “Kau pasti marah kan karena aku melarangmu menemui adikmu!”

Ya, Liam seratus persen yakin jika Seina menolak undangan sang ibu lantaran wanita itu ingin

membalas sikapnya tadi siang. Liam menyadari Seina masih marah kepadanya sekalipun malam ini wanita itu tetap melayaninya dengan baik.

Seina terdiam sejenak, menatap wajah Liam lekat-lekat. “Aku memang marah pada Anda, tapi apa hakku untuk meluapkannya? Selama kesepakatan itu belum berakhir maka Anda sepenuhnya berhak atas diriku!” jawabnya tenang. “Tapi ini bukan tentang kemarahanku, aku menolak undangan itu karena khawatir ibu Anda berpikir ada hubungan spesial di antara kita.”

Liam termenung, tersadarkan oleh kata-kata Seina. Sebelumnya ia tidak berpikir kearah situ, tapi jika dipikir-pikir bukankah hal itu akan menguntungkannya? Dengan beranggapan seperti itu, sang ibu mungkin akan berhenti menjodohkannya dengan anak dari teman-temannya.

“Aku justru senang jika ibuku berpikir kita memiliki hubungan!” tukasnya.

Seina terperangah. “Mana boleh seperti itu, sama saja dengan kita membohongi ibu Anda!”

“Kita tidak berbohong Seina, karena kita memang memiliki hubungan!”

Sanggahan Liam membuat pipi Seina bersemu. Tapi ia berhasil mengendalikan dirinya dan membalas tatapan Liam dengan tenang. “Kita memang memiliki hubungan tapi tidak lebih dari sebatas partner. Sayangnya bukan hubungan semacam ini yang di inginkan oleh ibu Anda, ia ingin putranya segera mendapatkan ibu sambung untuk cucunya.”

Ketika Liam terdiam, tanpa berlama-lama Seina segera meloloskan dirinya dari himpitan pria itu. Tapi alih-alih berhasil, dirinya justru terdorong ke atas ranjang oleh Liam yang kini menindihnya.

“Kalau begitu, kenapa bukan kau saja yang menikah denganku?” tanya Liam dengan tatapan datarnya.

NEAYOZ
Part 10

“Kalau begitu, kenapa bukan kau saja yang menikah denganku?” tanya Liam dengan tatapan datarnya.

“A—apa?” Seina membeku, tanpa sadar tertegun saat mencari kebenaran di sepasang mata coklat Liam. Tapi kemudian ia mengulas senyumnya dengan miris ketika tak berhasil menyelami isi kepala pria itu. Sepertinya ia sedang berhalusinasi. “Otakku seperti mulai tidak waras, baru saja aku mendengar hal yang mustahil terucap dari bibir Anda.” Dengan jengkel ia memukul-mukul kepalanya dengan kepalan tangan sebelum di hentikan oleh Liam.

“Kau tidak salah dengar, Seina. Aku memang baru saja melamarmu!” Liam menegaskan.

Seina menggeleng, rasanya sulit untuk percaya pada lamaran pria yang dulu pernah mengatakan keinginan untuk menduda selamanya.



Terlebih, Seina masih belum dapat menemukan kesungguhan—baik di sorot mata pria itu maupun di nada bicaranya yang datar. Dengan kekesalan yang sudah tak terbendung lagi, Seina segera mendorong Liam dari atas tubuhnya, menarik kasar selimut untuk di lilitkan ke tubuhnya dan berpindah sejauh mungkin dari jangkauan Liam.

“Apa Anda sedang berusaha memanfaatkanku?” tuduhnya dengan tatapan menyala-nyala.

Liam terdiam cukup lama di atas pembaringan, hanya membalas tatapan Seina dengan tidak terprovokasi. “Aku hanya ingin kamu membantuku supaya mama tidak terus mendesakku untuk menikah!”

“Dengan cara menikah dengan Anda?” Seina menatap Liam tidak habis pikir.

“Ya, seperti itu,” sahut Liam santai setelah menghela napas sejenak. Tampak berat dengan idenya sendiri mengingat ide tersebut muncul begitu tiba-tiba.

“Jika Anda memang membutuhkan istri kenapa tidak menikahi wanita lain saja, yang jelas-jelas mau

menikahi Anda! Kenapa Anda malah memintaku untuk menikah dengan Anda?” Seina masih sulit untuk percaya pada jalan pikiran Liam.

“Justru karena aku tahu kau tidak ingin menikah denganku, maka aku memilihmu!” tukas Liam seraya beranjak menuju Seina. Ya, di banding menikah dengan wanita lain, lebih baik ia menikah dengan Seina. Lagipula mereka sudah sering berbagi cairan yang sama, Seina juga paling tahu bagaimana dirinya. Wanita itu cukup memahaminya selama ini, tahu bagaimana perasaannya. Maka ia yakin Seina tidak akan menuntut perasaan padanya. Dan jangan lupakan jika Seina berhutang budi padanya, ia pernah menolong wanita itu disaat-saat tersulitnya. Jadi semestinya tidak masalah jika kini ia meminta Seina untuk membantunya juga.

Seina menggeleng, menolak untuk percaya—sepasang matanya menatap Liam dengan kesakitan. Tega sekali pria itu memanfaatkan dirinya sebagai tameng, hanya karena Liam belum mampu menemukan pengganti mendiang istrinya maka pria itu tega menempatkannya di situasi sulit ini. Bagaimana jika di dalam pernikahan itu ia malah

semakin mengharapakan cinta Liam yang tidak akan bisa ia miliki?

“Dan lagi, aku tidak membutuhkan istri. Tapi aku harus menikah karena mamaku terus memintanya!” ralat Liam begitu berada di hadapan Seina.

Seina tersekat, di tampar kenyataan bahwa Liam tidak benar-benar ingin menikahinya melainkan karena desakan ibunya yang ingin melihatnya kembali memiliki istri.

“Kalau tidak salah, kau juga sedang mencari calon suami kan? Dari pada menikahi pria yang baru di kenal dan tidak jelas asal usulnya, bukankah lebih baik menikah denganku?” Liam memiringkan wajahnya, berbicara di telinga Seina. “Menjadi istriku kau tidak perlu capek-capek berkerja karena aku akan memberimu kehidupan yang nyaman. Kau dan adikmu ... aku akan menjamin kesejahteraan kalian.”

“Cukup!” tandas Seina keras, memalingkan wajahnya dari Liam tatkala rasa sesak mencengkeram dada. “Aku tidak menginginkan kemewahan dari Anda! Aku tidak menginginkan apapun dari Anda!” sambungnya pelan, ia bersyukur pada suaranya yang

tetap terkendali sekalipun dorongan untuk berteriak begitu menguasai.

“Sekalipun aku mau menikah dengan Anda, itu karena dulu Anda pernah membantuku, anggap saja sekarang aku sedang berbalas budi,” ucapnya kembali sebelum beranjak dari ruangan—meninggalkan Liam yang termangu melihat kepergiannya.

Seharusnya Liam merasa senang pada jawaban Seina, karena wanita itu punya kesadaran untuk berbalas budi sehingga akhirnya menerima lamarannya. Tapi untuk sesuatu yang tidak ia pahami, Liam tidak suka mendengar alasan Seina menerimanya hanya karena itu.

Esoknya, Seina datang terlambat. Ia bangun pukul tujuh, membersihkan diri dengan kilat, bahkan tidak sempat berdandan dan menyiapkan bekal untuk sarapan. Tapi untungnya berkat Liam yang memberinya sopir pribadi kini ia tidak perlu repot-repot memesan transportasi online lagi seperti dulu. Seperti biasa ia akan minta di turunkan di tepi jalan di dekat gedung kantornya meski sang sopir awalnya

berkeras untuk mengantarnya sampai ke lobi, tapi Seina berhasil meyakinkan pria paruh baya tersebut jika sebelumnya ia sudah sepakat dengan Liam mengenai hal itu.

Pagi ini Seina sebenarnya kurang begitu sehat mengingat ia tidur hanya tiga jam semalam sebab terus menangis keputusanya sendiri yang menyetujui menjadi istri Liam. Demi Tuhan, hatinya memang pernah berharap bisa menikah dengan Liam, tapi bukan dengan cara yang seperti ini, bukan dengan alasan kejam pria itu yang ingin menjadikannya tameng. Ini sungguh tidak adil baginya yang tengah berjuang untuk mengubur perasaannya pada pria itu. Terlebih di saat ia sudah berencana akan memulai hidup baru setelah kesepakatan mereka berakhir, tapi Tuhan seperti menakdirkannya untuk di sisi Liam selamanya--entah sebagai partner kerja, partner ranjang atau sebagai seorang istri yang tidak di cintai.

Liam mungkin akan menegurnya karena terlambat, tapi Seina tidak akan mengatakan alasan yang sebenarnya pada pria itu. Liam tidak boleh tahu perasaan Seina yang hancur karena permintaannya semalam.

Seina baru saja tiba di meja kerjanya ketika pintu ruangan Liam terbuka. Ia mengangkat wajahnya hanya untuk menemukan kemunculan pria itu dalam balutan jas abu-abunya. Setelah melemparkan senyuman tipis kepada Liam, Seina kembali menggeluti pekerjaannya.

“Kau terlambat lagi?” tegur pria itu.

“Ya, aku minta maaf,” jawab Seina seraya menarik beberapa berkas dari loker. “Aku kurang enak badan.” Tiba-tiba ia berjingkut saat Liam menyentuh keningnya dengan punggung tangan.

“Kenapa memaksa berangkat?” ujar Liam saat mendapati Seina tidak berbohong mengenai kondisinya.

“Ada dokumen yang harus aku siapkan untuk rapat Anda hari ini,” sahut Seina yang mulai menyalakan komputernya.

“Aku bisa meminta karyawan lain untuk menyiapkannya untukku!” Liam menaikkan suaranya. “Istirahatlah di ruanganku, aku akan menelepon dokter untuk memeriksamu.”

Seina menggeleng. “Tidak usah, ini sepertinya hanya sakit kepala biasa, aku masih bisa mengatasinya.” Senyuman tipis kembali di lempar olehnya.

Dengan kedua tangan di dalam saku celana, Liam mengamati Seina dengan lekat. “Wajahmu pucat, jika kamu tetap memaksakan diri, keadaanmu mungkin akan semakin buruk.”

Seina tampak akan kembali mendebat ucapan Liam, tapi kalimatnya tertelan begitu menangkap tatapan tak terbantah dari pria itu.

“Istirahatlah! Ini perintah!” titah Liam tegas.

“Sebenarnya aku hanya kurang tidur dan juga belum sarapan, setelah membuat kopi dan memesan makanan, aku yakin keadaanku akan kembali membaik,” desah Seina dengan wajah menunduk lemah, detik berikutnya ia memekik terkejut saat tubuhnya terangkat dari kursi.

“Jika kau tidak bisa di minta baik-baik maka aku harus membawamu dengan paksa, bukan hal sulit untukku mengangkat tubuh kecilmu!” tandas Liam seraya menggendong Seina memasuki ruangnya.

“A—anda tidak perlu melakukan ini. A—aku bisa berjalan sendiri,” gagap Seina, jantungnya sontak berdebar lantang.

Liam menoleh, membuat wajah mereka berdekatan. Embusan napas Liam bahkan begitu terasa di wajah Seina. Sesaat tatapan mereka seperti terkunci, Seina tahu apa yang akan terjadi berikutnya.

Napas Liam terdengar berat sebelum akhirnya memalingkan wajahnya dari Seina. “Kita tidak bisa melakukannya disini, lagipula kau harus beristirahat,” gumamnya dengan suara serak yang tertahan.

Seina merona, mendadak ia merasa malu karena sempat mengira Liam akan menciumnya.

“Aku akan menelepon dokter dan juga memesan makanan untukmu,” ucap Liam setelah menurunkan Seina di atas sofa.

“Sudah ku bilang, Anda tidak perlu melakukan ini.” Seina masih tak enak hati.

Namun seakan lelah berdebat, Liam segera mengutak-atik ponselnya. Setelah melakukan panggilan dengan seseorang yang di duga dokter, Liam kemudian keluar begitu saja. Tapi pria itu kembali tak lama setelahnya dengan membawa beberapa berkas di tangan. Seina tahu berkas-berkas tersebut di ambil dari mejanya.

“Sebentar lagi makananmu akan datang dan jika tidak kena macet, dokter kenalanku juga akan segera sampai,” papar Liam seraya meletakan tas Seina di atas meja—di hadapan wanita itu.

“Terimakasih,” cicit Seina dengan menahan kesedihan.

Sungguh, rasanya menyesal memaksa bekerja hari ini, jika saja ia lebih memilih berada di apartemen mungkin ia tidak akan melalui hal ini. Merasa di perhatikan oleh Liam hanya akan membuat hatinya jatuh semakin dalam. Liam mungkin tidak menyadari jika perhatian yang ia berikan berhasil menyiksa Seina pelan-pelan.

Sesaat lamanya ruangan menjadi hening, Seina memperhatikan Liam yang kini mulai berkutat dengan dokumen di atas mejanya.

“Apa Anda ingin aku bantu?” Seina menawarkan diri.

Sebagai penolakan, Liam hanya mengangkat satu telapak tangannya.

Seina yang merasa jenuh karena hanya duduk diam tanpa melakukan apapun seketika merasa bersyukur saat ponselnya berbunyi. Ia sesegera mungkin memeriksa benda pipih itu dan menemukan beberapa notifikasi pesan dari teman-temannya, diantaranya ada Rani, Virgo dan Rafie. Ia membalas satu persatu pesan itu di mulai dari Rani. Ketika tiba di ruang chatnya dengan Virgo tiba-tiba benda pipih itu terenggut darinya.

“Kita akan segera menikah, kau harus berhenti berhubungan dengan pria-pria ini!” ujar Liam sesaat setelah membaca isi chat.

“Kami hanya berteman kok, lagipula dia hanya menanyakan kabarku,” jawab Seina seraya mendongak melihat Liam yang berdiri di depannya.

Liam mendengkus pelan. “Percayalah dia mengharapkanmu lebih dari sebatas teman! Atau kau juga mengharapkannya!”

“Dulu iya, tapi sekarang tidak lagi!” Seina menarik napasnya dengan berat.

“Kau merasa kecewa?” Liam menyipit.

“Jika aku menjawab iya, apa Anda akan membatalkan rencana pernikahan kita?”

Liam membeku, satu tangannya dengan reflek mengepal di dalam saku celana. Amarah seperti bergulung di dadanya ketika mendengar jawaban Seina. “Aku sudah mengatakan pada mamaku jadi aku tidak bisa membatalkan pernikahan kita!” balasnya.

Seina tercengang, baru semalam ia mengatakan setuju dan pria itu langsung dengan cepat memberitahu ibunya. Liam tidak sedang membohonginya kan?

“A—apa Nyonya Deswita tidak berkomentar apa-apa?” tanyanya sambil melihat punggung Liam yang mulai beranjak dari tempatnya.

“Tentu saja dia senang,” jawab Liam ketika duduk kembali di kursi kebesarannya.

“Maksudku ... apa ibu Anda tidak keberatan Anda menikah dengan orang sepertiku?” Seina tampak cemas.

Liam menatap Seina tajam, kerutan halus terbentuk di tengah kedua alisnya. “Mamaku bukan orang seperti itu, jika itu maksud pertanyaanmu! Ku pikir, mamaku juga sangat menyukaimu selama ini.”

Meski sedikit banyak Seina sudah mengenal Deswita tapi ia perlu menanyakan hal itu, ia khawatir pernikahannya tidak di terima oleh ibu kandung Liam mengingat ia bukan dari latar belakang keluarga kaya. Kini hatinya merasa senang mendengar jawaban dari Liam.

Keduanya kembali di bungkus keheningan saat Liam kembali fokus pada pekerjaannya—mengabaikan keberadaan Seina sepenuhnya.

“Jika aku tidak boleh berhubungan lagi dengan teman priaku, maka Anda juga tidak boleh

berhubungan dengan wanita yang bernama Kayla lagi!” Seina kembali memulai percakapan.

Liam mengalihkan tatapannya kearah Seina. “Kayla?” gumannya tampak bingung.

“Ya, aku tahu belakangan Anda sedang dekat dengan wanita itu.” Seina memaparkan dengan menjaga nada bicaranya agar tidak terdengar cemburu. “Aku malah berpikir Anda akan menikah dengannya melihat Anda begitu mengistimewakannya, tidak seperti sikap Anda kepada wanita lain!”

Liam menyenderkan punggungnya pada kursi dan untuk sesaat Seina yakin ia baru saja melihat pria itu tersenyum sebelum wajahnya muram kembali.

“Aku tidak mungkin menikahi Kayla!”

“Kenapa tidak? Kalian terlihat serasi!”

“Dia adalah sepupuku dan aku menganggapnya seperti adikku sendiri. Kau mungkin baru belakangan ini sering melihatnya karena dia sebelumnya tinggal di Singapura.”

Penjelasan Liam membuat Seina seketika merasa malu, ia berharap wajahnya tidak memerah di bawah sorot mata pria itu yang tampak menahan senyumnya.

“Apa ada lagi yang ingin kamu sampaikan? Aku akan meluangkan waktuku untuk mendengarmu bicara.”

“Eh, itu ... sebenarnya aku tidak bermaksud mencampuri urusan Anda, tapi karena Anda duluan yang mengatur-ngaturku maka kupikir tidak ada salahnya aku melakukan hal yang sama.” Seina membuang wajah.

“Tentu, kita harus saling terbuka ke depannya.”

Seina kembali melihat Liam, selama beberapa waktu hati Seina menghangat saat akhirnya menemukan kesungguhan di sorot mata pria itu. Sepertinya, ia harus mulai menghilangkan kesedihan di hatinya. Mungkin memang sudah suratan takdirnya setelah menjadi budak seks Liam kini ia harus terima di nikahi tanpa cinta oleh pria itu. Seina berjanji akan berusaha keras ke depannya untuk membuat pria itu membalas perasaannya.

Best Partner
Part 11

Malamnya, sesuai rencana Liam menjemput Seina di apartemen. Wanita itu keluar dalam balutan midi dress berwarna hitam dengan lengan yang cukup pendek sehingga kulitnya yang putih tampak berkilau di bawah sorot lampu yang menerangi area lobi. Sedang jari-jari kakinya di bungkus dengan sandal berhak tinggi yang beraksen senada. Make-up yang di sapukan tipis di wajahnya membuat penampilan Seina kian mempesona.

Liam nyaris tidak berkedip saat melihat wanita itu menghampiri mobilnya. Meski sudah sering melihat Seina tanpa busana tapi penampilan Seina malam ini berhasil membuat jantung Liam berdebar kencang. Seingatnya ia belum pernah melihat wanita itu berdandan cantik menghadiri suatu acara, kebersamaan mereka selama ini jika bukan di kantor maka ya di atas ranjang.

“Maaf sudah membuat Anda menunggu lama,” ucap Seina begitu memasuki mobil.



Gara-gara mengikuti tatanan rambut seperti di youtube waktunya habis di depan cermin. Pembicaraan dengan Liam tadi siang membuatnya jadi antusias untuk bertemu dengan Deswita. Seketika ia pun ingin berpenampilan pantas di hadapan wanita paruh baya itu agar menyetujui rencana pernikahannya dengan Liam.

Liam mengerjap. “Aku bahkan tidak keberatan menunggu lebih lama lagi untuk melihatmu berpenampilan seperti ini.”

Jawaban yang Liam berikan membuat Seina yang tengah memasang sabuk pengaman sontak membeku. Sungguh, pujian yang langka dari seorang pria yang begitu mendewakan mending istrinya.

“Kau sempurna.” Sekali lagi kalimat pujian itu tercetus dari bibir Liam. Tidak hanya itu, ia juga membantu Seina memasang sabuk pengaman.

Seina yang tak biasa mendapat semua itu tak bisa untuk tidak merona. “Thanks,” sahutnya sebelum memalingkan wajah dengan menahan senyum.

Liam menjalankan mobilnya dengan pelan. “Kau sudah tidak apa-apa?” tanyanya kembali membuka percakapan.

Seina menyentuh keningnya. “Kepalaku sudah tidak pusing, obat yang teman Anda berikan sangat manjur. Tolong sampaikan terimakasihku untuknya.”

“Kau sudah mengucapkannya tadi!” Nada suara Liam terdengar naik satu oktav.

“Benar, tapi memangnya tidak boleh aku meminta Anda untuk mengatakannya lagi?” Seina menaikkan alisnya. “Ku pikir dia pantas mendapatkan ucapan terimakasih sekali lagi,” sambungnya saat teringat pada sikap ramah sang dokter, bahkan pria itu sempat menolak saat Liam akan membayar jasanya. Meski pada akhirnya, Liam tetap membayarnya dengan mentransfer sejumlah uang ke rekening dokter itu.

“Aku tidak punya waktu untuk itu!” tandas Liam ketus.

Seina mengernyit, pria ini benar-benar sulit di tebak. Mengapa mood-nya mudah sekali berubah-ubah?

“Dia sudah tahu kalau kau calon istriku!” Liam melanjutkan.

Seina menghela napas. “Ya, ku pikir semua orang memang harus tahu bukan? Apalagi jika kita sudah benar-benar menjadi suami-istri, aku tidak ingin pernikahan kita di sembunyikan.”

Liam menoleh sejenak kearah Seina yang termenung menghadap kaca. Dan untuk alasan yang tidak bisa Liam pahami, hatinya merasa lega mendengar jawaban wanita itu.

“Oiya, bisa kita mampir dulu ke toko di seberang jalan itu? Aku ingin membelikan Nyonya Deswita sesuatu.” Rencana kedatangannya ke rumah Liam begitu mendadak di tambah tadi siang ia kurang enak badan jadi ia belum sempat membeli sesuatu untuk oleh-oleh.

“Tidak perlu, percayalah dengan hanya mengetahui aku akan membawa seorang wanita ke rumah sudah membuat mamaku merasa senang.”

Senyuman Seina mengembang. Ia merasa senang pada nasib baik yang akan ia dapatkan

sebentar lagi. Meski belum bisa membuat Liam mencintainya tapi setidaknya ia beruntung mendapat calon ibu mertua yang mau menerima apapun keadaan dirinya. Lagipula siapa yang akan menyangka jika wanita biasa seperti dirinya akan di terima oleh keluarga kaya seperti keluarga Liam.

Namun, hal itu apa mungkin karena mereka sudah putus asa terhadap Liam yang telah lama menduda, hingga wanita manapun yang bisa membuat sang putra setuju untuk kembali menikah akan mereka akan setuju.

Ketika tiba di rumah Liam, ia tahu jika pemikirannya mengenai Deswita terlalu kejam. Nyatanya wanita paruh baya itu memang benar-benar tulus memperlakukannya. Sejak awal kedatangannya langsung di sambut dengan begitu ramah, Deswita juga tidak banyak bertanya mengenai asal usul keluarganya. Wanita paruh baya itu sepertinya tahu jika ia merasa tidak percaya diri pada latar belakang keluarganya, sehingga topik tersebut seperti sengaja di hindari olehnya.

“Seina, kenapa kau tidak bilang kalau kau berpacaran dengan papaku selama ini?” tuntutan Diva di tengah makan malam mereka.

Seina sontak melihat kearah Liam. “Maaf, uhm ... itu sebenarnya....” Gagapnya saat mendapatkan tatapan tajam dari Diva.

“Kau membohongiku, Seina!” Dengan nada kesal, Diva melipat lengannya.

“Diva, kamu tidak boleh bicara seperti itu kepada calon mamamu!” ujar Deswita tenang.

“Tidak apa-apa, Nyonya. Saya mengerti Diva pasti masih merasa terkejut dengan kabar ini.” Seina sudah menduga situasi ini akan ia hadapi disaat Liam mengumumkan rencana pernikahan mereka kepada keluarganya.

“Tentu saja aku terkejut, bagaimana bisa aku tidak tahu tentang hubungan kalian!” Diva membuang wajahnya. “Kalian membuatku sedih karena menjadi orang terakhir yang tahu!”

Seina tampak tidak enak hati. Tapi ia tidak bisa mengatakan jika mereka memang tidak berpacaran sebelumnya dan juga rencana pernikahan mereka yang mendadak, nanti Deswita dan Diva akan curiga.

“Nenek juga baru tahu kok,” timpal Deswita sambil mengusap kepala sang cucu yang duduk di kursi sebelahnya. “Kamu tahu sendiri, papamu itu tidak banyak bicara kalau di rumah.”

Diva menatap nyalang kearah Seina yang berada di seberang meja. “Tapi setidaknya Seina bisa memberitahuku!”

Seina tersenyum lembut. Ia mengerti perasaan Diva yang pastinya merasa di bohongi. “Aku minta maaf ya.”

“Seina takut kamu marah.” Kali ini Liam ikut menimpali tenang.

“Mana mungkin, aku sudah menganggap Seina kawanku, tentu aku akan sangat senang jika dia mau menjadi mamaku.”

Mendengar jawaban anak itu, tanpa bisa di cegah Seina menitikkan air mata. Setelah

memundurkan kursinya, ia buru-buru memutar meja menuju ke tempat anak itu. “Aku mencintaimu. Maaf karena sudah membuatmu kecewa dengan tidak berkata jujur selama ini,” ucapnya seraya memeluk Diva dengan erat.

Diva membalas pelukan Seina. “Aku juga mencintaimu, Seina. Kabar ini membuatku terkejut tapi aku juga senang mengetahui kau akan menjadi mamaku.”

Seina terharu, ia lantas melarikan tatapannya kearah Liam yang hanya memperhatikan mereka tanpa ekspresi berarti. Seina berusaha tidak peduli pada perasaan pria itu, kini ia sudah cukup bersyukur dengan hanya memiliki Diva dan Deswita yang jelas-jelas menginginkan keberadaannya di tengah keluarga mereka.

Esoknya, Deswita datang ke kantor Liam. Dengan senyum secerah mentari, ia menyapa Seina yang sibuk dengan komputernya.

“Apa Liam masih menyibukkanmu dengan pekerjaan, Sayang?” sapanya saat kehadirannya masih belum di sadari oleh Seina.

“Nyonya? Kenapa Anda tidak mengatakan kalau mau kesini?” pekik Seina seraya memutari meja untuk menyalami calon mertuanya itu.

“Sudah ku bilang, kamu sudah tidak boleh menyebutku dengan panggilan itu,” tegur Deswita seraya menggenggam tangan Seina.

Seina tersipu. “Maaf Ma, aku hanya belum terbiasa.”

Deswita tersenyum. “Kalau begitu kamu harus lebih membiasakan diri memanggilku Mama.”

“Siap Mama.” Seina tak kuasa menahan senyuman lebarnya. “Oiya, Mama ada perlu dengan Pak Liam? Sayang sekali dia tidak sedang berada di tempat.”

Deswita berdecak, jengkel. “Anak itu ... padahal aku sudah memintanya untuk tidak kemana-mana siang ini.”

Seina meringis. “Pak Liam sedang rapat dengan vendor di luar, mungkin sekitar dua jam lagi baru kembali ke kantor. Mama mau nunggu di dalam aja?”

Deswita memijit pelipisnya. “Benar-benar tidak bisa di andalkan anak itu! Pernikahan kalian dua minggu lagi, seharusnya kalian sudah sibuk mencari persiapan untuk kalian menikah,” sungutnya

“Kami sudah sepakat akan menikah dengan sederhana, Ma.” Seina mengingatkan, siapa tahu Deswita lupa pada pembicaraan mereka semalam.

“Sederhana tapi bukan berarti tidak ada yang harus di siapkan Seina.” Deswita meremas jemari Seina yang berada di genggamannya. “Kalian kan juga harus memesan gaun dan juga cincin pernikahan.”

Seina tertegun, ia belum pernah menikah jadi ia tidak tahu apa saja yang mesti di siapkan menjelang pernikahan, sedangkan Liam meski sudah berpengalaman tapi pernikahan mereka bukanlah sesuatu yang pria itu harapkan. Bukan tidak mungkin saat ini hanya Deswita dan dirinya yang menggebu-gebu dan juga bersemangat sementara Liam tidak.

“Ya sudah, kita berdua saja yang pergi kalau begitu. Biar nanti Liam menyusul kita kalau urusannya sudah selesai.”

“Uhm ... tapi Ma, kerjaanku masih belum selesai.”

“Kenapa memangnya kalau kerjaanmu belum selesai? Kamu takut di marahi Liam?”

Seina tersenyum malu.

“Katakan pada Mama kalau Liam sampai berani memarahi calon menantu Mama.” Deswita mengusap wajah Seina.

Hati Seina seketika menghangat tatkala mendengar Deswita menyebutnya seperti itu. Seina bisa merasakan kasih sayang wanita paruh baya itu.

“Ayo cepat ambil tasmu, kita harus segera mencari gaun yang cocok untukmu.”

Setelah mengirimkan pesan untuk Liam, Seina dan Deswita pun beranjak dari kantor. Mereka lantas tiba di sebuah butik mewah tak lama kemudian. Dulu memasuki butik ini adalah impian Seina, meski

gajinya sebagai sekertaris cukup besar tapi ia belum merasa percaya diri untuk memasuki butik tersebut. Bagaimana tidak, jika pelanggan butik tersebut kebanyakan para artis ternama dan juga kaum jetset ibu kota.

Namun hari ini ia memasuki butik itu sebagai pelanggan, sungguh sebuah mimpi yang kini menjadi kenyataan.

Kedatangan mereka di sambut ramah oleh beberapa pramuniaga yang nampaknya mengenal baik Deswita. Seina menebak sepertinya Deswita merupakan salah satu pelanggan tetap butik itu. Tanpa risih, Deswita juga langsung memperkenalkan Seina sebagai calon menantunya.

“Kamu beruntung loh Ne jadi menantu di keluarga Rajendra,” ucap sang pemilik butik yang bernama Hansel tersebut, pria kemayu itu sedang memerkan beberapa potong gaun pengantin kepada Seina dan juga Deswita.

Seina melirik Deswita sebelum mengangguk dengan ceria. “Tentu.”

“Tapi ngomong-ngomong, aku cukup terkejut mendengar putra Anda memutuskan menikah lagi. Ku pikir dia mau menduda selamanya,” lanjut Hansel.

“Semua orang bisa berubah, Hansel.” Deswita menimpali dengan sabar.

“Iya sih, abisnya udah berapa wanita cantik yang ia tolak termasuk aku.” Hansel terkikik sementara Deswita hanya menggeleng pelan.

“Jangan dengarkan dia ya Nak, Hansel itu memang suka becanda orangnya.”

“Iya Ne, aku hanya becanda. Lagipula aku sudah punya kekasih, kau jangan takut aku akan merebut calon suamimu.” Pria itu kembali tertawa sehingga Seina pun ikut tertawa karena kata-katanya.

“Sepertinya di antara semua sainganku, kau yang harus aku waspadai.” Seina menjawab.

“Apakah itu termasuk pujian untukku?” Alis Hansel naik satu.

“Bukankah wanita memang suka di puji?” Seina mengulum senyum.

“Of course,” jawab Hansel dengan ceria. “Kau lucu sekali Ne, sekarang aku tahu kenapa Liam memutuskan menikahimu.”

“Hansel!” Deswita memperingatkan, ia lantas menatap Seina yang tampak kebingungan. “Hansel dulunya adalah teman sekolah Liam, jadi jangan terkejut jika ia tahu banyak tentang kami.”

“Ya begitulah Ne, aku bahkan mengenal baik mantan istrinya. Andien wanita yang baik, tapi sayang nasibnya sungguh malang.”

Senyuman di wajah Seina perlahan menghilang. “Me—memangnya apa yang terjadi?” tanyanya penasaran. Ia memang belum banyak tahu mengenai mendiang istri Liam. Jangankan penyebab kematiannya, mengetahui namanya pun baru kali ini karena Hansel yang menyebutnya.

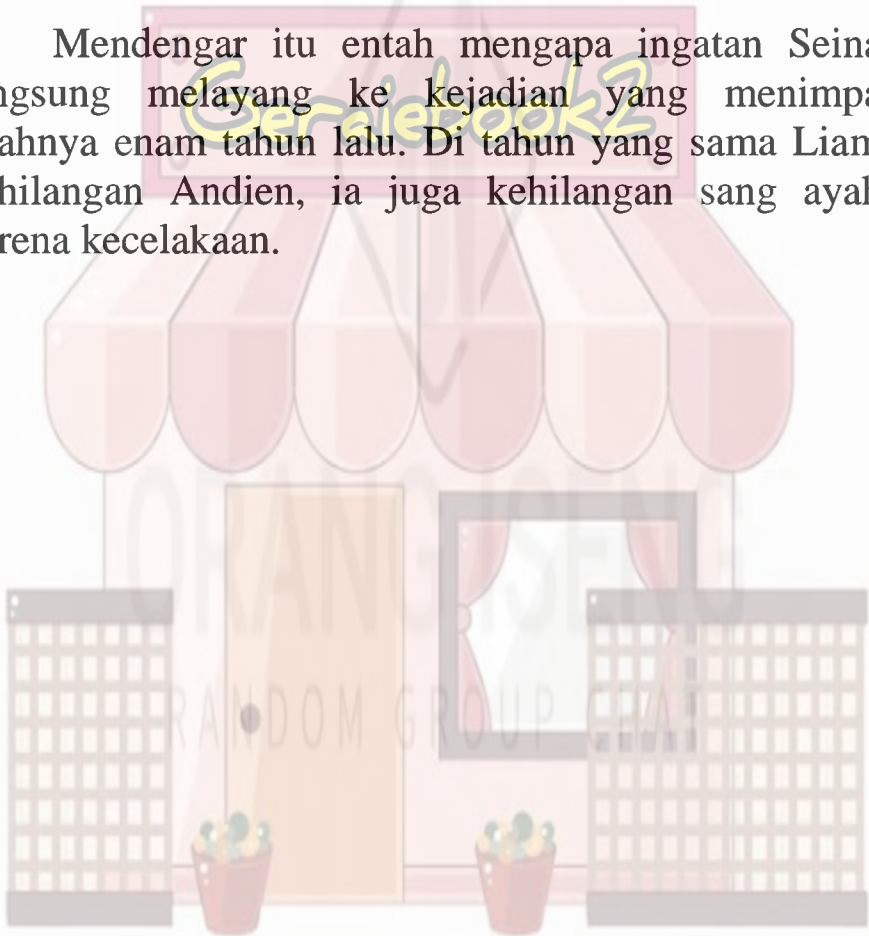
“Kau belum tahu?” Hansel tampak terkejut.

Seina menggeleng, menatap bergantian Deswita dan juga Hansel.

Best Partner

“Enam tahun lalu, Andien mengalami kecelakaan,” terang Hansel. “Nyawanya tidak dapat tertolong saat dalam perjalanan ke rumah sakit.”

Mendengar itu entah mengapa ingatan Seina langsung melayang ke kejadian yang menimpa ayahnya enam tahun lalu. Di tahun yang sama Liam kehilangan Andien, ia juga kehilangan sang ayah karena kecelakaan.



NEAYOZ
Part 12

“Enam tahun lalu, Andien mengalami kecelakaan,” terang Hansel. “Tapi saat dalam perjalanan ke rumah sakit, nyawanya tidak dapat di selamatkan.”

Mendengar itu entah mengapa ingatan Seina langsung melayang ke kejadian yang menimpa ayahnya enam tahun lalu. Di tahun yang sama Liam kehilangan Andien, ia juga kehilangan sang ayah karena kecelakaan.

“Liam tidak pernah mengatakannya padamu, Nak?” Deswita bertanya, tampak heran melihat keterkejutan di wajah Seina.

Seina yang tengah tercenung sontak tersentak mendengar pertanyaan calon mama mertuanya itu. Menahan malu ia menggelengkan kepalanya dengan pelan.

Deswita menyentuh tangan Seina lembut seraya mengukir



senyumnya. “Tidak apa-apa, mungkin setelah kalian menikah Liam akan lebih terbuka padamu.”

Senyuman Seina pun langsung mengembang mendengar perkataan itu. “Iya Ma.”

“Tuh kan apa aku bilang barusan, kamu itu beruntung jadi menantu Nyonya Deswita,” goda Hansel yang baru kembali dengan membawa sebuah gaun pengantin.

Deswita menarik napas. “Baiklah baiklah setelah ini tolong ingatkan aku untuk memberimu tips karena sudah mempromosikanku sejak tadi.”

Hansel tergelak. “Nyonya bisa saja, aku kan ngomong apa adanya. Dulu Andien saat berbelanja selalu memuji-muji Anda jadi yeah aku tidak sedang mengarang cerita,” ralatnya seraya mengulurkan sebuah gaun kepada Seina. “Sepertinya yang ini cocok untukmu, kau coba dulu saja.”

Seina mengangguk lalu beranjak meninggalkan keduanya menuju fitting room.

“Tadinya gaun itu tidak ingin ku berikan pada siapapun, karena rencananya aku ingin memakainya

di hari pernikahanku nanti. Tapi ya, kau tahu bentuk tubuhku tidak seindah dirimu.”

Di belakangnya, Seina mendengar Hansel bergumam. Setelah menutup pintu ruangan, ia langsung di hadapkan pada pantulan dirinya dari cermin besar di hadapannya. Ia menghela napasnya lebih dulu, mengisi paru-parunya yang terasa sesak dengan banyak oksigen.

Ia tahu Andien hanyalah masa lalu Liam, tidak seharusnya ia merasa cemburu karena wanita itu kini sudah tiada, tapi tetap saja hatinya kurang nyaman mendengar orang lain membahas soal Andien di depannya.

Setelah mengganti pakaiannya dengan gaun pengantin yang Hansel berikan, ia lantas keluar untuk menunjukkannya pada Deswita dan Hansel. Tapi ia terkejut saat mendapati Liam juga berada disana, pria itu duduk di sofa yang menghadap langsung ke fitting room. Ia seketika merasa gugup saat menyadari Liam tidak berkedip melihatnya.

“Wow sempurna.” Hansel bertepuk tangan dengan girang.

Pujian pria gemulai itu berhasil memutus kontak mata Seina dan Liam yang kemudian mulai membuka-buka majalah.

“Ko bisa cucok gini sih Ne, ini mah kayak yang aku emang sengaja bikin gaun ini untuk kamu,” lanjut Hansel.

Seina hanya tersenyum tipis, mendadak merasa malas untuk bersikap ramah pada Hansel yang menurutnya sejak tadi terus mengungkit soal Andien. Pria itu mungkin tidak menyadari jika ucapannya berhasil merusak mood Seina.

“Kamu suka gaun ini, Sayang?” tanya Deswita.

“Uhm, itu ... aku sebenarnya tidak keberatan memakai gaun apapun,” jawab Seina tak enak hati saat menyadari betapa mahalannya harga gaun yang ia pakai.

“Kenapa bicara seperti itu? Kamu berhak memakai gaun yang kamu sukai di hari pernikahan kalian nanti, Mama tidak akan memaksamu memakai gaun itu jika kamu tidak menginginkannya.”

“Bu—bukan begitu Ma, aku suka kok. Gaun ini indah.”

“Ya dan akan semakin cantik jika kamu yang memakainya, iya kan Liam?” Deswita bertanya pada sang putra yang terlihat tidak peduli.

“Ya.”

Jawaban singkat pria itu semakin memperburuk suasana hati Seina. Mungkin jika dirinya adalah Andien, Liam sudah memberikan kalimat pujian yang panjang. Dan bisa jadi pria itu tidak akan terlambat menemaninya memilih gaun.

Ia menghela napasnya kembali, lagi-lagi ia cemburu pada masa lalu pria itu.

Setelah mencoba gaun dan memesan cincin, Deswita memutuskan pulang dengan sopir sedangkan Seina dan Liam kembali ke kantor. Dalam perjalanan Seina lebih banyak diam, Liam menyadari wanita itu tidak seperti biasanya yang selalu memulai pembicaraan di antara mereka. Seina tampak terus

melamun dengan wajah yang selalu di palingkan kearah jendela.

Liam berdeham. “Kau sudah mengerjakan laporan yang ku minta tadi pagi?”

Tidak ada jawaban, pikiran Seina sepertinya tidak sedang berada disini.

“Seina!” panggil Liam dengan nada meninggi.

“Ada apa?” tanya Seina dengan menolehkan wajah bingungnya.

“Aku bertanya padamu sejak tadi!” sewot Liam.

“Maaf, aku tidak dengar,” sahut Seina lemah.

“Apa yang kau lamunkan?” Liam tampak kesal karena Seina sudah mengabaikannya. “Si zodiak itu? Ataukah guru olah raga itu?”

Kening Seina mengerut bingung. “Aku melamunkan kita,” akunya.

“Kita?” pekik Liam sambil menoleh sejenak.

“Ya, kita!”

“Kenapa?”

“Aku sedang berpikir bagaimana kalau kita batalkan saja rencana pernikahan kita?”

Perkataan Seina membuat Liam terkejut, ia kembali menoleh dan menemukan kegusaran di wajah wanita itu.

“Jangan konyol, pernikahan kita sudah di daftarkan ke catatan sipil!” pungkas Liam.

Meski terkejut mendengarnya, Seina yang sudah bulat pada keputusannya tidak akan bertanya siapa yang telah mendaftarkan pernikahan mereka.

“Justru ini akan konyol jika kita tetap melanjutkan rencana kita!” kukuhnya. “Jujur saja, aku masih tidak mengerti jalan pikiran Anda, bagaimana bisa Anda begitu mudahnya memutuskan untuk menikahiku?” tanpa sadar ia meninggikan suaranya. “Pernikahan tidak sama dengan kesepakatan yang kita jalani dalam dua tahun ini, jadi tolong pikirkan ini sekali lagi! Jangan sampai Anda menyesal nantinya menikahi wanita yang tidak Anda cintai.”

Setelah memastikan jalanan di belakang mobil lewat spion, Liam menepikan mobilnya lalu menatap tajam wanita yang duduk di sebelahnya itu.

“Keputusanku sudah bulat, kita akan tetap menikah minggu ini!” tekannya dengan tenang dan terkendali.

Sesaat Seina terbungkam, jemarinya dengan reflek meremas tas di pangkuan. Jawaban Liam tentu bukan jawaban yang ingin di dengar olehnya. “Kenapa Anda keras kepala sekali?” gumamnya dengan menunduk kecewa.

Tiba-tiba Liam menarik dagunya, menghadapkan wajah mereka kemudian merenggut ciuman darinya. Mulanya ia terkejut sebab Liam tidak pernah menciumnya selain saat kunjungannya di apartemen. Lebih terkejut lagi saat menyadari ciuman pria itu yang begitu lembut, tanpa gairah yang menggebu-gebu dan juga tidak menuntut sebagai mana biasanya, sehingga ia hanya bisa tertegun sebelum dengan reflek memejamkan kedua matanya. Sesaat menikmati tatkala bibirnya di pagut lembut oleh pria itu.

Entah mengapa ia merasa, kali ini Liam menciumnya dengan segenap perasaan. Tapi bagaimana mungkin mengingat pria itu tidak mencintainya?

Detik berikutnya, Seina mendorong dada Liam sehingga ciuman mereka terlepas. “A—apa yang Anda lakukan?” marahnya.

Liam tersenyum tipis. “Pertanyaanmu seperti ini pertama kali kita melakukannya saja!”

Seina merona. “Maksudku ... ini di jalanan, bagaimana kalau....”

“Kaca mobilku terlalu gelap untuk bisa di intip orang dari luar!” Jawaban Liam membuat Seina semakin malu, ia sadar alasan yang ia berikan cukup membuatnya terlihat bodoh. “Dan lagi, aku tidak keberatan orang melihat apa yang aku lakukan terhadap calon istriku!”

Seina membuka tutup mulutnya saat melihat senyuman tipis di wajah Liam sebelum pria itu kembali menjalankan mobilnya.

“Maaf karena datang terlambat, tapi aku berusaha sampai secepat yang aku bisa untuk menemanimu,” gumam Liam saat sudah kembali mengendarai mobil.

Seina tertegun, kegusarannya perlahan memudar mendengar penjelasan pria itu. Mendadak hatinya di penuh kehangatan, merasa tersentuh karena merasa dihargai oleh Liam yang berusaha menjelaskan perihal keterlambatannya.

“Kamu serius?” tanya Ranie saat menemaninya belanja kebutuhan pokok di minimarket dekat kantor selepas pulang kerja.

Seina mengangguk sembari mengecek tanggal expired di kaleng sarden yang baru di ambilnya dari rak.

“Wah lo pasti lagi ngerjain gue, iya kan?” tuduh Ranie.

Seina terkekeh. “Sudah ku duga, kamu pasti akan berpikir seperti itu!”

“Jadi serius?” Mata Ranie membola saat menantikan jawaban dari Seina.

“Mana berani aku becanda untuk hal-hal seperti ini!” ujar Seina sambil menjitak kepala sahabatnya itu dengan gemas.

Benar juga, meski Seina sering mengerjainya tapi ia yakin sahabatnya itu tidak mungkin membohonginya untuk sesuatu yang sakral seperti pernikahan.

“Pokoknya kamu harus jadi pendampingku nanti, jadi awas aja kalau nggak dateng!” lanjut Seina sebelum beranjak ke lorong sebelah begitu saja.

Tak berlama-lama melamun, Ranie langsung mengekori Seina. “Siapa pria itu? Kenapa kamu nggak pernah cerita?”

“Kamu pasti kaget!” Seina menahan senyum.

“Aku kenal?”

Seina mengangguk lalu memasukkan beberapa bungkus mie instan aneka varian rasa ke dalam keranjang yang ia bawa.

“Siapa?” Ranie berpikir keras. “Kalau Virgo udah pasti aku akan lebih dulu tahu. Angga juga nggak mungkin, doi kan udah nyerah ngejar-ngejar lo!”

Seina terkekeh. “Emang bukan!”

“Terus siapa dong?”

Seina menghela napas sejenak. “Liam.”

“Liam?” Ranie tampak bingung.

“Liam Rajendra,” lanjut Seina dengan menekan setiap suku kata.

“Pak Bos? Lo serius?” tanya Ranie antusias. “Ko bisa? Aku nggak pernah tahu selama ini kalian punya hubungan!”

“Ceritanya panjang.” Seina menjawab muram.

Tiba-tiba Ranie menggenggam jemarinya. “Apapun itu aku harap yang terbaik untukmu, lagipula sepertinya Pak Liam bukan pria yang buruk. Selama ini aku nggak pernah dengar rumor buruk soal dia. Jadi aku yakin kamu pasti akan bahagia jika menikah dengannya.”

Senyuman Seina mengembang, ia mengangguk mengiyakan ucapan sahabatnya itu sekaligus berterimakasih pada Ranie karena secara tidak langsung membuatnya semakin yakin pada keputusannya untuk menikah dengan Liam.

Beberapa hari menjelang pernikahan, Liam masih tetap mengunjunginya di apartemen. Seakan-akan ia akan mati jika tidak menyentuh Seina sehari saja. Pria itu masih tetap sama—yang sulit Seina baca, tapi belakangan Seina merasa Liam sedikit berubah. Sikap pria itu tidak sedingin dulu, terkadang Seina juga mendapati senyuman tipis di wajah muram Liam saat ia membicarakan soal pernikahan mereka. Tapi Seina tidak berani berpikir jika perubahan pria itu terjadi karena pernikahan mereka yang sebentar lagi.

“Uhm ... aku boleh bertanya sesuatu?” tanya Seina saat tengah membantu Liam mengancingkan kemejanya.

“Kamu boleh bertanya apapun yang ingin kamu tanyakan.”

Jawaban Liam membuat Seina menahan senyum.

“Apakah Anda sudah mendapatkan calon penggantikku nanti?”

“Belum, tapi aku sudah meminta bagian HRD untuk mengurusnya.”

“Jika Anda mengijinkan sebenarnya aku tidak keberatan tetap bekerja.” Seina berbicara hati-hati.

“Tentu saja aku tidak mengijinkan istriku kembali bekerja!” pungkas Liam datar.

Seina terlihat kecewa. “Kalau begitu boleh tidak kalau aku yang mencari sekertaris untuk Anda?”

Kening Liam berkerut halus.

“Aku perlu memastikan wanita seperti apa yang akan bekerja dengan suamiku, bukan?” Seina menjelaskan maksudnya.

Sesaat Seina melihat Liam tersenyum, ia yakin pria itu baru saja menertawakan ucapannya.

“Ya tentu saja,” jawab Liam dengan tatapan lekatnya. “Tapi biarlah mereka yang bertugas yang akan mengurusnya, meski begitu aku berjanji sebelum memutuskan merekrut seseorang aku akan meminta pendapatmu lebih dulu,” sambungnya sambil menggulung lengan kemejanya.

“Terimakasih.” Seina tak bisa menahan senyumnya.

“Ngomong-ngomong mau sampai kapan kamu akan bicara formal padaku?”

“Eh itu....” Seina tersekat.

“Mulailah untuk bersikap santai padaku, aku ingin mendengarmu memanggil namaku.”

Dengan sikap malu-malu, Seina mengangguk. “Baiklah, Liam.”

“Aku ingin mendengar itu ketika kita bercinta nanti.”

Ucapan Liam yang vulgar membuat wajah Seina memerah semerah-merahnya.

Best Partner

“Sampai jumpa,” ucap Liam dan seperti tidak mengatakan apapun, ia lantas meninggalkan Seina begitu saja seakan kata-kata itu bukan berasal darinya.



NEAYOZ
Part 13

“Liam tolong katakan jika kabar itu tidak benar!”

Liam tidak merespon, fokusnya dari layar laptop tak terusik sama sekali sejak awal kedatangan Kayla ke ruangnya.

Menyadari pertanyaannya tak juga mendapat jawaban, Kayla terlihat kesal. Ia lantas memutar meja Liam dan tanpa sungkan menutup laptop yang sedang pria itu gunakan.

“Kayla apa yang kau lakukan?” sentak Liam.

“Mau sampai kapan kamu mengabaikanku?” murka Kayla dengan kilat di sepasang matanya.

“Itu tidak benar!” jawab Liam tenang.

Kayla mendengkus. “Kau pikir aku bodoh! Sejak aku mengungkapkan isi hatiku,



sikapmu berubah! Kau seperti menghindariku!”

“Itu hanya perasaanmu!”

“Omong kosong!” sambar Kayla. “Aku yakin rencana pernikahanmu dengan wanita itu juga semata karena kamu ingin aku menjauhimu bukan?”

Tatapan Liam menajam. “Begitukah menurutmu?”

“Tentu saja, aku tahu kau Liam! Kita di besarkan bersama sejak kecil, aku yang paling mengenalmu lebih dari pada siapapun, bahkan mendiang istrimu saja belum cukup mengenalmu daripada aku!”

Liam tersenyum tipis. “Kalau begitu seharusnya kau tahu jika aku tidak pernah main-main saat memutuskan menikahi seorang wanita!”

Kayla tertegun, mengakui kebenaran ucapan Liam tapi justru karena itulah ia merasa takut. Dulu ia pernah kehilangan Liam ketika pria itu memutuskan untuk menikahi Andien. Kini ia tidak mau merelakan pria itu lagi dengan wanita lain. Sekalipun ia tidak

bisa memiliki Liam karena status mereka tapi ia tidak rela Liam kembali dimiliki oleh wanita lain.

“Tapi bagaimana bisa semudah itu wanita itu meluluhkan hatimu, ini tidak adil untukku!” gumam Kayla dengan air mata yang mulai berjatuh. “Aku sudah menunggumu selama ini tapi mengapa bukan aku orangnya yang menggantikan Andien di hatimu?”

Liam berdiri, menatap Kayla prihatin. “Maafkan aku Kay, tapi selama ini aku hanya menganggapmu tidak lebih sebagai adik. Kita tumbuh bersama, jadi sulit bagiku untuk melihatmu sebagai seorang wanita.”

Mendengar kata-kata Liam membuat Kayla terisak-isak. Saat mereka masih sekolah dulu, biasanya Liam akan berusaha menenangkannya. Kali ini pun Liam melakukan hal yang sama, tapi bukan hanya sekedar di usap pucuk kepalanya. Kayla ingin Liam memeluknya. Ketika tak ada tanda-tanda Liam akan melakukan hal yang di harapkan, Kayla tanpa ragu membenamkan wajahnya di dada Liam dan juga melingkarkan kedua lengannya pada pinggang pria itu.

Sejak kecil Kayla sudah mengidolakan Liam yang merupakan kakak sepupunya. Usia mereka yang hanya selisih dua tahun membuat keduanya tumbuh bersama, mereka juga selalu bersekolah di sekolah yang sama sehingga Kayla selalu merasa aman karena ada Liam yang kerap menjaganya. Mulanya Kayla mengira Liam juga memiliki perasaan yang sama sepertinya tapi karena ikatan darah membuat pria itu memilih menyembunyikan perasaannya. Pemikiran Kayla tersebut harus terhenti saat Liam mengenalkan sosok Andien pada keluarga mereka. Di hari kelulusannya di oxford, Liam mengungkapkan perihal hubungannya dengan Andien yang merupakan mahasiswa asal tanah air yang mengikuti pertukaran mahasiswa di kampus mereka. Sejak saat itu Kayla berusaha mengubur perasaannya kepada Liam, ia bahkan sempat menikah dan tinggal lama di Amerika demi melupakan Liam yang telah menikahi Andien. Tapi meski semua cara telah dilakukan tak berhasil membunuh rasa cinta Kayla terhadap Liam. Jika bukan karena mantan suaminya yang selalu menahan perceraian mereka, Kayla tentu sudah pulang ke Indonesia sejak mendengar kabar kematian Andien.

Tiba-tiba pintu ruangan menjeblak terbuka.

“Liam, maaf aku lupa menyerahkan ini kemarin.” Langkah Seina terpaku ketika mengangkat wajahnya dari berkas laporan yang ia bawa. “Ma—af, seharusnya aku mengetuk dulu.” Ia sudah tidak lagi bekerja di kantor ini, tapi karena Liam tidak berhasil menemukan dokumen yang di butuhkan maka Seina harus turun tangan mencarinya di kabinet yang ada di ruangnya. Bisa jadi Kayla datang ke kantor ketika ia belum tiba sehingga ia tidak tahu keberadaannya di ruangan Liam.

Liam seketika mengurai pelukan Kayla sebelum duduk kembali ke kursinya. “Tidak apa-apa, masuklah!” sahutnya lalu kembali membuka laptopnya.

Seina melihat Kayla yang masih memungginginya buru-buru mengusap wajahnya. Ia tersenyum ketika wanita itu membalik tubuhnya tapi alih-alih membalas senyumannya Kayla beranjak begitu saja dari ruangan usai menyambar tas dari atas meja Liam.

“Apa yang terjadi?” tanya Seina begitu Kayla sudah pergi.

“Bukan apa-apa.” Liam membuka dokumen yang Seina berikan.

“Apa perceraianya masih belum beres?” tanya Seina penasaran teringat Liam pernah menceritakan soal itu padanya.

Liam mendongak, mengernyit halus sebelum menyambar pinggang Seina hingga wanita itu terjatuh di pangkuannya. “Jadi untuk apa kamu kemari? Bukankah aku sudah katakan, aku bisa mencari dokumen ini sendiri?” tanyanya dengan alis terangkat.

Seina yang terkejut dengan kedekatan wajah mereka seketika merasakan dadanya berdentam kencang. “Aku hanya takut kau tidak bisa menemukannya!” kilahnya seraya memegang bahu Liam.

“Hanya itu?” Nada bicara Liam terdengar tidak yakin.

Seina terperangah sejenak. “Te—tentu saja, memangnya kau pikir apa?” kemudian ia bangkit dan buru-buru mengayunkan langkahnya.

“Ku pikir karena kamu ingin melihatku!”

Seina pura-pura tidak mendengar ucapan Liam dengan terus berjalan ke arah pintu demi menutupi wajahnya yang sudah memerah seperti tomat. Sebelum menutup pintu ia melihat pria itu tersenyum. Oh Tuhan, apakah kini ia sedang di tertawakan?

Baiklah Seina mengaku tebakan Liam memang benar. Tapi mana mungkin ia berkata jujur, ia tak ingin mempermalukan dirinya di hadapan Liam. Selain itu, Seina juga merindukan segala sesuatunya yang ada disini. Ia masih perlu waktu agar terbiasa tidak pergi ke kantor ini setiap harinya.

Sehari menjelang pernikahan, Liam masih pergi ke kantor. Sejak Seina berhenti menjadi sekertarisnya, beberapa hari ini ia sangat kerepotan dengan pekerjaannya. Terlebih tidak mudah baginya menemukan pengganti Seina yang selama ini bekerja dengan sangat baik, tapi ia juga tidak mau mengambil resiko dengan membiarkan Seina terus bekerja setelah mereka menikah. Apalagi setelah ia memergoki Seina beberapa kali di dekati oleh karyawan disini, maka

akan jauh lebih baik jika Seina berada di rumah alih-alih bekerja.

Ketika memutuskan pulang, Liam terkejut melihat kedatangan Kayla di ruangnya. Ia tidak tahu bagaimana wanita itu bisa mengetahui keberadaannya di kantor di jam malam seperti ini.

“Ada apa?” tanyanya seraya merapihkan berkas yang berserakan di mejanya. “Aku sudah akan pulang,” imbuhnya dengan nada malas.

Liam sebenarnya tidak ingin bersikap dingin seperti ini, terlebih Kayla sudah di anggapnya adik sendiri. Tapi sikapnya justru malah membuat wanita berharap lebih dari hubungan mereka. Liam tidak ingin semakin melukai Kayla.

“Aku tidak akan lama,” sahut Kayla.

Liam mengangkat pandangannya, memberi Kayla tatapan tajamnya. Tepat disaat itu ia melihat betapa kacaunya penampilan wanita itu. Liam tidak pernah melihat Kayla sesuram saat ini. Apakah Kayla menjadi seperti ini karena dirinya?

“Kamu sakit?” Liam tak tahan untuk tidak bertanya.

Kayla mendengkus. “Memangnya apa yang kamu harapkan dariku setelah mengetahui aku akan kehilanganmu kedua kalinya?”

“Kay....”

“Ya ya, aku mengerti! Kamu hanya menganggapku adikkan? Kamu sudah sering mengatakannya, Liam!” raung Kayla.

Liam terbungkam, kali ini tatapan Liam menjadi miris.

“Jangan salah paham karena kedatanganku kali ini bukan untuk mengemis cintamu lagi, melainkan ingin menguak sebuah fakta yang mungkin akan membuatmu terkejut jika kau mendengarnya!” sambung Kayla dengan tatapan mencemoohnya.

Liam menyandarkan punggungnya ke kursi sambil mengangkat sebelah lengannya—mengecek arloji. “Ini sudah malam, jika ada yang ingin disampaikan katakan saja di lain waktu karena aku

harus segera pulang untuk beristirahat!” Ia lantas memundurkan kursinya sebelum beranjak bangun.

“Apakah sebelum memutuskan menikahi wanita itu kau sudah mencari tahu tentang keluarganya lebih dulu?”

Geraiebook2

Pertanyaan Kayla membuat langkah Liam terhenti. Tanpa menolehkan wajahnya, ia menunggu Kayla menjelaskan maksud ucapannya.

“Liam ... ayah wanita itu adalah pengendara motor yang berkendara ugal-ugalan di hari Andien mengalami kecelakaan. Seine adalah putri dari pria yang membuatmu kehilangan Andien enam tahun lalu.”

Mendengar itu tubuh Liam langsung membeku layaknya di guyur air dingin. Dadanya seperti di hantam sesuatu yang berat sehingga sulit baginya untuk tidak terkejut.

“Dari ekspresimu aku yakin kamu belum tahu, Seine mungkin sengaja menutupinya darimu!” Kayla tidak berhenti bicara meski Liam terlihat sangat terpukul, atau memang wanita itu sengaja melakukannya?

“Liam....” Kayla tanpa sungkan menggenggam tangan Liam. “Aku tahu besok adalah hari pernikahanmu dengan wanita itu, tapi aku mohon pikirkan ini sebelum terlambat. Andien pasti tidak rela melihatmu menikahi anak dari orang yang telah menewaskannya!”

Liam masih diam, lama tidak mengatakan apa-apa.

“Liam ... *are you okay?*” tanya Kayla yang nampak khawatir.

Sejenak Liam memejamkan mata, ketika netranya terbuka kembali tatapan Liam tampak kosong. Ia melepaskan genggaman tangan Kayla sebelum meninggalkan ruangan begitu saja tanpa berkomentar apa-apa.

Memasuki lift, tarikan napas yang cukup panjang di helanya dengan berat. Jika yang di ucapkan oleh Kayla adalah benar, maka itu kesalahannya, kebodohnya yang tidak lebih dulu menyelidiki perihal keluarga Seina. Selama ini yang ia tahu Seina adalah anak yatim piatu yang berasal dari kota kembang. Ia mengetahui kisah kematian ibu

dari Seina tapi tidak dengan ayahnya. Seina juga tidak pernah membahas perihal kematian sang ayah padanya, jadi mana ia tahu jika ayah Seina tewas dalam kecelakaan yang sama yang menewaskan nyawa Andien.

Ataukah benar seperti dugaan Kayla jika Seina sengaja menutupi hal itu darinya?

Memang ia sudah mengikhlaskan kematian Andien tapi bukan berarti ia memaafkan pembunuhnya. Jika saja saat kecelakaan ayah Seina masih hidup, mungkin ia sudah membuatnya membusuk di penjara.

Tiba-tiba ponsel di saku Liam berbunyi, tapi alih-alih mengangkat panggilan tersebut ia hanya menatap kosong layar ponselnya yang menampilkan nama Seina. Setelah benda pipih di genggamannya berhenti berdering, Liam mematikan ponsel seketika dan memasukannya kembali ke sakunya.

NEAYOZ
Part 14

Seina termenung heran saat panggilannya yang kedua tidak tersambung ke ponsel Liam. Tak ingin berpikir macam-macam, ia menduga ponsel Liam kehabisan baterai. Seperti yang ia tahu, pria itu sangat jarang mengecek ponselnya, bisa jadi Liam juga tidak tahu jika baterai ponselnya habis. Sebenarnya Seina juga jika bukan karena permintaan Liam untuk mengabarinya begitu sampai di apartemen, ia tidak akan mungkin menghubungi pria itu. Bahkan boleh di bilang Seina terlalu gengsi untuk melakukannya.

Pada akhirnya, ia memilih untuk mengirimi pria itu pesan perihal kepulangannya dari kota kembang dan juga melarang pria itu mampir ke apartemennya malam ini. Seina ingin Liam beristirahat di rumah, pun sama halnya dengan ia yang juga membutuhkan waktu untuk memulihkan tenaga demi menghadapi hari esok yang tentunya akan



menjadi hari yang sangat melelahkan untuk mereka.

Malam itu Seina tidak bisa tidur, ia terus mengecek ponselnya. Memeriksa apakah ada pesan balasan dari Liam ataukah panggilan dari pria itu yang tanpa sengaja telah ia lewatkan. Namun sayangnya Liam tak juga mengabarnya sampai kesadarannya terenggut oleh rasa kantuk.

Suara ketukan pintu membangunkan Seina. Dengan kondisi mata yang masih mengantuk ia melihat sang adik berdiri di depan pintu kamarnya.

“Kak penata rias sudah datang, kamu buruan mandi!”

Ucapan sang adik membuat Seina tercenung.

Penata rias?

“Mau ngapain?” tanyanya seraya mengucek mata.

“Kak, kamu lupa hari ini kamu akan menikah?”

Perkataan Sadam berhasil menyadarkan Seina, tanpa banyak berpikir ia langsung melesat ke kamar mandi. Ia tidak tahu pukul berapa saat ini. Hanya

berpikir untuk menyelesaikan ritual mandinya sesegera mungkin. Setelah membersihkan badannya dari ujung kaki hingga rambut, Seinā melangkah keluar dengan memakai baju handuk. Jantungnya berpacu dengan penuh semangat, rasanya benar-benar gugup tapi juga tak sabar untuk segera menanggalkan status lajangnya menjadi istri Liam.

Hal yang dilakukan Seinā begitu keluar kamar mandi adalah mencari keberadaan ponselnya. Ia langsung memeriksa benda pipih itu begitu berhasil menemukannya di balik bantal. Banyaknya pesan masuk membuatnya antusias mencari-cari pesan balasan dari Liam tapi hatinya menjadi gusar saat tak berhasil menemukan yang ia harapkan.

Ketika ia akan menghubungi Liam kembali, dua orang penata rias memasuki kamar dan langsung mendandaninya mengingat waktu yang mereka miliki juga tidak banyak.

“Ck ck ... nggak nyangka akhirnya gue dilangkahi duluan sama lo.”

Seina menoleh dan mendapati kemunculan Ranie di kamarnya. Wanita itu memakai dress putih di bawah lutut berlengan pendek.

“Cakep amat bu, mau kemana?” goda Seina, mengabaikan keluhan Ranie.

“Harus dong, biar jangan kalah sama pengantin,” sahut Ranie dengan nada congkak sebelum terkekeh sendiri.

Seina tersenyum geli seraya menggeleng pelan. Ia bersyukur karena kehadiran Ranie berhasil mengusir kegusaran yang ia rasakan.

Hanya saja, hal itu tak berlangsung lama saat suara deringan ponsel membuatnya kembali mengingat Liam. Si pemanggil yang merupakan Deswita tersebut memberinya kabar yang sangat mengejutkan mengenai Liam yang tidak pulang semalaman. Deswita menelepon hanya untuk menanyakan keberadaan Liam saat ini.

“Ada apa?” tanya Ranie dengan khawatir ketika melihat wajah Seina yang pucat.

“Liam menghilang,” jawab Seina setelah mengakhiri panggilannya dengan Deswita.

“Menghilang?” pekik Ranie.

Mengabaikan sang sahabat, Seina mulai memencet-mencet tombol di ponselnya—berharap kali ini panggilannya tersambung dengan nomor Liam. Tapi ketika lagi-lagi panggilannya di alihkan ke kotak suara, ia semakin di lingkupi kecemasan. Liam tidak biasanya begini, bahkan beberapa hari ini pria itu kerap menuntut kabar darinya dan akan marah jika ia kelupaan mengabarinya.

Hingga ia selesai di rias, usahanya menghubungi Liam tidak juga berhasil.

“Lalu bagaimana sekarang?” tanya Ranie usai penata rias meninggalkan ruangan.

“Aku nggak tahu,” lirihnya dengan suara gemetar. “Mama bilang akan meminta bantuan polisi untuk mencari Liam.”

Ranie menggenggam tangan Seina. “Semoga nggak ada hal buruk yang menimpanya.”

“Amien.” Seina memejamkan mata sebelum memutuskan menelepon calon mertuanya lagi.

“Gimana Ma?” tanya Seina begitu panggilannya terhubung.

Tarikan napas yang dihela berat membuat tubuh Seina terasa semakin lemas.

“Maafkan Mama, Nak. Hingga sekarang Liam masih belum berhasil Mama temukan,” jawab Deswita dengan nada menyesal.

“Seina takut Liam kenapa-napa Ma,” balas Seina dengan penuh kecemasan.

“Mama juga. Tapi kita sama-sama berdoa aja ya, semoga Liam tidak kenapa-napa. Sementara itu Mama sudah menghubungi pihak gereja untuk mengabari soal ini supaya mereka yang disana tidak terus menunggu kedatangan kita.”

“Iya Ma.”

Seina menutup sambungannya dengan lemas, ia benar-benar mengkhawatirkan Liam. Ia bahkan tidak peduli dengan pernikahannya yang gagal, karena

yang terpenting baginya saat ini adalah kabar dari Liam. Ia perlu memastikan jika pria itu baik-baik saja. Meski tidak pernah tahu Liam memiliki musuh di luar sana tapi sejujurnya Seina sangat mengkhawatirkan keselamatan pria itu. Bagaimana jika tanpa sepengetahuannya ada yang ingin mencelakai calon suaminya itu.

‘Oh Tuhan, tolong lindungi Liam.’

“Pria itu mungkin hanya ingin mengerjaimu, Kak!” ucap Sadam di ambang pintu kamar Seina.

Seina yang masih duduk di depan cermin, seketika menolehkan wajah muramnya pada sang adik sebelum menggeleng dengan yakin. “Liam bukan orang seperti itu!”

Sadam melangkah masuk dengan marah, sepertinya ia sudah tak tahan untuk memuntahkan kekesalannya sejak pagi tadi. Sebagai seorang adik ia merasa marah menyadari kakaknya tengah di permainkan oleh pria lain. “Lantas? Kamu bisa jelasin

kenapa pria itu bisa tiba-tiba menghilang di hari pernikahan kalian!”

Seina menghela napas dengan berat. Ia menatap pantulan dirinya di cermin, seorang wanita bergaun pengantin dengan riasan lengkap di pandanginya dengan sedih. “Saat ini aku sedang mengkhawatirkan keadaan Liam, jadi tolong jangan tambah pikiranku dengan praduga-pradugamu itu!” sungutnya sambil menelepon nomor Liam untuk kesekian kali.

“Bagaimana jika ternyata dugaanku benar? Bagaimana jika....”

“Cukup Sadam! Cukup! Tinggalkan kamar kakak sekarang juga! Kakak butuh waktu untuk sendiri!” sergah Seina, menatap Sadam dengan marah.

Menyadari sang kakak sedang tidak baik-baik saja, Sadam memutuskan meninggalkannya. Mungkin sebaiknya ia memang tidak mengganggu Seina dulu dan membiarkan sang kakak sendirian.

Sepeninggal Sadam dari kamarnya, Seina tak dapat menahan air matanya. Beberapa kali ia mengusap lelehan kristal bening tersebut yang

membasahi kedua pipi hingga merusak riasan di wajahnya. Sedari awal ia terus berusaha tidak menangis, sebab ia masih berharap pada kemunculan Liam dan pernikahan mereka benar-benar terjadi di hari ini tapi ucapan Saddam sukses membuatnya berada dalam ketakutan terbesarnya.

Tak menampik ia juga sempat berprasangka seperti halnya Saddam, tapi ia berhasil meyakinkan hatinya jika Liam tidak mungkin seperti itu. Lagipula, pernikahan ini Liam yang minta. Pria itu juga bukan orang yang asal membuat janji, terlebih untuk sesuatu yang bersifat sakral seperti pernikahan.

Mungkin saat ini tengah terjadi sesuatu dengan Liam, yang mungkin membahayakan keselamatannya. Seharusnya ia berdoa untuk keselamatan pria itu, bukannya malah menuduhnya yang tidak-tidak.

Beberapa hari setelahnya Seina berada dalam kecemasan tanpa kabar yang jelas dari Liam. Ia sibuk bolak-balik ke kantor polisi demi menanyakan perkembangan proses pencarian Liam. Bahkan karena mengkhawatirkan keadaan Liam membuatnya sampai lupa makan dan mengganggu waktu tidurnya. Baik

Deswita maupun Diva hampir setiap hari mengunjunginya ke apartemen lantaran mengkhawatirkan kondisi mentalnya usai gagal menikah dengan Liam. Seina sadar jika ada orang yang lebih mengkhawatirkan Liam saat ini mereka adalah Deswita dan Diva, bukan dirinya. Sebab itu, Seina selalu berusaha kuat di hadapan keduanya.

Tapi begitu ia kembali sendirian, ia akan menjadi semakin rapuh. Demi Tuhan, Seina hanya ingin tahu kabar Liam. Lebih dari itu, Seina juga sangat merindukan pria itu. Dan jika ia di beri kesempatan kembali melihat Liam dalam keadaan baik maka itu sudah cukup baginya.

Tak butuh waktu lama Tuhan mengabulkan keinginan Seina, karena esok harinya ia mendengar kemunculan pria itu di kantor dari salah seorang security yang mengetahui kabar menghilangnya pria itu. Seina bahkan menebak jika di kantor itu tidak ada yang tidak tahu kabar dirinya yang gagal menikah dengan Liam mengingat Deswita mengundang semua karyawan disana ke pernikahan mereka.

Tanpa berlama-lama, Seina langsung menuju kantor Liam. Menolak tawaran Sadam yang ingin

mengantarnya, sebab Seina khawatir adiknya itu masih menyimpan emosi kepada Liam. Bagaimana jika sang adik tak dapat mengendalikan emosinya saat bertemu dengan Liam? Seina tidak ingin hal seperti itu terjadi di saat ia hanya ingin memastikan keadaan pria itu. Dengan di antar sopir, Seina bertandang ke kantor Liam. Ia mempercepat langkahnya begitu tiba di bangunan kantor yang megah.

Ayolah, seharusnya ia sudah cukup lega dengan hanya mengetahui keadaan Liam yang Security tadi sampaikan. Bukankah hal itu yang ingin di dengar olehnya saat pria itu menghilang beberapa hari yang lalu?

Lantas mengapa ia tetap ingin menemui pria itu di kantor ketika ia sudah menyadari tidak adanya niatan Liam untuk menjelaskan perihal kemana dirinya menghilang beberapa hari ini termasuk di hari pernikahan mereka. Jelas-jelas di banding menemuinya di apartemen Liam justru memilih datang ke kantor—seakan ia tidak memiliki kewajiban untuk menjelaskan kepada Seina. Kesadaran itu cukup menyakiti hati Seina. Jika tidak ada hal buruk yang menimpa Liam beberapa hari ini,

maka Seina berhak menanyakan kemana pria itu pergi hingga tidak hadir di hari pernikahan mereka.

Tanpa mengetuk, Seina langsung menghambur ke ruangan Liam. Langkahnya sontak terhenti begitu mendapati Liam berada di balik meja kerjanya tengah sibuk meneliti salah satu berkas yang ada di hadapannya. Pria itu mengangkat pandangannya sejenak sebelum kembali memusatkan perhatiannya pada berkas tersebut—seakan tidak ada hal yang perlu ia jelaskan kepada Seina, seakan tidak ada yang telah terjadi di antara mereka, seakan wanita itu tidak penting baginya.

“Hai.” Seina menyapa serak, rasa sesak sukses menyekat suaranya saat mendapati Liam seperti berusaha mengabaikannya.

Ia lantas tersenyum miris ketika sapaannya tidak juga di jawab oleh Liam. “Aku senang melihatmu baik-baik saja,” gumamnya dengan nada ceria yang di paksakan.

Sesaat ia menunggu jawaban Liam, berharap kali ini ucapannya akan di respon oleh pria itu. Tapi ia kembali kecewa karena jangankan membalas

ucapannya, balas menatapnya saja Liam seperti tak sudi melakukannya.

“Uhm ... apakah tidak ada yang ingin kamu jelaskan ke aku soal ketidakhadiranmu di hari pernikahan kita?” Seina tak tahan untuk menanyakan itu, kebungkaman Liam saat ini berhasil menyakitinya begitu dalam.

Liam tidak juga menjawab, Seina menatap tak percaya pada pria itu yang malah sibuk membubuhkan tanda tangannya di beberapa berkas yang telah dibacanya dengan serius. Dengan kesal ia mendekati meja Liam dan langsung merebut kasar kertas-kertas itu sehingga berhasil mendapatkan perhatian Liam.

“Aku mencarimu sehari-hari, mengkhawatirkan keadaanmu hingga tidak bisa tidur dengan baik, bahkan untuk menelan makanan saja rasanya sulit. Aku takut sesuatu yang buruk menimpamu selama kamu menghilang. Lantas tidakkah sedikit saja kamu merasa bersalah padaku?” tuntutan Seina dengan air mata menggenangi kedua netra.

“Apakah aku yang memintamu seperti itu?”

Jawaban Liam membuat Seina terbangkam sesak. Tak habis pikir jika kalimat pecundang itu terlontar dari bibir seorang pria yang memaksa menikahinya. Detik berikutnya ia tersenyum dengan miris saat sikap maupun ucapan Liam berhasil memukul hatinya.

“Kamu memang tidak memintanya, aku saja yang bodoh dengan terlalu mengkhawatirkanmu. Seharusnya saat tahu kau menghilang di hari itu aku bisa menebak jika itu hanya akal-akalanmu saja untuk membatalkan rencana pernikahan kita,” ujar Seina dengan tatapan kecewanya.

Liam memalingkan wajahnya. “Jika kamu sudah berpikir seperti itu, lalu untuk apa kamu menemuiku lagi kemari?” Ia lantas bangkit dan berjalan menuju jendela kaca—memungguni Seina yang mulai meneteskan air mata. “Aku berubah pikiran, seharusnya kita memang tidak perlu menikah!”

Seina terkekeh getir. “Kalau saja Anda berubah pikiran sedari awal, Mama Anda tidak perlu repot-repot menemaniku mencoba gaun pangantin, kalian

juga tidak perlu mengeluarkan banyak uang untuk mempersiapkan hari itu.” Terdiam lama, ia menghela napas dengan panjang. “Selain itu, aku juga tidak perlu malu bertemu tamu undangan yang sudah terlanjur datang dan aku ... tidak akan mengharapkan Anda,” lanjutnya pelan.

Liam mendengkus. “Seingatku, aku sudah sering mengingatkanmu untuk tidak berharap banyak padaku!”

Seina yang merasa tertohok dengan reflek mengepalkan jemari. “Baiklah itu memang salahku, salahku juga yang terlalu mencintai Anda hingga dengan bodohnya aku berpikir jika Anda menginginkanku di hidup Anda,” ucapnya dengan lirih. “Aku lupa jika aku bukan siapa-siapa bagi Anda selain partner seks Anda selama ini. Aku tidak berarti apapun bagi Anda hingga Anda tidak merasa punya kewajiban atas diriku yang mungkin terluka karena sikap Anda,” isaknya pelan sebelum memutuskan meninggalkan ruangan.

Meski ia tahu Liam takan mungkin menjejarnya, tapi bodohnya ia masih saja mengharapkan pria itu akan menahan kepergiannya.

Best Partner

Haha ... seharusnya kejadian tadi sudah cukup membuatnya tersadar jika Liam tidak menganggapnya penting. Keinginannya untuk mendapat penjelasan dari pria itu justru malah berbalik melukainya.



NEAYOZ
Part 15

Meski ia tahu Liam takan mungkin mengejarnya, tapi bodohnya ia masih saja mengharapkan pria itu akan menahan kepergiannya. Haha ... seharusnya kejadian tadi sudah cukup membuatnya tersadar jika Liam tidak menganggapnya penting. Keinginannya untuk mendapat penjelasan dari pria itu justru malah berbalik melukainya.

Dengan berurai air mata, Seina berlari menuju lift. Belum sempat menekan tombolnya, pintu lift sudah keburu terbuka.

“Seina?”

Deswita muncul dari dalam lift lalu berjalan kearah Seina yang buru-buru menghapus air matanya.

“Ma....” gumamnya dengan wajah menunduk.



Deswita mendongakkan dagu Seina, sesaat kehilangan suara tatkala mendapati jejak-jejak air mata di wajah wanita itu.

“Kamu sudah bertemu dengan Liam?” tebaknya. “Apa yang sudah Liam katakan?”

“Tolong Mama jangan marahin Liam,” pinta Seina cepat-cepat seraya menggenggam tangan Deswita dan menatapnya penuh permohonan.

Deswita menggeleng tak percaya. “Dia sudah membuatmu seperti ini, masih saja kamu membelanya!” ujarnya sebelum menarik tangan Seina, membawanya ke ruangan Liam kembali.

“Jangan Ma, aku dan Liam sudah selesai.” Seina memohon, ia tak ingin kembali bertemu Liam dan memperlihatkan kehancurannya kepada pria itu. “Seina mohon Ma....”

Seakan tidak mendengarkan permintaan Seina, Deswita langsung menerobos masuk ke ruangan Liam. Menghambur kearah sang putra dan tanpa basa-basi melayangkan sebuah tamparan ke wajah putranya itu.

“Anak bodoh! Apa kau bukan terlahir dari rahim seorang wanita?” semburnya dengan kemarahan yang tak tertahankan.

“Sudah Ma....” Sembari menangis, Seina memegangi lengan Deswita dengan kuat—berusaha meredam kemarahan wanita paruh baya itu yang tengah menghakimi Liam yang tampak tak ada penyesalan.

“Tega sekali kamu menyakiti hati seorang wanita! Apa Mama pernah mengajarimu menjadi pria pengecut seperti ini?” Mengabaikan permintaan Seina, Deswita terus memuntahkan amarahnya pada sang putra.

Di lain pihak, Liam tak berkutik sedikit pun. Ia hanya diam saja di kursinya dengan tatapan datar yang tak terselami.

“Sebenarnya apa yang ada di otakmu dengan menghilang di hari pernikahan kalian? Apa kau tidak berpikir itu menyakiti Seina? Jika kamu memang belum siap menikah, mengapa kamu memberi kita semua harapan?” cecar Deswita dengan berapi-api

sebelum sengatan menyakitkan di jantungnya membuat tubuhnya limbung.

“Ma, Mama kenapa?” tanya Seina yang dengan sigap menyangga tubuh Deswita.

Menyadari sang ibu sedang tidak baik-baik saja, Liam seketika beranjak mendekat. Tapi Deswita yang sudah kepalang kecewa langsung menolak bantuannya.

“Jangan sentuh Mama!” tolaknya seraya memalingkan wajah dari Liam.

Seina melirik Liam dengan kikuk—sikap Deswita membuatnya mengasihani Liam. Dasar bodoh, bahkan disaat pria itu sudah menyakitinya mengapa ia masih tidak bisa membenci pria itu?

“Mama yang tenang ya, Seina dengar Mama punya riwayat sakit jantung,” ucapnya lembut.

“Gimana Mama bisa tenang jika putri Mama di sakiti!” ujar Deswita saat Seina mengelanya ke sofa.

Mendengar ucapan Deswita, kesedihan yang Seina rasakan semakin membuncah. Terharu akan

kata-kata wanita paruh baya itu. Padahal baru beberapa hari lalu ia merasa beruntung akan memiliki ibu mertua yang menyayanginya seperti putri sendiri, namun nyatanya keberuntungan itu tak bertahan lama ia miliki.

Seina reflek menoleh kearah Liam, sedangkan di tempatnya bergeming pria itu hanya membalas tatapan Seina dengan dingin. Saat menyadari kebungkaman pria itu membuat hatinya semakin sakit, Seina langsung berpaling. Usai berhasil mendudukkan Deswita di sofa, ia langsung beranjak mengambil minum.

“Mama minum dulu ya, setelah ini Seina akan panggilkan dokter untuk Mama,” ucapnya sesaat kemudian dengan membawa segelas air putih.

Deswita meminum air itu dengan perlahan, lalu mengucapkan terimakasih kepada Seina sebelum kembali menatap tajam sang putra.

“Mama benar-benar tidak habis pikir, baru beberapa hari lalu kamu meyakinkan Mama ingin menikahi Seina. Lalu apa yang membuatmu tiba-tiba menjadi seperti ini? Kamu tidak seperti Liam yang

mama kenal, karena Liam putraku tidak akan mungkin menyakiti hati seorang wanita seperti yang kau lakukan kepada Seina!”

Liam tersenyum tipis. “Aku hanya berubah pikiran!” balasnya dengan nada malas.

“Apa? Berubah pikiran, kau bilang?” pekik Deswita seolah tak percaya kalimat kejam itu terlontar dari bibir sang putra.

Liam yang di kenalnya begitu menghargai wanita, Liam juga bukan seorang pemain wanita, Liam hanya pernah menjalin hubungan dengan seorang wanita yaitu Andien. Bahkan setelah kematian Andien, Liam tidak pernah terlibat kencan dengan wanita lain. Liam selalu menolak wanita-wanita yang di jodohkan dengannya karena bagi Liam mengatakan tidak di awal lebih baik di banding memberi mereka harapan. Maka itu ia merasa sangat senang saat Liam mengatakan akan menikahi Seina, ia pikir sang putra sudah benar-benar bangkit dari keterpurukannya dan berhasil membuka hatinya untuk Seina.

“Ya, aku tersadar jika aku tidak akan bisa melupakan Andien,” jawab Liam seraya berjalan ke

kursinya. “Dan dengan menikahinya ... sama artinya dengan aku mengkhianati cintaku terhadap Andien.”

Jawaban Liam membuat hati Seina tertohok, ia yang tengah berusaha menghubungi seorang dokter seketika gemeteran dan menjadi tidak fokus sebab ikut mendengarkan percakapan yang menyakitinya itu. Air mata yang mengenangi pelupuknya membuat pandangan Seina mengabur hingga benda-benda di sekitarnya tampak berputar. Tapi jika ini karena efek menangis, seharusnya rasa pening di kepalanya juga ikut mereda begitu ia menyeka kedua mata, bukannya malah membuat ia terjatuh pingsan.

“Kamu dengar tadi dokter bilang apa?” tanya Deswita keras kepada sang putra yang kini tampak kosong sejak kepergian sang dokter dari ruangnya usai memeriksa Seina yang pingsan beberapa waktu lalu.

“Seina hamil, Liam!” sambung Deswita. “Dan Mama yakin anak yang di kandungnya adalah anakmu! Jangan pikir Mama tidak tahu kau sering mengunjungi apartemennya selama ini!”

Liam melihat mamanya dengan nanar, terkejut saat mengetahui sang mama nyatanya selalu mengawasinya selama ini.

“Mama tidak mau tahu, kamu harus mempertanggung jawabkan perbuatanmu! Mama ingin kamu secepatnya menikahi Sein!” tekannya dengan nada memerintah yang seakan tak ingin di bantah.

Helaan napas di tarik Liam dengan berat. “Aku akan bertanggung jawab dengan menafkahi anak itu, tapi tolong jangan paksa aku untuk menikahinya! Aku tidak bisa!” sahutnya tegas.

Deswita menatap putranya dengan skeptis, tidak percaya andai tidak mendengarnya secara langsung. “Buka matamu Liam, Sein sekarang sedang mengandung anakmu! Apa kamu pikir Mama akan membiarkan cucu Mama terlahir tanpa sosok papanya di sampingnya?” ujarnya sembari mendekati sang putra.

“Anak itu tidak akan terlantar Ma, aku akan menjamin semua kebutuhannya! Tapi aku tidak bisa menuruti permintaan Mama untuk menikahi Sein!”

ucap Liam dengan pelan sebelum memalingkan wajahnya dari tatapan kemarahan sang mama.

“Kenapa tidak bisa? Kenapa kamu tiba-tiba menjadi seperti ini Liam? Apa yang membuatmu berubah sebenarnya?” tuntut Deswita seraya merenggut kerah kemeja Liam dan mengguncangnya dengan kencang.

Pertanyaan itu membuat Liam kembali menatap Deswita sesaat lamanya sebelum melempar pandangannya kearah Seina yang belum sadarkan diri di atas sofa. Wanita itu tampak semakin kurus dari terakhir kali Liam melihatnya, sepertinya Seina memang tidak berbohong telah kehilangan nafsu makan serta jam tidurnya yang terganggu dalam beberapa hari ini. Seketika dada Liam serasa di remas hingga muncul dorongan keinginan untuk memeluk wanita itu dengan erat.

Tapi tidak, ia sudah memutuskan untuk menekan segala kepeduliannya pada Seina. Ia tak ingin mengkhianati Andien lebih banyak lagi dengan terus bersikap baik kepada anak dari pria yang telah membunuhnya. Sudah cukup ia bersikap baik kepada Seina selama ini, itupun karena ia belum tahu jika

ayah dari wanita itu adalah penyebab dirinya dan Diva kehilangan Andien enam tahun lalu. Sekarang di saat semua fakta sudah tersingkap mana mungkin ia bisa memperlakukan Seina dengan cara yang sama tanpa berpikir hal itu akan membuat Andien kecewa.

“Aku hanya tidak ingin mengkhianati Andien!” tegasnya.

“Andien lagi Andien lagi!” cemooh Deswita. “Mama mengerti perasaanmu, tapi Andien sudah tenang di atas sana Nak, justru dia akan sedih melihatmu terpuruk seperti ini!”

Liam berbalik hanya untuk berjalan menuju jendela. “Tidak, Mama tidak mengerti!” sahutnya.

‘Andai Seina bukan anak dari pria itu....’ batinnya dengan tatapan merenung kosong.

Sungguh rasanya tidak adil, mengapa Tuhan menakdirkan kisah cintanya begitu pelik? Kepergian Andien enam tahun lalu membuatnya kehilangan arah, hidupnya hancur hingga terpuruk bertahun-tahun lamanya, sebelum akhirnya ia bertemu dengan Seina. Sikap ceria wanita itu di tengah kondisinya yang sulit tanpa sosok kedua orang tua serta hidup

dalam perantauan untuk membiayai pendidikan sang adik sedikit banyak berhasil mengubah sudut pandang Liam tentang makna hidup yang sebenarnya. Kedekatan dan kebersamaan mereka juga nyatanya tak pelak berhasil menarik hatinya yang kelam. Meski selalu menyangkal perasaan kepada wanita itu tapi ia menyadari hidupnya menjadi berwarna sejak Seina hadir di dunianya. Wanita itu entah bagaimana caranya berhasil membuat Liam bergantung pada sosoknya.

Ia pun juga merasa syok ketika mengetahui kebenarannya, terlebih ia sampai harus menyelidikinya sendiri sebab tak ingin menelan mentah-mentah informasi yang Kayla sampaikan. Namun betapa terkejutnya ia ketika mendapati Kayla nyatanya memang tidak sedang membohonginya. Seina memanglah putri dari pria itu. Bahkan saking syoknya, ia sampai merasa dunianya hancur seketika. Jika tidak ingat ia masih memiliki Diva dan juga sang mama, mungkin ia memilih untuk menghilang selamanya dibanding kembali dan bertemu dengan Seina.

Jujur saja, ia pun sebenarnya tak ingin menyakiti Seina. Mengingat kematian Andien bukan

salah wanita itu. Tapi ia juga tidak bisa tetap melanjutkan rencana pernikahan mereka, apalagi setelah ia tahu siapa Seina sebenarnya. Menikahi Seina hanya akan membuatnya terus mengingat malam mengerikan itu. Dari pada kebersamaan mereka kedepannya hanya akan membuat Seina tersakiti oleh sikapnya, lebih baik mereka memang tidak menikah.

Tiba-tiba ia merasa lengannya di sentuh lembut. Ia menoleh dan langsung mendapatkan tatapan penuh kesedihan dari Deswita.

“Mama memang tidak tahu apa masalah yang membebanimu saat ini, tapi Nak tolong kesampingkan itu. Pikirkanlah nasib anak kalian yang sedang Seina kandung.”

“Tidak apa-apa Ma, jika Liam memang tidak ingin menikahi Seina, Mama jangan memaksanya. Seina bisa membesarkan anak ini sendirian.”

Kata-kata itu membuat Liam dan Deswita menoleh, terkejut saat mendapati Seina sudah siuman.

“Kamu sudah sadar Sayang?” Dengan segera Deswita menghampiri Seina. “Kamu mau kemana?” cegahnya begitu melihat Seina akan bangkit.

“Seina mau pulang, Ma.”

“Mama sudah pesankan bubur, kamu makan dulu saja. Kamu pasti belum makan kan dari pagi.” Deswita berusaha menahan Seina yang sudah berdiri.

Seina tersenyum lemah. “Seina bawa pulang aja ya buburnya, nanti akan Seina makan dalam perjalanan pulang.”

Deswita menatap sayu. “Kondisimu sangat lemah Seina, Mama takut kamu kenapa-napa. Makan dulu aja ya, lalu kita pulang sama-sama.”

Seina menggeleng dengan tersenyum, berusaha menyamarkan kesedihannya. “Liam pasti risih ada Seina disini, jadi nggak apa-apa Seina pulang saja.” Meski berkata seperti itu tapi sebenarnya jauh di dalam hatinya masih berharap Liam akan mencegahnya, sebab ia sudah terbiasa dengan perhatian yang Liam berikan padanya selama ini.

Tapi saat melihat Liam malah memunggingnya, Seina tahu jika pria itu sudah benar-benar berubah. Dan kesadarannya itu sukses melukai hatinya.

“Sopir akan mengantarnya pulang ke apartemen, jadi Mama tidak perlu cemas,” timpal Liam dingin.

Pengusiran halus itu membuat Seina tersenyum miris. Sejenak ia mengusap lembut punggung tangan Deswita yang tampak akan menanggapi ucapan Liam. Ia menggeleng penuh permohonan ketika mereka bertatapan.

“Seina beneran nggak apa-apa Ma, Mama jangan khawatir ya,” pinta Seina yang berusaha menahan tangisnya.

Mulanya Deswita tampak akan berkeras, tapi entah apa yang membuat wanita paruh baya itu akhirnya mau menuruti permintaan Seina. Apakah karena ia bisa merasakan kesedihan Seina?

“Baiklah kalau begitu, tapi biarkan Mama mengantarmu pulang!”

NEAYOZ

Saat tak menemukan alasan untuk menolak, Seina mau tak mau menerima tawaran wanita paruh baya itu.

“Kita akan bicara lagi di rumah,” ucap Deswita kepada Liam. “Dan jangan berpikir kau bisa kabur lagi seperti kemarin, Mama sudah menyuruh orang untuk mengawasimu!” lanjutnya dengan penuh ancaman.

Pada akhirnya, kedua wanita itu beranjak meninggalkan ruangan, meninggalkan Liam yang langsung memejamkan matanya—tampak begitu terpukul pada sikapnya sendiri.



Best Partner
Part 16

Seina terkesiap saat jemarinya di genggam lembut oleh Deswita.

“Jangan pikirkan ucapan Liam, Mama janji akan membuat Liam menikahimu gimana pun caranya!”

Seina menoleh dan mendapati wajah Deswita yang tampak penuh tekad.

“Nggak Ma, jangan! Lebih baik Seina besarkan sendiri anak ini, Seina tidak akan menuntut apapun dari Liam!” ucapnya dengan menunduk, rasa sedih dan syok bercampur padu membuat kepalanya berkecamuk. Seingatnya ia tidak pernah lupa mengonsumsi obat penunda kehamilan, tapi mengapa kini ia bisa hamil?

Mungkinkah Tuhan sedang menghukumnya saat ini atas apa yang ia lakukan dengan Liam dua tahun ini?



“Kenapa kamu mengatakan itu Nak?”

Sentuhan Deswita di pipi membuat Seina mengangkat wajahnya.

“Sudah kewajiban Liam untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya kepadamu!” lanjut wanita paruh baya itu.

“Tapi Ma ini kesalahanku, Mama mungkin tidak tahu kalau aku....” Seina menjeda ucapannya, menatap Deswita dengan berkaca-kaca. “Aku sudah menjual diriku kepada Liam, jadi anak ini biarkan aku saja yang menanggungnya.” Ia terpaksa mengatakan kebenaran tersebut semata karena ingin Deswita bisa memahami posisinya supaya tidak terus mendesak Liam untuk menikahinya.

Tapi bukannya marah, Deswita malah tersenyum maklum. “Mama tahu, saat itu kau putus asa dan menjual dirimu kepada Liam. Dan anak itu entah apa yang ada di pikirannya malah memanipulasi situasi buruk yang kau alami untuk kepentingannya sendiri.”

“Mama....”

Seina terlalu terkejut hingga membuatnya hanya bisa mengatakan kata itu.

“Sudah ku katakan, aku sudah tahu tentang kalian.” Deswita kembali tersenyum. “Aku tidak mungkin tidak mencari tahu penyebab putraku selalu pulang terlambat setiap malam, bukan?”

Wajah Seina sontak memerah.

“Tidak Nak, aku tidak sedang menegurmu saat ini! Justru aku senang mengetahui Liam sedang dekat dengan seorang wanita. Selama ini aku berusaha menjodohkan Liam dengan beberapa wanita hanya karena ingin anak itu jujur dengan hubungan kalian.”

“Tapi Ma, selama ini aku dan Liam tidak ada hubungan spesial selain...” Seina menunduk malu, rasanya terlalu sulit untuk menjelaskan perihal hubungan apa yang dirinya dan Liam jalani selama ini.

Deswita meremas jemari tangan Seina. “Aku ini sangat mengenal putraku, jika dia tidak menyukai seorang wanita maka dia tidak akan membiarkan wanita itu berada di dekatnya lama-lama, tapi denganmu berbeda bukan?”

Seina tersenyum getir, apa Deswita tidak mengerti tentang hubungan mereka? Liam tidak mungkin menjauhi dirinya karena Liam membutuhkannya untuk memenuhi kebutuhan biologisnya.

“Tapi kenyataannya, aku bukan wanita yang ingin Liam nikahi, Ma.”

Menyadari kesedihan di nada bicara Seina, Deswita seketika memeluk wanita itu dengan erat.

“Liam hanya sedang bingung, kelak jika dia sudah menyadari perasaannya, dia akan menyesali apa yang sudah di lakukannya kepadamu,” ucap Deswita seraya mengusap-usap punggung Seina. “Mama hanya ingin kamu bersabar menunggunya.”

Di pelukan Deswita, Seina memejam sejenak sebelum mengurai pelukan itu. “Tapi Ma bagaimana jika ... jika aku merasa lelah dalam penantian itu?”

Deswita termenung. “Maka Mama tidak akan lagi menahan kepergianmu,” jawabnya dengan kegetiran yang nampak di senyumnya.

Seina balas tersenyum lalu memeluk Deswita. “Baiklah Ma, anggap saja Seina melakukan ini demi Mama dan Diva. Seina tidak mau kehilangan kalian,” gumamnya dengan menahan tangis.

“Lakukan ini juga untuk anak di rahimmu, karena anak ini berhak terlahir di tengah-tengah keluarga yang utuh.”

Ucapan Deswita nyatanya malah membuat air mata Seina berjatuhan, menyadari kehadiran anak itu tidak di inginkan oleh Liam membuat hatinya di tikam kesakitan yang hebat. Mungkin sebaiknya Seina mengikuti keinginan Deswita untuk bersabar. Lagipula ia cukup mengenal Liam, meski pria itu kerap bersikap semaunya selama ini tapi Liam selalu memperlakukannya dengan baik. Ia harus yakin cepat atau lambat Liam akan kembali menjadi pria yang di kenalnya selama ini.

“Kau yakin, Kak?” tanya Sadam pada Seina yang tengah mengemasi pakaiannya. Ia terkejut ketika sang kakak mengatakan akan pindah ke rumah Liam, di banding pulang bersamanya ke Bandung.

Padahal baru semalam sang kakak setuju untuk ikut pulang bersamanya jika Liam telah kembali.

“Ya Saddam, kamu jangan khawatir ya?” Seina mengusap lengan adiknya itu supaya tenang.

“Bagaimana bisa aku tidak khawatir?” pungkas Saddam dengan lantang, ia bahkan tampak tidak berniat memelankan suaranya sekalipun ada Deswita sedang menunggu Seina di luar kamar. “Bagaimana jika pria itu malah menyia-nyiakanmu? Kau lupa pria itu sudah meninggalkanmu di hari pernikahan kalian?”

Seina menghentikan aktifitasnya mengepak pakaian, ia lantas memutar menghadap sang adik. “Aku tahu Saddam, aku tahu!”

“Lantas apa yang membuatmu tolong seperti ini? Apa karena pria itu kaya, makanya kamu nggak mau meninggalkan dia?”

“Aku hamil, Saddam!”

Jawaban Seina membuat Sadam tersekat, kemarahan di wajahnya memudar perlahan berganti keterkejutan.

“Anak ini butuh ayah, jadi aku nggak bisa ninggalin dia!” tegas Seina dengan tatapan sendunya.

Sadam menghembuskan napas dengan getir. “Lalu kapan kalian akan menikah?” tanyanya.

Seina berpaling. “Secepatnya!”

“Secepatnya kapan? Lalu dimana pria itu sekarang? Kenapa dia tidak ikut menemanimu kesini?” Sadam dengan lantang memberondong sang kakak dengan pertanyaan.

“Dia sedang sibuk.”

Sadam menyipit, pelannya suara Seina serta sepasang jemari yang saling meremas membuatnya tahu sang kakak sedang berbohong. “Sesibuk apapun seorang pria jika kamu begitu penting baginya maka ia akan menyempatkan waktunya untukmu! Dia bahkan nggak ada datangnya kesini untuk meminta maaf kepadamu! Kau pasti sedang berbohong kan Kak?”

“Sadam, *please* ... tolong ngertiin kakak!”

Sadam mencengkeram kedua lengan Seina. “Justru aku bingung sama jalan pikiran kamu, Kak! Pria itu sudah menyakitimu dan kamu masih mau berada disampingnya! Jika kamu mengkhawatirkan nasib anak itu, aku bisa membiayai kebutuhannya! Adikmu ini sudah dewasa sekarang, aku akan mencari kerja untuk membiayai kebutuhan kita!”

“Tidak Sadam, kakak tidak ingin membebanimu dengan masalah kakak! Kamu fokus saja dengan kuliahmu ya, tapi maaf karena kini kakak nggak bisa lagi mencukupi semua kebutuhanmu seperti dulu.”

“Kakak bicara apa sih, kenapa bisa-bisanya masih mikirin aku? Jika kakak mau aku bisa berhenti kuliah dan mencari pekerjaan untuk membiayai kehidupan kita bertiga!”

“Tidak Sadam, jangan! Apapun yang terjadi kamu nggak boleh berhenti kuliah! Sebentar lagi kuliahmu juga akan lulus bukan? Tabungan kakak masih cukup untuk biaya kuliahmu!”

“Kak....”

Seina seketika memeluk sang adik dan meneteskan air mata di balik punggungnya. “Tolong jangan minta kakak untuk pergi darinya, karena kakak nggak bisa Sadam. Kakak sangat mencintai Liam, kakak nggak bisa kehilangan dia!” isaknya dengan lemah.

Di balik pintu Deswita sengaja menguping, hatinya ikut teriris mendengar percakapan itu. Kini ia semakin yakin jika Seina adalah wanita yang tulus untuk Liam. Jika saja Liam mendengarkannya juga mungkin pria itu akan menyesali sikapnya.

“Istirahatlah Nak,” pinta Deswita saat mengantarkan Seina ke kamar yang sudah di siapkan pelayan untuk Seina. “Mama akan meminta pelayan untuk mengantarkan makananmu kesini.”

Seina melangkah menuju pembaringan seraya menyapukan pandangannya ke seisi kamar yang luas.

Deswita tersenyum. “Suka kamarnya?”

Seina mengangguk sambil tersenyum. “Kamar seindah ini gimana aku bisa tidak suka!”

Senyum Deswita semakin merekah. “Baiklah kalau begitu semoga kamu merasa nyaman tinggal disini, dan anggaplah rumah ini seperti rumahmu sendiri.”

“Terimakasih Ma.”

“Ya sudah, Mama tinggal dulu ya dan jangan lupa minum vitaminmu.”

Selang beberapa saat Deswita keluar, pintu kamar kembali terbuka. Seina yang baru membaringkan tubuhnya seketika beranjak duduk kembali.

“Seina, apa benar kata Nenek kamu tinggal disini?” tanya anak itu dengan begitu hebohnya.

Ketika melihat anggukan Seina, Diva langsung menghambur memeluknya. “Apa itu artinya kamu dan papa akan segera menikah?”

Mendengar pertanyaan itu senyuman Seina seketika menghilang. “Aku tidak tahu,” jawabnya pelan.

“Kenapa kamu menjawab begitu, bukankah papaku sudah kembali?”untut Diva yang langsung menarik dirinya.

“Itu benar, tapi aku tidak tahu kita jadi menikah atau tidak.”

Jawaban Seinamembuat Diva memberengut. “Kenapa bisa begitu, bukankah sebelumnya kalian sudah memutuskan akan menikah?”

“Iya tapi papamu berubah pikiran.” Seinatersenyum getir.

Diva lantas duduk di tepi ranjang. “Aku sungguh tidak mengerti, tapi apapun itu masalah orang dewasa di antara kalian aku ingin kau dan papa tetap menikah. Karena aku tidak mau memiliki ibutiri selain kamu, Seinam.”

Kata-kata Diva yang terdengar tulus itumembuat dadaseinasemakin sesak, tanpa sanggup menimpali ia langsung meraih dan memeluk tubuh anak itu.

Jika ada hal yang membuat Seinaberat meninggalkan Liam, mungkin Diva adalah salah satu

penyebabnya. Ia sudah terlanjur menyayangi anak itu dan sangat yakin jika anak itu pun merasakan hal yang sama. Ia dapat merasakannya dalam beberapa hari ini, saat anak itu selalu menunjukkan perhatiannya di kala Liam menghilang. Bahkan jika ia tidak memaksa anak itu pulang, Diva akan dengan senang hati menemaninya menginap di apartemen lantaran mengkhawatirkan keadaannya.

“Nasimu terlalu sedikit Seina, aku takut itu tidak membuatmu kenyang,” ucap Diva dengan tatapan muramnya.

Seina yang sedang menyendok lauk seketika tersenyum pada anak itu. “Aku sudah makan tadi siang, sekarang masih sedikit kenyang.” Ia tidak bohong, perutnya memang masih belum lapar namun terpaksa turun untuk makan malam karena Deswita yang memaksanya.

“Itu kan tadi siang Nak! Sekarang kamu harus makan lagi yang banyak biar anak di kandunganmu tercukupi gijinya,” timpal Deswita dengan lembut.

“Apa Nenek bilang?” pekik Diva dengan bola mata yang nyaris keluar.

Deswita tersenyum pada sang cucu. “Iya Sayang, kamu sebentar lagi akan punya adik.”

“Ma—maksud Nenek?” Tatapan bingung Diva beralih dari sang nenek kearah Seina.

Melihat anggukan Seina, senyuman sontak mengembang di wajah Diva, sejurus kemudian ia sudah memutari meja dan menghambur memeluk Seina. “Terimakasih Seina, aku senang sekali mendengarnya. Apakah papaku sudah tahu?”

Tepat ketika Diva mempertanyakan hal itu, terdengar suara mobil Liam memasuki garasi rumah. Tanpa ragu Diva langsung berlari menuju pintu keluar.

“Papa sudah pulang!” Tak butuh sedetik Diva langsung berlari menubruk Liam yang baru memasuki ruangan.

Liam membalas pelukan sang putri, ia lantas berlutut hanya untuk mendaratkan kecupannya di kening anak itu.

“Papa kemana saja beberapa hari ini?” tanya Diva.

“Papa kerja,” jawab Liam singkat.

“Memangnya tidak bisa di tunda dulu terutama di hari seharusnya papa dan Seina menikah!”

Mendengar nama Seina di sebut, wajah Liam seketika menjadi muram. “Tidak bisa, ada pekerjaan lain yang lebih penting di banding menikah dengannya.”

“Jika memang seperti itu Papa seharusnya mengabari kami, kasihan Seina ... dia selalu nungguin papa.”

Liam menarik napas, sesuatu berhasil menjerat paru-parunya mendengar ucapan sang anak.

“Apa kali ini papa kembali melewatkan makan malam?” tanyanya yang berusaha mengalihkan topik pembicaraan.

Usaha Liam berhasil karena wajah Diva langsung berbinar seketika. “Tentu tidak dong pa, ayo kita makan malam bersama!” ajaknya seraya menarik lengan Liam. “Akhirnya setelah sekian lama aku bisa

makan malam lagi dengan papa dan kali ini akan semakin istimewa karena ada Seina juga disini.”

Bersamaan dengan Diva menyelesaikan gumamannya, ia berhasil menyeret Liam ke ruangan makan.

“Kamu sudah pulang Nak? Ayo makan bersama kami!” ajak Deswita tenang seakan tidak pernah terjadi apapun tadi siang.

Liam berhenti melangkah, sesaat lamanya ia termenung mendapati keberadaan Seina yang menunduk di mejanya.

“Pa ayo!” Diva kembali menarik lengan Liam tapi sang papa tetap bergeming.

“Kamu makan duluan aja ya, papa capek pengen istirahat!”

Diva seketika memberengut, tapi Liam tampaknya tidak peduli terbukti pria itu langsung meninggalkannya begitu saja menuju kamarnya yang ada di lantai atas. Ia bahkan tidak menoleh ketika Deswita memanggil-manggil namanya.

Sedangkan di kursinya, Seina mencengkeram sendok dan garpunya dengan gemeteran. Hatinya di cengkeram kesedihan ketika menyadari Liam berusaha menghindarinya—tanpa tahu apa kesalahannya. Haruskah ia tanyakan kesalahannya pada Liam? Berharap hal itu bisa memperbaiki hubungan mereka.



Best Partner
Part 17

“Kamu makan duluan aja ya, papa capek pengen istirahat!”

Diva seketika memberengut, tapi Liam tampaknya tidak peduli terbukti pria itu langsung meninggalkannya begitu saja menuju kamarnya yang ada di lantai atas. Ia bahkan tidak menoleh ketika Deswita memanggil-manggil namanya.

Sedangkan di kursinya, Seinā menggenggam sendok dan garpunya dengan gemeteran. Hatinya di cengkeram kesedihan ketika menyadari Liam berusaha menghindarinya—tanpa tahu apa kesalahannya. Haruskah ia tanyakan kesalahannya pada Liam? Berharap hal itu bisa memperbaiki hubungan mereka.

“Mama akan bicara dengannya!” Deswita sudah beranjak dari kursinya, hendak menyusul Liam tapi Seinā menghentikannya.



“Jangan Ma, biar saja Liam sendiri dulu. Mungkin dia memang beneran capek,” cegah Seina dengan tatapan permohonannya.

Apa Seina pikir Deswita akan percaya dengan alasan Liam barusan? Baiklah, ia mengerti Seina mengatakan itu semata hanya ingin membuatnya tenang. Jadi alih-alih menuruti amarahnya, ia berubah pikiran dan memilih untuk kembali duduk.

“Benar-benar tidak habis pikir dengan anak itu!” gerutunya seraya meraih gelas minum di depannya.

“Nenek yang tenang ya, nanti penyakit jantung nenek kambuh.” Diva mengusap-usap punggung sang nenek dengan wajah muramnya.

Usai menenggak setengah minumannya, Deswita langsung tenang kembali. Ia mengucapkan terimakasih pada sang cucu dan melemparkan senyumnya pada Seina.

Pada akhirnya mereka memilih untuk melanjutkan makan malam mereka tanpa Liam. Ketiganya menikmati makanan dalam diam seakan

masing-masing sibuk dengan pikirannya sendiri. Setelah makan malam selesai Seina mengantarkan Diva ke kamarnya dan menemaninya mengerjakan PR. Tidak ada yang bisa ia lakukan disana selain menyibukkan diri agar sejenak bisa membuatnya melupakan kesedihan akan sikap Liam.

Sayangnya usahanya tidak berhasil mengingat pikirannya masih saja tertuju kepada Liam hingga apapun yang coba di lakukannya sekarang membuatnya tidak fokus.

“Seina, apa kau baik-baik saja?” tanya Diva dengan khawatir.

“Eh, kenapa memangnya?” Seina mengerjap untuk meraih fokusnya.

“Kamu banyak melamun, apa kamu sedang memikirkan papa?” Tatapan Diva nampak sedih.

“T—tidak,” bantah Seina.

Detik berikutnya ia terkejut saat Diva tiba-tiba memeluk tubuhnya. “Jangan berbohong, aku tahu kau pasti sedih memikirkan papa. Katakan saja, apa yang harus ku lakukan untuk menolongmu?”

Seina tertegun—merasakan ketulusan anak itu. “Terimakasih Sayang, tapi yakinlah aku akan bisa mengatasi papamu. Kamu tentu tidak lupa bukan selama ini aku selalu berhasil meluluhkannya?” gumamnya sambil membalas pelukan Diva.

Senyuman Diva mengembang. “Kau benar, aku hampir saja melupakan hal itu,” balasnya seraya menarik diri.

Seina mengusap wajah anak itu. “Sudah tenang sekarang?”

Diva mengangguk.

“Kalau begitu, kita tidur yuk sudah malam!”

“Apa kamu mau menemaniku tidur?”

Seina mempertimbangkan. “Memangnya boleh?” tanyanya ragu.

“Kenapa tidak, bentar lagi kan kamu akan jadi ibuku, apalagi kamu juga sedang mengandung adikku, tentu aku akan merasa senang jika bisa tidur dengan kalian.”

Jawaban Diva membuat mata Seina berkaca-kaca. Di saat hatinya sedang terluka karena sikap Liam, keberadaan anak itu memberinya kebahagiaan. Tanpa sanggup berkata-kata, Seina kembali mendekap anak itu dengan begitu eratnya.

Sementara di balik pintu, Liam terpaku sambil memegang handle. Niatnya untuk bertemu sang putri seketika urung begitu tak sengaja mendengar percakapan di dalam. Perasaannya benar-benar campur aduk, di satu sisi ia ingin Diva berhenti mengharapkan Seina menjadi ibunya dengan membeberkan fakta sebenarnya, tapi di sisi lain ia tidak mau membuat putrinya kecewa. Ia takut kebenaran itu malah akan menyakiti sang anak yang sudah terlanjur menyayangi Seina.

Ketika pagi hari tiba, Seina langsung menuju kamarnya untuk membersihkan diri. Matanya masih terasa berat, namun ia harus bergegas supaya bisa menyiapkan minuman hangat untuk Liam.

Setelah mengetuk beberapa kali dan tak juga mendapat jawaban, Seina terpaksa masuk ke kamar itu untuk meletakkan minuman buatannya. Seketika

ia termenung tatkala melihat Liam yang masih berada di atas ranjangnya. Mendadak ia teringat pada kenangan mereka dua tahun ini. Meski Liam tidak pernah menemaninya tidur sampai pagi tapi kenangan mereka di atas pembaringan sulit di singkirkan dari ingatannya. Kini ia merasa sedih karena kenangan itu membuatnya tersiksa—membuatnya merindukan saat-saat kebersamaan mereka.

Coba menguatkan dirinya, Seinā menyeret langkahnya menuju nakas dan menaruh gelas berisi coklat hangat di atasnya. Sebelum berbalik kearah pintu, ia menyempatkan diri menatap wajah Liam yang tengah tertidur. Senyuman hangat reflek terurai ketika mendapati betapa tampannya pria itu dalam keadaan tidur. Sungguh, memandangi wajah Liam saat tidur adalah sesuatu yang sempat di impikannya dalam beberapa hari terakhir mengingat ia belum pernah melihatnya selama ini. Tapi pada akhirnya ia harus menerima jika impiannya itu tidak akan pernah terwujud sebab Liam menolak untuk menikah dengannya.

Mengingat itu Seinā semakin di rundung kesedihan, tanpa mau berlama-lama berada di kamar Liam, Seinā segera beranjak keluar dan langung

menyandarkan punggungnya pada daun pintu. Oksigen yang di hirupnya dengan helaan panjang membuat air matanya terjatuh.

Pukul tujuh pagi Liam turun dari kamarnya sudah berpakaian kerja lengkap. Diva sudah berangkat ke sekolah lebih dulu di antar sopir. Sedangkan Seina yang berada di meja makan bersama Deswita seketika menjadi gugup membayangkan ia dan Liam akan sarapan bersama. Tapi begitu melihat Liam langsung memalingkan wajah ketika mereka bersitatap, ia tersadar jika hal itu hanya ada di bayangannya saja.

“Kamu nggak sarapan dulu, Nak?”

Pertanyaan Deswita menghentikan langkah Liam yang sudah melewati meja makan makan.

“Nanti saja di kantor, aku buru-buru,” jawab Liam tanpa sedikitpun menolehkan wajahnya.

“Kamu tidak lapar? Semalam kan kamu juga tidak makan!”

Liam tidak menimpali, ia terus saja mengayunkan langkahnya dengan panjang-panjang seakan ingin cepat-cepat pergi meninggalkan rumah itu.

“Liam!” Deswita mengeraskan suaranya tapi sayangnya hal itu tak membuat Liam berhenti.

Sementara di lain pihak, Seina menatap kepergian Liam dengan denyutan menyakitkan di jantungnya. Setelah merenung sejenak, ia memutuskan untuk mengejar pria itu.

“Seina, kamu mau kemana?”

“Sebentar Ma, aku ingin bicara dengan Liam.”

Jawaban Seina membungkam Deswita yang tadinya terlihat akan mencegah kepergiannya. Tanpa bisa melakukan apa-apa, Deswita merelakan Seina yang berusaha mengejar Liam keluar.

“Liam!” Seina berhasil menangkap pergelangan tangan Liam.

Tak butuh waktu lama, ia langsung mendapat tatapan dingin dari pria itu hingga membuatnya membeku sejenak lamanya.

Ia lantas melepaskan cekalannya di tangan Liam. “Maaf,” cicitnya begitu Liam melempar pandangannya pada pergelangan tangan yang sebelumnya masih ia pegangi. “Maaf juga jika kamu merasa nggak nyaman ada aku disini,” tambahnya.

Liam tidak menjawab, yang di lakukannya hanya memalingkan wajah.

“Sebenarnya bukan inginku tinggal di rumahmu, mamamu yang memintaku untuk tinggal disini karena khawatir dengan kandunganku. Tapi jika kamu keberatan, sekarang juga aku akan keluar dari rumah kalian. Ini memang salahku, seharusnya aku meminta ijinmu dulu sebelum...”

“Apa masih ada yang ingin kamu sampaikan?” potong Liam tanpa memandang Seina.

“Itu ... uhm, tidak ada.” Seina meremas sepasang jemarinya.

“Jika keinginan mama kamu tinggal disini, maka tidak ada yang bisa ku lakukan selain menerima keputusannya, bukan?” pungkas Liam dingin sebelum kembali melangkah.

Seina tertohok, kata-kata Liam menyadarkannya jika keberadaannya di rumah itu memang tidak diinginkan oleh pria itu.

Tanpa sadar, kristal bening mulai terjatuh dari kedua iris kelamnya. Tak ingin di dapati tengah menangis oleh siapapun, ia buru-buru menyeka air matanya.

“Apa yang Liam katakan?” Deswita menyentuh lembut bahu Seina.

“Dia hanya mengatakan akan ada rapat pagi ini, makanya dia tidak bisa sarapan bersama kita,” jawab Seina dengan wajah cerianya.

Deswita menatap dalam wajah Seina, entah mengapa ia tidak percaya dengan yang Seina katakan. “Percayalah Nak, apapun yang terjadi Nenek akan berusaha untuk menikahkan papamu dengan mamamu,” ucapnya sambil mengusap perut Seina.

Seina tersenyum haru—ucapan Deswita seketika berhasil membuat tekadnya untuk pergi menjadi gentar. Tegakah ia membuat wanita paruh baya itu kecewa?

Kesedihan Seina tak selesai disitu, hatinya semakin hancur ketika melihat minuman yang pagi tadi ia buat nyatanya tidak di minum sedikitpun oleh Liam. Tapi ia tidak akan membiarkan kesedihan menguasainya, terlebih ketika ia sudah memutuskan untuk bertahan, sebab kepergiannya akan mempertaruhkan kebahagiaan banyak orang—Deswita, Diva dan anak di kandungnya.



NEAYOZ
Part 18

Malamnya Liam tidak pulang, begitu pun dengan hari-hari berikutnya. Sikapnya seakan menegaskan pada semua orang jika ia memang sedang mengatur jaraknya dengan Seina. Dan tanpa membutuhkan orang lain untuk menjelaskannya pun Seina sudah mengerti maksud Liam yang berusaha menghindarinya.

Hampir di setiap kesempatan Seina selalu menangisi pria itu dengan sembunyi-sembunyi, hingga detik ini ia masih belum tahu apa kesalahannya yang membuat Liam begitu berubah? Jika Liam berubah karena tidak ingin menikah dengannya, lantas mengapa dulu Liam menawarkan padanya—seakan-akan pria itu menginginkannya. Mungkin memang benar Liam telah berubah pikiran, tapi bukankah itu sangat kejam untuk Seina. Liam seperti membawa Seina terbang tinggi sebelum menghempaskannya



begitu saja tanpa pertolongan sama sekali.

Andai Liam tidak pernah mengajaknya menikah mungkin Seina juga tidak akan mengharapkannya hingga membiarkan dirinya terluka dengan mudah. Ingat, Seina sudah memutuskan pergi begitu kesepakatan mereka berakhir sebelum akhirnya memilih menerima pinangan Liam.

“Papaku tidak pulang lagi.”

Kemunculan Diva di kamarnya membuat Seina terkesiap dan buru-buru mengusap air matanya.

“Yeah, dia mungkin masih sibuk.” Dari balkon, Seina menoleh dan tersenyum pada anak itu.

Diva menghembuskan napasnya. “Papa tidak biasa begini, biasanya meski sibuk dia akan tetap pulang sekalipun itu sangat larut.”

Seina termenung, seketika kembali merasa bersalah pada anak itu begitu teringat jika dirinya adalah alasan keterlambatan Liam. Tapi perasaan itu tak berlangsung lama sebab setelahnya Seina menjadi merindukan saat-saat itu—dimana Liam lebih

mementingkan mengunjungi dirinya di banding pulang menemui sang putri.

Ia menyadari, mungkin ini hukuman Tuhan untuknya karena sudah merampas waktu seorang ayah dari anaknya. Tapi jika Tuhan memang sedang menghukumnya, mengapa Diva juga ikut merasakannya lagi? Bukankah ini tidak adil bagi anak itu?

“Seina, apa kau merindukan papaku?”

Seina merunduk sebelum meraih Diva ke pelukan. “Tidak sebanyak kamu merindukannya.”

“Kau benar, aku sangat merindukannya,” jawab Diva dengan pelan sebelum menepuk keningnya dramatis. “Astaga aku lupa cerita, tadi siang aku habis ke kantor papa dan kamu tahu apa yang ku temukan disana?”

“Apa?” Seina melepaskan pelukannya.

“Papaku punya sekretaris baru.”

“Benarkah?”

Setelah mengangguk tegas, Diva memasang wajah muramnya. “Wanita itu terlihat masih muda, rambutnya sebauh berwarna hitam, kulitnya putih mencolok dan gaya berpakaianya sangat seksi. Pokoknya aku tidak suka, semoga dia tidak akan lama menjadi sekretaris papa.”

Tiba-tiba Seina merasa pening, apa yang disampaikan oleh Diva berhasil memukulnya telak. Liam pernah berjanji akan meminta pendapatnya lebih dulu sebelum memutuskan merekrut seseorang untuk menggantikannya, tapi ini ia bahkan tidak tahu sama sekali.

‘Tentu saja karena kini kau bukan lagi siapa-siapanya pria itu! Liam menjanjikanku kala itu saat ia berniat akan menikahimu, sekarang pernikahan kalian batal dan kamu masih berharap pria itu akan menepati janjinya?’

“Seina, kamu tidak apa-apa?” tanya Diva sambil memegang lengan Seina dengan cemas ketika melihat wanita itu sedikit limbung.

Seina memaksakan senyum. “Nggak apa-apa kok, aku hanya kurang tidur makanya agak pusing kepalaku,” jawabnya.

“Kalau begitu, kamu harus tidur dengan baik, Seina. Berhentilah menunggu papaku pulang, karena papa tidak bisa di prediksi kepulangannya.”

Seina menatap haru sebelum kembali memeluk anak itu dengan penuh rasa syukur lantaran berhasil membuat Diva percaya.

Meski sudah mengiyakan permintaan Diva, nyatanya hal itu tetap tidak bisa Seina lakukan. Malam ini bahkan ia tidak bisa memejamkan mata setelah mendengar informasi tentang sekretaris baru Liam tersebut. Pikirannya berkelana kemana-mana, curiga jika beberapa malam ini Liam pulang ke rumah sekretaris baru itu.

Astaga Seina, tidak semua wanita seperti dirimu yang merelakan tubuhnya di jamah oleh seorang pria tanpa status pernikahan.

Kesadaran itu sukses menampar hati Seina. Benar, mungkin hanya ia satu-satunya wanita yang bodoh dan murahan di dunia ini. Bisa jadi Liam berubah pikiran juga karena menilainya seperti itu.

Esoknya, karena sudah tidak tahan Seina memutuskan untuk mendatangi Liam di kantornya. Ia tahu, meski tidak pulang ke rumah, Liam tetap berangkat ke kantor—kecuali peristiwa menghilangnya pria itu beberapa minggu lalu.

Ketika sedang melangkah menuju lift, ia menyadari beberapa karyawan yang berpapasan dengannya di lobi melihatnya dengan tatapan kurang suka. Bahkan ia juga merasa beberapa di antaranya menggunjingkan dirinya sambil berbisik-bisik. Tapi ia berusaha mengabaikan semua itu, kendati tak di pungkiri sejujurnya ia sudah tidak lagi memiliki muka menginjakkan kakinya di kantor itu.

Tiba di lantai atas gedung, pintu lift yang dinaikinya terbuka. Tanpa membuang waktu Seina segera keluar dan seketika itu juga ia melihat meja kerjanya yang dulu kini sudah di isi oleh wanita lain. Diva memang tidak bohong, wanita yang ada di hadapannya itu sesuai dengan apa yang di gambarkan oleh anak itu semalam.

“Maaf, apa ada yang bisa saya bantu?” sapa sekretaris itu saat melihat kedatangan Seina.

Seina tersenyum tipis usai mengetahui nama wanita di hadapannya dari id card yang menggantung di leher wanita itu. “Saya ingin bicara dengan Liam.”

Sekertaris yang bernama Vania itu langsung melihat Sein dari atas ke bawah, seakan sedang menilai Sein dari penampilannya. “Anda sudah buat janji sebelumnya?” tanyanya kemudian.

“Belum.”

“Belum?” Vania menahan senyum. “Begini Nona, Pak Liam itu sibuk. Selain keluarga jika ingin bertemu dengannya harus membuat janji terlebih dahulu. Maaf, apakah mungkin Anda keluarga Pak Liam?” tanyanya dengan nada ragu.

Seina tertegun sejenak. “Bukan, tapi katakan saja padanya jika Sein ingin bertemu.”

“Seina?” Mata si sekertaris membola, seolah mengenali nama Sein tersebut. “Anda Sein yang dulunya....”

Seina mengangguk. “Jadi bisakah kamu telepon Liam dan katakan padanya tentang kedatanganku?”

“Baiklah.” Tak menunggu lama, Vania langsung menghubungi Liam. “Baik Pak.” Ia lantas menaruh kembali gagang telepon itu sebelum memasang wajah menyesalnya yang tampak pura-pura. “Maaf Seina, Pak Liam sedang sibuk. Beliau tidak ingin di....”

Sebelum sekretaris itu menyelesaikan ucapannya, Seina sudah meninggalkan mejanya dan beranjak ke ruangan Liam. Ia membuka pintu di depannya dan mendapati Liam di balik meja kebesarannya—sedang memeriksa beberapa dokumen.

“Eh kau mau kemana?” Dengan cepat Vania menyambar lengan Seina ketika wanita itu hendak memasuki ruangan Liam.

“Lepas!” tegas Seina yang sudah habis kesabaran, menepis cekalan tangan si sekretaris. Sebenarnya bisa saja sejak awal ia menerobos masuk ke ruangan Liam. Tapi ia tidak melakukannya karena masih menghargai Vania sebagai sekretaris baru Liam. Bukankah ia juga akan tersinggung jika ada orang yang melewati mejanya begitu saja untuk menemui Liam?

“Tapi Pak Liam tidak ingin di ganggu, kamu seharusnya tidak memaksa masuk!” sentak Vania.

Seina mengabaikan perkataan Vania. Dengan langkah cepat ia terus menerobos masuk ke ruangan Liam.

Geraiebook2

“Hei, meski dulu kau pernah bekerja disini tapi bukan berarti sekarang kau bisa seenaknya begini!” Vania kembali merenggut lengan Seina—menariknya keluar. Bukan persoalan sulit menyeret Seina dengan tenaganya mengingat tubuhnya lebih tinggi dari pada wanita itu.

“Tidak apa-apa, kau kembali saja ke mejamu dan tinggalkan kami!”

Suara Liam menghentikan tarikan Vania, kedua wanita itu sama-sama tercengang atas titah tersebut. Seina yang lebih dulu mendapatkan fokusnya segera menarik lengannya dari cengkeraman Vania lalu beranjak ke meja Liam usai tersenyum mengejek pada Vania.

“Ba—baik pak,” cicit Vania sebelum meninggalkan ruangan.

“Aku punya waktu lima menit, kau bisa sampaikan maksud kedatanganmu kemari!” ucap Liam dengan nada kelewat dingin.

Seina tersekat, lantas menelan ludah dengan kesulitan menyadari Liam hanya memberinya sedikit waktu untuk berbicara. Berusaha untuk menguatkan dirinya, Seina semakin mendekati meja Liam hingga benda tersebut menjadi satu-satunya jarak diantara mereka.

“Mamamu sakit, beliau mungkin memikirkanmu yang tidak pulang akhir-akhir ini.”

Seina mengatakan yang sebenarnya, Deswita memang sering jatuh sakit akhir-akhir ini. besar kemungkinan wanita paruh baya itu memikirkan Liam dan dirinya, untuk itu Seina berusaha tidak memperlihatkan kesedihannya di hadapan Deswita sebab tak ingin semakin membebani pikiran wanita paruh baya itu.

“Aku sudah katakan pada Mama jika aku belum bisa pulang!” jawab Liam tanpa mengangkat pandangannya kearah Seina. Beberapa hari lalu Deswita menemuinya di kantor dan Liam memberinya jawaban yang sama.

“Kenapa? Apakah karena ada aku di rumah?”
tebak Seina, lengkap dengan tatapannya yang sendu.

Liam tidak menjawab, pria itu mulai fokus ke computer, menggerakkan mouse dan sepenuhnya mengabaikan Seina.

Seina yang menyadari tebakannya benar seketika tersenyum getir. “Pulanglah! Mamamu dan Diva merindukanmu. Aku janji hari ini juga aku akan keluar dari rumahmu, jadi ku mohon pulanglah,” pintanya seakan-akan Liam tengah mendengarkan ia bicara meski pria itu masih saja bungkam.

Seina menghela panjang napasnya, mendadak oksigen di dalam ruangan terasa menipis. “Sekertaris baru itu ... dia terlihat cerdas dan juga ... menarik. Aku harap dia bisa partner kerjamu yang baik.”

Seina menggigit bibirnya, berusaha menahan diri. Jika Liam peka, seharusnya pria itu menyadari kecemburuan Seina terhadap sekertaris baru tersebut. Tapi sepertinya Liam memang tidak peduli, lihat saja sejak tadi ia bahkan tidak menanggapi dan membiarkan Seina bermonolog sendiri.

Ketika melihat Liam beranjak dari kursinya, untuk sesaat Seina merasa punya harapan. Mungkin saja hubungan mereka bisa kembali seperti dulu. Tapi nyatanya ia berharap terlalu banyak dari seorang pria yang sejak awal tidak menganggap penting keberadaan dirinya.

Tanpa melihat kearahnya, Liam melewatinya begitu saja.

“Aku ada rapat! Kau pulanglah, Mama tidak akan setuju jika kau keluar dari rumah kami!”

Mendengar perkataan Liam, bukannya merasa senang Seina justru merasa tertohok. “Aku tidak akan tinggal di rumah kalian, jika Anda tidak menginginkanku ada disana!” ujanya keras.

Sebutan formal yang kembali terdengar dari mulut Seina berhasil menghentikan langkah Liam. Ia dapat merasakan kekecewaan yang besar dari nada bicara wanita itu.

“Aku akan berusaha memberi pengertian pada mama Anda jika kita memang tidak bisa bersama.” Seina melanjutkan dengan mengepalkan tangannya, berusaha keras menahan air matanya agar tidak jatuh.

“Apakah kau berhasil melakukannya selama ini?”

Pertanyaan Liam membungkam Seina. Nyatanya selama ini ia tidak pernah berhasil meyakinkan Deswita untuk merelakannya pergi. “Aku bisa pergi diam-diam!”

Mendengar ucapan Seina tanpa sadar jemari Liam mengepal kuat. Meski tidak nyaman Seina berada di rumahnya, tapi ia juga tidak ingin Seina keluar dari rumah itu—apalagi dengan cara sembunyi-sembunyi.

Sekalipun mereka tidak bisa bersama, tapi Liam tetap ingin yang terbaik untuk Seina sebab ada darah dagingnya di kandungan wanita itu.

Ya, hanya sebatas itu kepedulian Liam kepada Seina. Liam sudah memutuskan akan mengambil anak itu dari Seina begitu anak itu terlahir nanti. Kehidupan Seina setelahnya bukan lagi urusan dan tanggungan Liam.

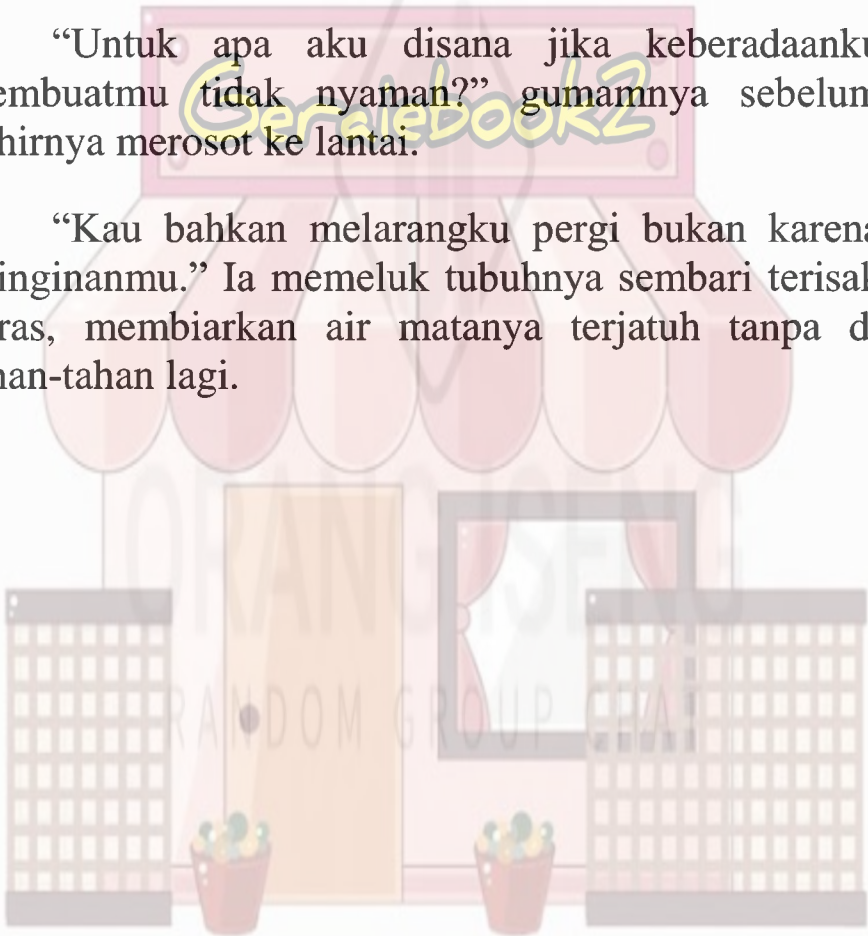
“Batalkan saja niatmu itu, karena aku tidak akan biarkan Mama bersedih karena kepergianmu!”

Best Partner

Seolah tidak ada beban, Liam lantas beranjak keluar usai melontarkan kata-kata bernada dingin tersebut.

“Untuk apa aku disana jika keberadaanku membuatmu tidak nyaman?” gumannya sebelum akhirnya merosot ke lantai.

“Kau bahkan melarangku pergi bukan karena keinginanmu.” Ia memeluk tubuhnya sembari terisak keras, membiarkan air matanya terjatuh tanpa di tahan-tahan lagi.



NEAYOZ
Part 19

“Kamu dari mana, Nak?”

Teguran Deswita membuat Seina tersentak halus tatkala tengah mengemasi pakaiannya. Layaknya maling yang ketahuan, tampaknya niat Seina untuk kabur di ketahui oleh Deswita yang kini sedang memperhatikan koper-koper di atas ranjang.

“Nak, kamu mau kemana?” Deswita meraih tangan Seina, berusaha menghadapkan wajah mereka.

Seina menunduk, tidak berani menatap wajah wanita paruh baya itu. “Maaf Ma, Seina rasa Seina nggak bisa tinggal disini lagi.”

“Nak, apa yang terjadi?” Deswita memaksa Seina untuk menatapnya.

“Tidak ada Ma,” kilah Seina berusaha mengulas senyum.



“Jangan bohong! Katakan sejujurnya, apa tadi kamu pergi menemui Liam?”

Mata Seina seketika terasa panas, dengan segera ia memalingkan wajahnya dari tatapan Deswita yang tampak menghakimi.

“Apa yang Liam katakan padamu?” tuntutan Deswita, meski Seina tidak mengiyakan tebakannya namun ia yakin jika niat kepergian Seina ada kaitannya dengan Liam. “Apa anak itu menyuruhmu pergi?”

“Tidak Ma!” Seina menjawab cepat. “Ini keinginan Seina sendiri.” Dengan lembut ia mengusap lengan Deswita.

“Kenapa Nak?” Deswita terlihat terkejut dan kecewa.

Seina menunduk. “Ini demi kebaikan kami, Ma. Sepertinya kami memang tidak bisa bersama, jadi daripada keberadaan Seina disini membuat Liam tidak nyaman. Lebih baik Seina keluar dari rumah ini.”

“Tapi Nak, kamu mau kemana?” Deswita menggenggam jemari Seina, tatapannya penuh kekhawatiran.

Seina mengangkat wajah dan tersenyum pada wanita paruh baya itu. “Seina kan masih punya rumah, Ma.”

“Kenapa tidak kembali saja ke apartemen?”

Seina termenung kemudian menggeleng pelan. “Apartemen itu punya Liam.”

“Liam pasti tidak akan keberatan jika kamu tinggal disana.”

Sekali lagi Seina menggeleng. “Tidak Ma, biar Seina pulang saja ke rumah peninggalan orang tua Seina. Lagipula disana ada Sadam, Seina tidak akan merasa kesepian tinggal disana.”

Deswita terdiam cukup lama. “Lalu bagaimana jika Diva merindukanmu Nak? Bagaimana jika Mama ingin melihat cucu Mama?”

Seina tersenyum haru. “Kalian bisa mengunjungi kami disana kapanpun kalian mau.”

“Mama tidak tahu harus mengatakan apa untuk mencegah kepergianmu.” Deswita memasang wajah sedihnya.

“Kalau begitu, Mama nggak perlu ngomong apapun lagi. Mama juga sebaiknya berhenti memikirkan masalah Seinä dan Liam. Seinä nggak mau persoalan kami membebani Mama.”

“Bagaimana bisa Mama tidak memikirkan kalian, ada kebahagiaan cucu Mama yang kelak di pertaruhkan dari persoalan kalian!”

Seinä terbungkam, matanya mulai berkaca-kaca. “Tapi kita tidak boleh egois dengan tidak memikirkan perasaan Liam, Ma! Jika Liam tidak menginginkan kami di hidupnya, maka jangan paksa dia untuk menerima keberadaan kami.”

Tiba-tiba ia melihat Deswita terhuyung namun dengan cepat ia menahan tubuh wanita paruh baya itu sebelum merosot kelantai.

“Mama kenapa, Ma?” tanyanya panik.

Jangankan untuk menjawab pertanyaan Seinä, Deswita bahkan sudah kehilangan kesadarannya.

Menyadari kondisi Deswita yang gawat, Seina berteriak memanggil para pelayan.

Di depan pintu ruang gawat darurat Seina menunggu dokter yang tengah memeriksa kondisi Deswita. Satu jam yang lalu, Seina melarikan wanita paruh baya itu ke rumah sakit terdekat. Ia juga sudah mengabari Liam soal kondisi Deswita. Berharap pria itu masih punya rasa peduli terhadap ibunya sendiri mengingat akhir-akhir ini Liam bahkan tidak juga menemui Deswita ketika wanita paruh baya itu jatuh sakit.

Mengingat itu, Seina seketika merasa bersalah pada keduanya. Andai sejak awal ia tidak menerima tawaran Deswita untuk tinggal di rumah mereka, mungkin hubungan Deswita dan Liam masih baik-baik saja. Namun sialnya keinginannya untuk menyatukan kembali ibu dan anak itu malah membuatnya semakin terperosok dalam rasa bersalah, niatnya untuk pergi justru membawa Deswita berada disini. Seina tidak akan memaafkan dirinya sendiri jika sesuatu yang buruk menimpa Deswita.

Ketika melihat pintu ruangan terbuka, ia langsung berlari mendekati dokter yang akan beranjak keluar.

“Bagaimana kondisi ibu saya dok?”

Pertanyaan itu bukan milik Seina, melainkan Liam yang tiba-tiba saja sudah berada di belakang Seina.

“Tekanan darah ibu Anda sangat tinggi dan itu mempengaruhi kesehatan jantung beliau. Tapi untungnya ibu Anda segera di bawa kesini jadi bisa langsung di tangani. Saran saya, sebaiknya jangan bebani dulu pikiran ibu Anda dengan hal apapun yang membuat beliau stress. Hal itu akan sangat berbahaya bagi kondisinya.”

Penjelasan dokter itu membuat Liam dan Seina membeku sesaat lamanya. Ketika para tim medis sudah pergi, Seina dengan kikuk mencuri pandang kearah Liam tapi pria itu malah melewatinya begitu saja.

“Liam, kau datang Nak?”

Seina yang beranjak masuk, merasa lega saat melihat Deswita sudah siuman meski wajah wanita paruh baya itu masih terlihat pucat. Ia berhenti melangkah di jarak dua meter dari ranjang, memberi kesempatan ibu dan anak itu untuk berbicara.

“Mama sudah baikan?” Liam mendekati ranjang dengan wajah khawatirnya.

“Tega sekali kamu melakukan ini pada kami!” Seraya mencubiti lengan sang putra, Deswita menangis seperti anak kecil. “Almarhum Papamu pasti akan kecewa melihat putra kebanggaannya tega menyakiti Mama dan wanita yang mengandung cucunya.”

“Ma, tolong yang tenang. Dokter tadi bilang Mama tidak boleh stress!” Seina mendekat dan langsung menahan tangan Deswita yang masih meronta-ronta.

“Biar saja Seina, Mama ingin memukul anak bodoh ini! Bisa-bisanya dia melakukan ini kepada kita berdua!” Deswita meraung keras.

“Ma....” Seina memeluk Deswita yang terus meronta-ronta.

“Kamu tahu Liam, hampir saja Mama kehilangan Seina dan cucu Mama! Mama tidak akan memaafkanmu jika Seina benar-benar pergi dari rumah!”

Mendengar itu, Liam yang sejak tadi hanya diam seketika melihat kearah Seina dengan tajam—seakan ada amarah tertahan di kedua matanya.

“Ma, Mama kenapa bicara seperti itu? Ini bukan salah Liam, Ma!” ujar Seina yang sudah melepaskan pelukannya.

“Berhentilah membelanya, Nak! Mama tahu kamu terluka karena sikapnya!” Deswita menggenggam tangan Seina. “Tolong Nak, bertahanlah demi cucu Mama. Mama tidak ingin kehilangan kalian.”

Jemari Liam mengepal, hatinya berdenyut nyeri menyadari betapa sang mama sangat menyayangi Seina. Wajar jika Deswita merasa kecewa dan marah padanya, iapun seketika merasa telah berbuat kejahatan kepada keduanya.

Tapi ia hanya manusia biasa, setiap melihat Seina dirinya selalu terbayang pada kematian Andien yang mengenaskan.

Andai sang mama tahu jika ia juga menderita, apakah beliau masih menyebutnya kejam?

“Ucapanku benar bukan, kepergianmu bukan solusi. Mama tidak akan setuju! Jadi hentikan niatmu untuk keluar dari rumah kami!” pungkas Liam tajam.

Kata-kata itu menohok hati Seina. “Aku tidak mungkin terus tinggal di rumah kalian sementara kau sebagai pemilik rumah memilih untuk tidak pulang,” balasnya dengan pelan.

“Kau tidak sadar, sikapmu sama saja dengan mengusir Seina?” sentak Deswita sebelum memegang dadanya saat kesakitan menyengat jantungnya kembali.

“Mama tidak apa-apa?” tanya Seina cemas.

Liam hendak mendekat tapi gerakan tangan Deswita yang seolah menolaknya membuat Liam berhenti melangkah.

“Pergilah! Tinggalkan Mama! Tapi sebelum itu berjanjilah pada Mama bahwa kamu tidak akan membiarkan Seina pergi! Tidak apa-apa kamu tidak mau bertanggung jawab kepada anak itu, tapi biarkan Mama untuk menjaga cucu mama dan memberinya kebahagiaan.”

Mendengar kata-kata wanita paruh baya itu, air mata Seina menetes. Rasanya seperti ia baru saja di bela oleh ibu kandung sendiri, sungguh sikap dan ucapan Deswita membuat dada Seina luar biasa sesaknya. Mungkin jika ada hal yang Seina syukuri dari pernikahannya yang gagal dengan Liam adalah perhatian dan juga kasih sayang yang Deswita berikan.

Tidak ada jawaban dari Liam, pria itu hanya menolehkan wajahnya kearah jendela dan terdiam cukup lama, seakan pikirannya melayang entah kemana.

“Kamu yang tenang ya Nak, Nenek tidak akan membiarkan siapapun menyakitimu sekalipun itu papamu sendiri,” gumam Deswita pada perut Seina seraya mengusapnya dengan lembut.

Air mata semakin berderai keluar ketika Seina menghela napas. Dengan tenggorokan yang seperti tercekik, ia tidak berani membuka suara sebab ia takut akan meledak oleh tangis.

“Maaf ... kalian mungkin merasa bingung pada perubahan sikapku akhir-akhir ini.”

Gumaman pelan Liam membuat Seina menahan napas, Deswita bahkan sudah berhenti mengelus perutnya. Keduanya sama-sama membeku, memasang telinga mereka tajam-tajam.

“Tapi percayalah aku tidak membencimu, Seina. Hanya saja aku tidak bisa menikah denganmu. Bahkan sekalipun ada anakku di rahimmu, aku tetap tidak bisa menjadikanmu istriku!” Liam menjeda lama. “Namun sekalipun kita tidak bisa bersama, kau bisa tinggal di rumahku kapan pun kamu mau, jangan pikirkan perasaanku karena keselamatanmu dan anak itu jauh lebih penting.” Setelah itu Liam langsung melangkah menuju pintu, meninggalkan kedua wanita itu tanpa kata-kata perpisahan.

Seina tercenung menatap kepergian Liam hingga pria itu benar-benar menghilang dari pandangannya yang mulai mengabur karena air mata.

“Melihat Liam seperti ini mengingatkan Mama pada kejadian enam tahun lalu saat Andien meninggalkan kami semua.”

Gumaman pelan Deswita membuat Seina menatapnya.

“Jangan tinggalkan Liam, Nak!” lanjutnya sambil menggenggam salah satu tangan Seina. “Liam membutuhkanmu disini, jika kamu pergi meninggalkannya, Liam mungkin akan semakin hancur dari pada saat ini.”

NEAYOZ
Part 20

“Bagaimana dok?” tanya Seina kepada lelaki paruh baya berjasa putih yang duduk di seberang meja.

“Ibu baru saja mengalami keram, disarankan supaya Ibu lebih banyak beristirahat dan tidak boleh stress di trisemester pertama ini. Apa ibu mengalami mual dan muntah?” tanya sang dokter itu.

Lama tercenung, Seina lantas mengangguk.

“Seberapa sering itu terjadi? Di pagi hari sajakah atau....”

“Setiap saya menelan makanan, nggak lama makanan itu akan keluar lagi. Saya baca-baca katanya hal seperti itu wajar di awal-awal kehamilan,” timpal Seina sambil memeluk perutnya yang masih sedikit nyeri.

“Memang betul, tapi tidak boleh juga di sepelekan karena jika tidak ada makanan yang



masuk sama sekali dari mana ibu dan juga bayi di rahim ibu mendapat nutrisi?”

Menyadari ucapan dokter benar, Seina terdiam. Belakangan ini pikirannya di penuh dengan masalahnya bersama Liam hingga mengabaikan kesehatan kandungannya. Dan jika sampai terjadi sesuatu dengan kandungannya, Seina mungkin tidak akan memaafkan dirinya.

Selama ini vitamin apa yang ibu konsumsi?”

Seina lantas menyebutkan merek vitamin pemberian dari dokter yang memeriksanya saat ia pingsan waktu itu. Ia memang belum pernah kontrol kandungan lagi setelahnya.

“Baik, saya kasih merek lain ya, semoga kali ini nggak bikin mual,” ucap sang dokter seraya menuliskan sesuatu di kertas resep. “Sekalian saya resepkan juga obat penguat kandungannya.”

“Terimakasih dok,” jawab Seina dengan sedikit lega.

“Tapi ingat ibu juga nggak boleh kecapean dan stress! Yang terpenting harus banyak istirahat dan

nggak boleh banyak pikiran dulu!” ujar dokter dengan tegas.

Seina termenung kembali, mungkin tubuhnya bisa beristirahat tapi tidak dengan pikirannya. Apalagi jika mengingat sikap Liam akhir-akhir ini, mau tak mau Seina jadi kepikiran.

“Baik dok, terimakasih untuk sarannya,” sahut Seina sebelum mengulurkan tangannya.

“Sebenarnya saya sangat merekomendasikan untuk ibu di rawat saja di rumah sakit ini, karena khawatir keram perut ibu akan membahayakan kandungan ibu jika tidak di tangani dengan benar.”

Seina membeku, tubuhnya yang sudah setengah bangun seketika menjadi gemetaran. “A-apakah separah itu kondisi kehamilan saya, dok?”

Dokter itu mengangguk pelan.

Seina berpikir lama, coba mempertimbangkan saran dokter tersebut. Jika ia menyetujui untuk di rawat, besar kemungkinan hal itu akan membuat

Deswita khawatir. Ia tidak mau kondisi kehamilannya membebani wanita paruh baya itu.

“Saya coba konsumsi obat dan vitamin yang dokter resepkan ini dulu aja ya dok. Nanti jika tidak ada perubahan, saya pasti akan langsung meminta di rawat.”

Dokter itu tersenyum maklum dan membalas ucapan terimakasih Seina sebelum wanita itu keluar dari ruangnya.

Setelah keluar dari ruangan praktek dokter kandungan, Seina memilih menyusuri lorong rumah sakit yang sepi. Deretan kursi besi yang menghadap kearah taman menjadi pilihannya untuk duduk sebelum tenggelam dengan pikirannya sendiri.

Pagi tadi saat terbangun di sofa kamar rawat Deswita, perut Seina terserang keram. Mulanya Seina mengabaikan, tapi karena tak kunjung reda Seina memilih untuk memeriksakan kandungannya tanpa mengatakan yang sebenarnya kepada Deswita kemana ia pergi.

“Nak, maafkan Mama ya. Seharusnya Mama bisa lebih memperhatikan kesehatanmu,” gumamnya seraya memeluk perutnya. “Mama yakin kamu anak yang kuat,” lanjutnya setelah terdiam cukup lama, menghela napas sejenak ia lantas mengusap sudut matanya yang mulai basah. “Mama sudah kehilangan papamu, Mama tidak mau kehilanganmu juga.”

Ketika pandangan di edarkan, bukannya ketenangan yang ia dapatkan melainkan kepedihan. Hatinya tertohok nyeri saat mendapati sepasang pria dan wanita melintas di hadapannya, sikap si pria yang tampak begitu menyayangi istrinya yang tengah hamil berhasil mencengkeram hati Seina dalam kesedihan. Tersadar jika Liam takan pernah memperlakukannya seperti yang di lakukan oleh pria itu terhadap sang istri.

Mengusap perutnya, Seina berusaha tersenyum. “Tidak apa-apa kok Nak, Mama baik-baik saja jadi kamu juga harus baik-baik saja ya di perut Mama,” gumamnya lirih seraya menyeka kembali sudut matanya.

Tak ingin berlama-lama dalam kesedihan, Seina memutuskan beranjak dari bangku itu. Ia harus segera

ke apotik rumah sakit untuk menebus obat dan vitamin yang sudah dokter resepkan.

“Seina?”

Mendengar namanya di panggil, Seina sontak menoleh.

“Rafie?” Senyumnya merekah saat melihat Rafie berjalan kearahnya.

“Nggak nyangka kita ketemu disini,” ucap pria itu dengan ceria.

“Iyaya,” balas Seina canggung tatkala teringat tak ada satupun pesan dari pria itu yang di balas olehnya akhir-akhir ini.

“Kamu sakit?” tanya Rafie memperhatikan Seina dengan lekat.

“Hanya kurang enak badan,” jawab Seina tenang.

“Udah periksa?”

“Udah kok, baru aja! Kamu sendiri ngapain disini?”

“Habis cek kesehatan untuk syarat pendaftaran CPNS,” jawab Rafie sambil menggaruk tengkuknya. “Doain ya semoga kali ini aku lolos jadi PNS supaya nggak merasa minder kalau mau melamar wanita.”

“Memangnya gaji kamu yang sekarang nggak cukup besar untuk bisa kamu banggain?” tanya Seina.

“Besar sih, cuma tetap aja guru di sekolah swasta itu sering di pandang sebelah mata oleh sebagian orang.” Rafie menghela napas.

“Menurutku nggak juga kok, itu bisa jadi hanya perasaanmu aja!”

“Entahlah.” Rafie mengangkat bahunya. “Oiya kamu mau kemana habis ini?”

“Mau nebus resep.”

“Aku antar ya?”

Seina mengernyit sejenak. “Oke, asalkan nggak mengganggu waktu kamu.”

“Aku santai kok, aku udah ijin sampai dua jam ke depan.”

Pada akhirnya mereka berjalan menyusuri lorong saling beriringan. Percakapan pun mengalir lancar, Rafie menceritakan soal pengalamannya selama menjadi guru olah raga di sekolah dasar yang sedikit banyak membuat Seina tertawa.

“Rasanya aku masih nggak nyangka orang kayak kamu bisa jadi guru, Raf. Tapi jujur sih kamu memang banyak berubah dari yang dulu,” ungkap Seina.

Rafie yang di kenalnya dulu adalah seorang pemuda yang terkenal nakal di kalangan teman-teman sekolahnya. Pria itu memiliki hobi membuat onar sehingga Seina tidak ingin dekat-dekat dengannya sekalipun tak di pungkiri sebenarnya Rafie memang cukup menarik di banding teman-teman prianya yang lain.

“Jadi gimana, apa kamu minat jadi istriku?” tanya Rafie dengan wajah seriusnya menoleh kearah Seina.

“Apa sih kamu, nggak lucu!”

“Emang siapa yang lagi becanda?”

“Kamu!”

“Aku serius, Seina!” tegas Rafie sebelum menahan pergelangan tangan Seina sehingga langkah mereka pun ikut terhenti. “Aku tahu sekarang bukan waktu yang tepat untuk mengatakan ini, tapi aku ingin kamu tahu sejak lama aku sudah menyukaimu.”

Seina mengerjap, mendadak blank karena pernyataan Rafie yang tiba-tiba. Ketika ia berhasil mendapatkan fokusnya kembali, ia merasa malu saat menyadari mereka kini tengah menjadi pusat perhatian orang-orang yang berlalu lalang di sekitar tempat itu. Tanpa banyak berpikir ia langsung menarik tangannya dari gengaman Rafie.

“Kamu benar sekarang bukan waktu yang tepat untuk membahas ini, malu juga sekarang kita udah di lihatin banyak orang,” gumamnya sembari meringis.

Rafie menggaruk tengkuknya salah tingkah.

Seina yang hendak melangkah kembali seketika membeku saat pandangannya menangkap sosok Liam yang bergeming di tengah lorong—tengah melihat kearah mereka entah sejak kapan. Begitu

Seina menyadari keberadaannya, Liam langsung berbalik dan menjauhi tempat itu.

“Liam?” Tak butuh waktu lama, Seina langsung mengejar Liam—meninggalkan Rafie yang terbungong-bungong tidak mengerti.

“Liam!” Seina berhasil mencekal lengan Liam yang berbalut kemeja berwarna biru tua. “Tadi itu....”

Tatapan dingin yang Liam berikan seketika berhasil membuat lidah Seina kelu.

“Kami tidak sengaja bertemu disini,” sambung Seina dengan pelan sesaat usai ia melepaskan cekalannya.

“Kamu mengejarku hanya untuk mengatakan itu?” tanya Liam dengan tajam.

Seina menelan ludah. “A—aku hanya tidak mau kamu salah paham.”

Liam mendengkus pelan. “Mungkinkah selama ini kamu menganggapku cemburu setiap kali aku melarangmu berdekatan dengan pria lain?”

NEAYOZ

Seina tercekat, rasa panas menyerang kedua matanya. “Tidak, tidak sama sekali,” jawabnya seraya menunduk wajah.

“Ya, karena kenyataannya hal itu tidak benar!” timpal Liam. “Dulu aku melarangmu dekat dengan pria lain karena kau masih menjadi milikku, aku tidak suka sesuatu yang menjadi milikku di sentuh oleh orang lain! Tapi sekarang aku sudah mengakhiri kesepakatan kita jadi kau bebas berhubungan dengan pria manapun yang kau suka!”

PLAKK!!

Tangan Seina tanpa disadari melayang sendiri menampar wajah Liam. Kata-kata tajam pria itu terkesan sangat merendahkan dirinya, hatinya luar biasa sakit seakan masih sulit percaya jika pria itu akan menorehkan luka sedalam ini.

Liam berdiri disana, terdiam dengan tatapan tak terbacanya sebelum pergi meninggalkan Seina begitu saja.

“Kenapa kau begitu kejam kepadaku?” gumam Seina lirih diiringi dengan air mata yang mengalir, memandangi kepergian Liam.

“Dia bukannya papanya Diva?”

Pertanyaan Rafie membuat Seina buru-buru menghapus air matanya.

“Ada apa antara kamu dan dia? Kenapa kamu tadi menamparnya?”

Seina memaksakan senyum untuk Rafie. “Ceritanya panjang.”

“Kalian punya hubungan?”

“Dia adalah ayah dari bayi yang sedang ku kandung.”

Jawaban Seina membuat Rafie terbelalak. “Kamu....”

“Ya Rafie, aku sedang hamil.” Dengan getir, Seina memeluk perutnya. Sementara tatapannya terus mengiringi kepergian Liam hingga pria itu benar-benar tidak terlihat oleh matanya.

NEAYOZ
Part 21

Menuju kamar inap Deswita, Seina masih memikirkan kata-kata Rafie. Tadi pria itu mengatakan akan bertanggung jawab pada kehamilannya. Meski Rafie terlihat sangat tulus tapi Seina tetap tidak bisa menerima ajakan pria itu untuk menikah. Selain karena Rafie bukanlah ayah dari anaknya, ia juga tidak mau membebani pria itu dengan masalahnya. Lagipula kehamilan ini adalah kesalahannya, jadi biarkan ia yang akan menanggungnya sendiri.

Tiba di depan pintu kamar Deswita, Seina terpaku. Suara percakapan yang membawa-bawa namanya dari orang-orang di dalam sana membuat Seina memilih untuk menguping.

“Sekarang Tante sudah tahu kan ceritanya, jadi Kayla mohon berhenti memaksa Liam untuk menikahi wanita itu.”

“Tapi Kay, Seina tidak salah. Lagipula peristiwa itu



murni kecelakaan!” Deswita masih bersikukuh.

“Kecelakaan tidak akan terjadi jika ayah Seina tidak mengendarai sepeda motornya dengan kecepatan tinggi, orang-orang yang menyaksikan kejadian itu saja mengatakan jika tabrakan itu terjadi karena kelalaian dari si pengendara sepeda motor. Jadi wajar jika sampai detik ini Liam sulit memaafkan orang itu! Tante harusnya lebih mengerti perasaan Liam!” tuntutan Kayla, kesal karena sejak tadi Deswita terus saja membela Seina.

Seperti di hantam sesuatu, kaki Seina seketika terhuyung. Ia pasti akan terjatuh jika saja jemarinya tidak dengan cepat berpegangan pada handle pintu. Jadi ini sebabnya Liam kini membencinya. Pria itu terlambat mengetahui tentang dirinya. Mengapa bukan ia dulu yang mengetahui soal ini agar ia bisa pergi jauh sebelum Liam mengetahui kabar itu.

Sementara Deswita duduk bersandar pada kepala ranjang, terdiam menatap wajah keponakannya itu yang entah kenapa tampak begitu emosi. Bisa jadi kedekatannya dengan Liam membuat Kayla ikut merasakan emosi yang sama seperti yang di rasakan oleh Liam.

“Tante lupa gimana hancurnya Liam saat kehilangan Andien?”

Deswita meraih gelas minumnya dan menandas airnya hingga sisa setengah. “Mana mungkin Tante lupa,” sahutnya. “Hanya saja, hal itu bukan alasan untuk membenarkan sikapnya terhadap Seina akhir-akhir ini. Sekali lagi Tante tekankan, Seina tidak bersalah. Dan jangan lupa Seina juga kehilangan ayahnya dalam kecelakaan itu.”

Kayla menghela napas dengan lelah. “Jadi meski aku sudah menceritakan semua ini, Tante akan tetap berusaha menikahkan Liam dengan wanita itu?”

“Tentu saja, apalagi Seina sedang mengandung anak Liam. Jadi Liam harus bertanggung jawab menikahi Seina!”

Kayla tersenyum mencemooh. “Tante Tante! Emangnya Tante yakin anak yang di kandung wanita itu adalah anak Liam?”

“Tentu saja, tidak ada alasan bagi Tante untuk meragukannya!” jawab Deswita mantap.

“Tante itu baru mengenal Seina, kok bisa sih Tante sepercaya itu pada ucapannya?”

Deswita termangu, mungkin benar apa yang Kayla katakan. Ia sendiri pun tidak mengerti mengapa ia begitu mempercayai Seina padahal ia juga tidak terlalu mengenal pribadi wanita itu.

“Tante hanya mengikuti apa kata hati Tante,” jawabnya mantap.

Kayla memejam sejenak, ketika matanya terbuka kembali tatapan Kayla menjadi datar. Ia berhasil menekan amarahnya untuk tetap di dalam. “Lalu selanjutnya, apa Tante masih akan terus berpura-pura sakit supaya wanita itu tidak pergi?”

Detik berikutnya Seina tidak lagi bisa mendengarkan jawaban Deswita, karena tiba-tiba saja perutnya terasa di cengkeram kuat. Kakinya yang sejak tadi gemeteran tidak lagi bisa menopang tubuhnya dengan tegak. Dengan satu tangan berpegangan pada handle pintu, tangan lainnya memegang perutnya yang terasa sakit.

“Seina kamu kenapa, Seina?”

“Diva tolong....” rintih Seina dengan raut wajah penuh kesakitan.

Anak perempuan yang masih memakai seragam sekolah itu membelalak panik saat mendapati darah mengalir di kaki Seina.

“Seina kaki kamu berdarah!” pekiknya seraya mencoba memapah Seina ke kursi besi terdekat.

Dengan menahan rasa sakit, Seina berusaha menyeret langkahnya sebab ia sadar Diva takan mungkin mampu mengelanya sendirian. Tapi sial, dalam usahanya itu kesadarannya justru terenggut seketika sehingga Diva harus sekuat tenaga menahan tubuh Seina agar tidak ambruk ke lantai.

Di waktu yang tepat, dua orang perawat lewat di sekitar mereka sehingga Seina bisa langsung di tangani.

Beberapa jam berlalu, Seina masih belum juga membuka matanya usai mengalami pendarahan hebat yang membuat ia harus rela kehilangan janinnya.

Menurut penjelasan dokter kondisi Seina masih belum lepas dari masa kritis. Suara detak jantung di monitor menjadi satu-satunya tanda adanya kehidupan di ruangan itu.

Sebab meski ada orang lain disana, yang di lakukannya hanya duduk diam di samping ranjang Seina. Memandangi wajah wanita itu yang terbaring dengan pucat pasi. Penyesalan membuatnya tenggelam dalam kesedihan. Tersadar oleh nasehat sang mama.

“Seina tidak salah, Liam! Dia tidak tahu apa-apa. Kamu tidak sepatutnya melampiaskan kemarahanmu kepada Seina! Karena dia juga pasti menderita kehilangan ayahnya!”

Ucapan mamanya benar, tidak seharusnya Seina menanggung kemarahannya atas kecelakaan itu. Kejadian itu murni kecelakaan, Andien yang mengendarai mobil dalam keadaan marah padanya usai pertengkaran mereka tentu tidak akan fokus berkendara. Maka tidak sepantasnya ia hanya menyalahkan ayah Seina dalam kecelakaan tersebut, sebab secara tidak langsung dirinya juga ikut andil dalam membuat Andien celaka.

Dia berniat akan memohon pengampunan ketika Seina siuman nanti. Tapi di samping rasa sesal, Liam akhirnya menyadari perasaannya terhadap Seina. Mungkin jika Diva tidak meneleponnya dan mengabari soal Seina yang mengalami pendarahan, Liam tidak akan pernah tahu jika wanita itu begitu berharga baginya. Bahkan berjam-jam lamanya usai tenaga medis menangani Seina, Liam belum juga beranjak meninggalkan Seina. Ia takut Seina akan meninggalkannya seperti Andien.

Keadaan ini benar-benar menyadarkannya jika Seina memang sepenting itu baginya.

“Ku mohon bangunlah Sayang, kau sudah tertidur terlalu lama. Aku tidak mau kehilanganmu,” gumamnya lirih seraya menggenggam jemari tangan Seina.

Mata Liam terasa panas membakar. Tak terhitung berapa kali air mata itu terjatuh di sepanjang penantiannya menunggu Seina tersadar. Seingatnya terakhir kali ia menangis adalah saat di makam Andien, sejak saat itu ia memutuskan untuk membekukan hatinya. Tapi saat melihat Seina yang begitu diam dan tanpa tahu kapan mata wanita itu

akan terbuka membuat hatinya yang beku di rasuki ketakutan yang besar.

“Aku menyesal telah menyalah-menyalahkanmu. Ku mohon maafkan aku!” pintanya sembari menyeka sudut matanya dengan ibu jari.

“Aku memang bodoh karena baru menyadari perasaanku, jadi ku mohon bangunlah karena aku harus mengakui perasaanku kepadamu.”

Ketika menyadari ia hanya bermonolog sendiri sebab Seina belum juga tersadar, Liam menelungkupkan wajahnya di atas punggung tangan wanita itu dan membiarkan air matanya menetes tanpa berusaha menghapusnya.

Sungguh, tidak mengapa ia harus kehilangan anak mereka asalkan ia tidak kehilangan Seina. Menjauhi Seina beberapa hari ini saja sudah membuat hidupnya kacau hingga tak sanggup ia membayangkan hidup tanpa wanita itu.

Brakk!!

Tiba-tiba pintu ruangan terbuka cukup keras sehingga Liam seketika menoleh. Tapi ketika baru

saja melakukannya sebuah tinju melayang ke wajahnya.

“Bajingan! Apa yang kau lakukan kepada kakakku!” Sadam menarik kerah kemeja Liam dan hendak mengarahkan tinjunya kembali.

“Jangan hanya karena kau kaya dan merasa telah membiayai kehidupan kami beberapa tahun ini lantas kau merasa berhak menyakiti kami! Kami memang orang miskin tapi kami masih punya harga diri! Jadi jangan harap aku akan diam saja melihat kakakku di sakiti terus menerus olehmu!”

“Kamu salah paham, Sadam!” Liam mencoba menjelaskan, tapi Sadam yang tengah di penuh amarah tentu tidak memberinya kesempatan.

Bugh!!

Bogem mentah sekali lagi mendarat di pipinya hingga menyebabkan sudut bibir Liam robek.

“Apanya yang salah paham? Aku sudah tahu semuanya! Kau menyalahkan kakakku atas kematian istrimu, iya kan?”

Penuturan Sadam membuat Liam tersekat, ia tidak tahu dari mana Sadam mengetahui soal itu.

“Asal kamu tahu, bukan hanya kau yang kehilangan dalam kecelakaan itu, tapi kami juga! Aku, ibu dan kakak harus menanggung kesedihan karena kematian ayah!” ujar Sadam, tak berniat untuk memelankan suaranya.

“Malam itu, sepulang bekerja ayah buru-buru mengendarai motornya karena mendapat kabar ibu masuk rumah sakit! Bisa kamu bayangkan, gimana perasaan kami semua setelah kecelakaan itu terjadi? Aku dan Kak Seinah bahkan bingung bagaimana menjelaskannya kepada ibu soal kematian ayah dan kau masih menganggap dirimu orang yang paling menderita?”

Penjelasan Sadam seakan menampar Liam. Ia memang bodoh karena tidak pernah memikirkan perasaan keluarga Seinah. Kesedihannya karena kehilangan Andien tanpa sadar berhasil membutakan mata hatinya. Kini ia sungguh-sungguh menyesal, amarah membuatnya bertindak kejam kepada Seinah. Jika ia tak memiliki kesempatan meminta maaf

kepada Seina, Liam mungkin takan bisa memaafkan dirinya seumur hidup.

“Aku sadar aku salah dan sekarang aku menyesali perbuatanku,” gumam Liam lirih. “Aku akan berusaha memperbaiki semuanya, jadi ku mohon beri aku kesempatan untuk menebus kesalahanku kepada kakakmu,” pintanya dengan penuh kesedihan.

Liam tampak bersungguh-sungguh sehingga Sadam untuk sesaat merasa luluh. Ia tersadar tidak ada manusia yang luput dari kesalahan. Jika di ingat-ingat Liam juga selama ini selalu bersikap baik kepada sang kakak, tak jarang ia mendengar curhatan kakaknya mengenai kebaikan-kebaikan Liam .

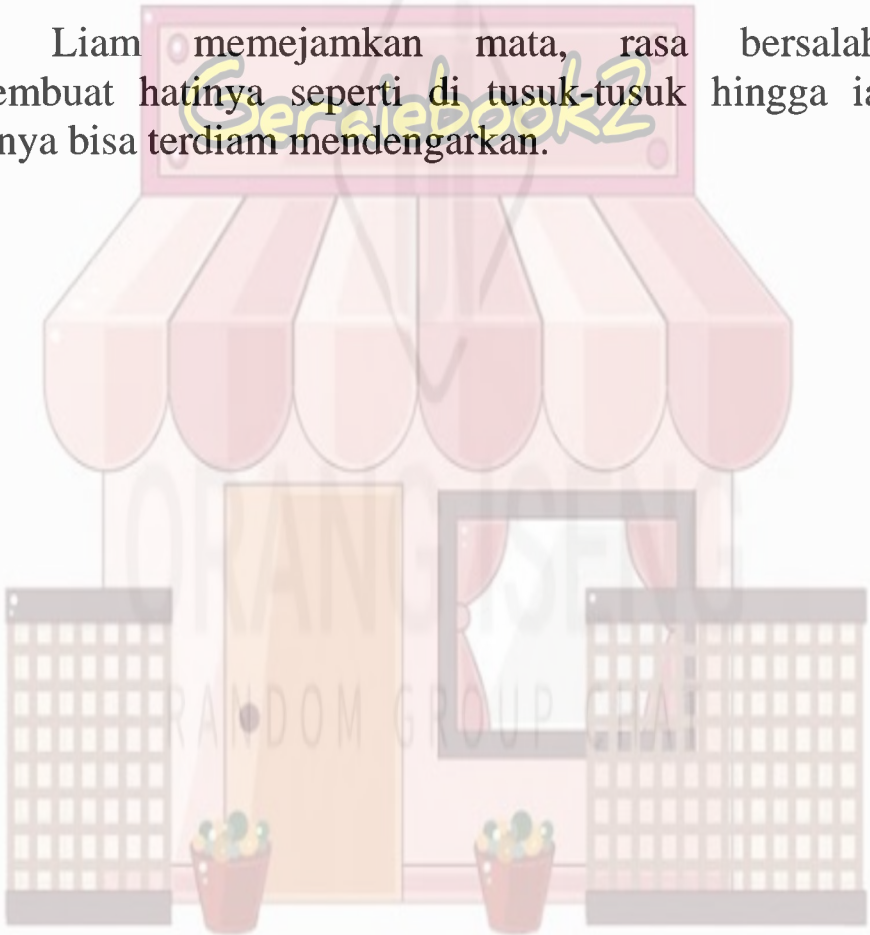
“Aku tidak bisa menjanjikan apapun, karena keputusan ada di tangan kakakku sekalipun sebenarnya aku sangat ingin memisahkannya darimu!” Sadam menjawab sinis, sebelum berbalik untuk melihat keadaan Seina.

“Kak, ini aku Sadam,” gumamnya seraya menggenggam tangan Seina. “Kau bilang kau akan menjaga dirimu baik-baik, tapi lihat sekarang kau

Best Partner

malah kehilangan anakmu. Mengapa kau tidak ikut aku pulang saja waktu itu dan malah memilih tinggal bersamanya?”

Liam memejamkan mata, rasa bersalah membuat hatinya seperti di tusuk-tusuk hingga ia hanya bisa terdiam mendengarkan.



NEAYOZ
Part 22

Liam memejam, rasa bersalah membuat hatinya seperti di tusuk-tusuk hingga ia hanya bisa terdiam mendengarkan.

Bersamaan dengan itu jemari Seina bergerak, Sadam yang menyadari hal itu seketika mengerjap lalu memfokuskan pandangannya pada tangan sang kakak yang berada di genggamannya.

“Kak Seina....” Gumamnya tercekat.

Kelopak mata yang semula bergerak-gerak itu kini mulai terbuka, menatap ke sekitar dengan sayu.

“Sadam....” Lirih Seina.

Mendengar suara itu Liam membeku, kelegaan langsung menerpa hatinya saat mendapati Seina yang sudah siuman.

“Seina.” Tanpa banyak berpikir, ia langsung mendekati



ranjang hanya untuk memastikan keadaan wanita itu.

“Syukurlah kau sudah sadar, Kak,” ucap Sadam yang kini tengah memeluk Seina. “Aku takut kau meninggalkanku.”

Tertegun menyadari adiknya sedang menangis, tanpa ragu Seina membalas pelukannya dengan satu lengan. “A—apa yang terjadi?” tanyanya bingung. Disaat ia menyadari keberadaan Liam di ruangan, ia seketika mengingat sesuatu. “Sadam ... apa yang terjadi dengan kandunganku?”

Sadam mengurai pelukannya, namun bukan untuk menjawab pertanyaan Seina melainkan untuk memalingkan wajahnya—menghindari dari tatapan sang kakak.

Tatapan Seina beralih kearah Liam yang berdiri di sisi Sadam. Namun berbeda dengan Sadam, Liam justru menatapnya tapi memilih bungkam.

“Ke—kenapa kalian tidak menjawab pertanyaanku?” Seina bertanya dengan gemetaran. Ia reflek meraba perutnya, rasa nyeri dan ngilu di dalam sana berhasil menyadarkannya jika kini telah tiada lagi tanda kehidupan di rahimnya.

Dengan perasaan terpukul, Seina hanya bisa terdiam membeku. Tanpa lagi menuntut jawaban, ia memiringkan tubuhnya—memunggungi kedua pria itu.

“Seina....” Tampak khawatir, Liam sejenak menoleh kearah Sadam.

“Aku akan memanggil dokter!” ucap Sadam sebelum beranjak dari ruangan, seakan memberi kesempatan Liam untuk berbicara dengan sang kakak.

Sayangnya sekalipun kini hanya ada mereka berdua, Liam kesulitan merangkai kata untuk di utarakan kepada Seina.

“Seina....” gumamnya tercekat. Di sentuhnya bahu Seina dengan lembut, seakan-akan ia takut sentuhannya menyakiti wanita itu.

“Pergilah! Biarkan aku sendiri!” jawab Seina pelan seraya menyingkirkan tangan Liam dari bahunya.

Mendengar nada bicara Seina yang tidak biasa, Liam seketika termenung. Dari suara itu, Liam bisa

merasakan kekecewaan dan kesedihan yang Seina rasakan. Kesadaran bahwa Seina lebih memilih diam di banding menunjukkan kesedihannya berhasil menghancurkan hati Liam.

“Aku tidak akan kemana-mana, aku akan tetap disisimu,” ucap Liam setelah lama terdiam.

Seina memejam, air mata terjatuh dari sela-sela bulu matanya. “Aku tidak apa-apa, jangan hanya karena hal ini Anda merasa bersalah terhadapku!”

Kata-kata Seina sukses menampar hati Liam. Ia memandang punggung wanita itu dengan sedih.

Sesaat kemudian, dokter pun tiba bersama Sadam. Ketika sedang memperhatikan Seina yang tengah di periksa oleh dokter, tiba-tiba Sadam menariknya keluar.

“Ada apa?” tanya Liam bingung.

“Lebih baik Anda pulang!” ujar Sadam.

“Kenapa?” Liam menyipit.

“Ini demi kebaikan Kak Seina, aku melihat dia tidak nyaman ada Anda disini!”

“Tapi aku ingin tetap disini menemaninya!”

Sadam mendengkus. “Penyesalan memang selalu datang terlambat! Maka berdoalah agar Anda masih di beri kesempatan untuk membayar kesalahan-kesalahan yang Anda lakukan kepada kakakku!” Dengan menahan marah, ia kemudian berjalan kearah pintu dan meninggalkan Liam yang termangu atas kata-katanya.

Seina merasa lega saat menyadari Liam tidak kembali lagi ke ruangan bersama Sadam.

“Aku senang kini sudah siuman. Saat mendengar kondisimu kemarin, aku sangat takut kau akan meninggalkanku juga seperti ayah dan ibu,” ucap Sadam begitu dokter sudah pergi.

Seina mengerjap, lalu tersenyum lemah kepada adiknya itu. “Sudah ku bilang anak laki-laki tidak boleh cengeng!” ujarnya.

“Aku hampir saja kehilanganmu dan kau masih melarangku menangis?” Sadam menghela napas.

Seina mengusap lengan Saddam dan tersenyum padanya, tetapi semakin lama senyuman di wajahnya semakin pudar.

“Aku bisa pura-pura tidak melihat jika kamu ingin menangis.”

Ucapan Saddam membuat Seina tersenyum getir. “Apa dengan menangis anakku bisa kembali hidup?” tanyanya dengan merenung.

“Tidak, tapi kamu akan merasa lebih baik setelah menangis,” jawab Saddam.

Seina menarik napasnya. “Mungkin nanti akan aku coba lakukan,” balasnya seraya tersenyum. “Sekarang bisakah kamu tolong carikan tas kakak?”

Tanpa di minta dua kali, Saddam mulai membuka laci-laci di nakas. Ketika menemukan apa yang di cari, ia lalu memberikannya pada sang kakak.

“Tolong kamu ke bagian administrasi, semoga uang kakak masih cukup untuk bayar biaya rumah sakit,” ucap Seina sambil mengulurkan sebuah kartu debit kepada Saddam.

Di saat bayangan Sadam menghilang dari pandangannya, Seina memejamkan mata. Rasa terbakar di kedua netra membuat mata Seina terasa pedih sehingga tanpa bisa di tahan-tahan air matanya merebak keluar.

“Kenapa Nak? Kenapa kau malah meninggalkan Mama disaat Mama bahkan belum sempat memeluk tubuhmu?” gumamnya sembari terisak.

“Seharusnya sejak awal Mama mengerti kesedihanmu. Kamu pasti sedih kan Nak melihat sikap papamu? Andai waktu itu Mama memilih pergi, mungkin Mama tidak akan kehilanganmu. Salah Mama yang memperjuangkan papamu, padahal sudah jelas-jelas dia tak menginginkan kita di hidupnya. Maafkan Mama Nak, maafkan Mama.”

Di luar ruangan, Liam mendengar ucapan Seina dengan hati tersayat. Kata-kata penuh kesedihan yang wanita itu gumamkan menyakiti hatinya dengan sangat. Usai mengusap sudut matanya dengan ibu jari, Liam menghela pergi.

Seina terperanjat tatkala mendengar pintu ruangan menjeblak terbuka kemudian di susul dengan kemunculan Deswita dan Diva.

“Seina Seina! Kau sudah sadar?” Anak itu menghambur ke arah ranjang Seina dengan heboh.

Dengan penuh senyuman, Seina menyambut kedatangan keduanya.

“Bagaimana keadaanmu, Nak? Kami langsung kesini begitu mendengar kabar kamu sudah siuman.” Deswita menjelaskan.

“Keadaanku sudah lebih baik dari kemarin Ma, keadaan Mama sendiri gimana? Bukannya Mama masih sakit?” Seina sebenarnya tahu jika Deswita hanya pura-pura sakit, tapi lantaran menghargai usaha Deswita dalam menahannya tetap tinggal, maka ia pura-pura tidak tahu.

“Mama sudah tidak apa-apa,” jawab Deswita setelah termenung sesaat lamanya. “Jangan bangun Nak! Kau masih lemah!” cegahanya, menahan Seina yang hendak menyandarkan tubuhnya ke kepala ranjang.

“Nggak apa-apa kok, Ma. Kepala Seina pusing kalau tiduran aja,” sahut Seina seraya menggeser tubuhnya hingga bisa bersandar.

“Tapi wajahmu masih pucat Seina!” ujar Diva. “Apa rasanya masih sakit?” tanyanya seraya menyentuh wajah Seina.

Seina tersenyum haru. “Sedikit,” balasnya sebelum mengedip.

“Nak, Mama turut berduka ya atas janinmu yang gugur.” Deswita menggenggam tangan Seina dan menatap sedih wanita itu.

Seina termenung sejenak, rasa pedih kembali menikam hatinya tatkala diingatkan lagi kehilangan janinnya. “Makasih Ma.”

“Itu salahku, kalau saja aku bisa lebih cepat membawa Seina ke dokter mungkin adikku masih bisa di selamatkan,” gumam Diva dengan sedih.

Seina mengulurkan tangan dan mengusap wajah anak itu. “Tidak Sayang, kau sudah melakukan yang

terbaik kemarin. Adikmu di surga pasti bahagia melihat kakaknya begitu menyayanginya.”

Mendengar kata-kata itu, Diva langsung mendekap Seina. “Aku menyayangimu, Seina. Ku mohon maafkan aku.”

“Kamu tidak salah apapun, jadi untuk apa kamu meminta maaf?” Sembari balas memeluk anak itu, Seina menahan senyum.

“Tetap saja aku merasa bersalah,” gumam Diva seraya melepaskan pelukannya.

“Sejak kamu masuk rumah sakit, Diva sama sekali tidak bisa tidur.”

Ucapan Deswita membuat Seina tertegun. “Kenapa begitu? Bagaimana nanti kalau kamu sakit?”

“Itu karena aku takut kamu mati Seina! Darahmu banyak sekali kemarin, sampai-sampai aku tidak berhenti menangis karena takut kau akan meninggalkanku juga seperti Mama.”

Tiba-tiba Seina teringat dengan kata-kata Kayla pada Deswita waktu itu, kini ia sudah tahu jika

ayahnya lah penyebab kematian Andien. Andai Diva tahu fakta tersebut, apa anak itu masih akan menyayanginya seperti saat ini? Tidak mustahil jika Diva juga akan membencinya seperti Liam yang kini membencinya.

“Seina kenapa kau menangis?”

Seina terkesiap saat pipinya di usap lembut oleh Diva.

“Apa kau bersedih karena kehilangan adikku?” tanya anak itu lagi. “Oh Seina ... katakan aku harus melakukan apa agar kau tidak merasa sedih lagi?”

Seina buru-buru menyeka matanya. “Aku hanya terharu karena kata-katamu,” kelitnya sambil terkekeh garing.

Deswita menatap nanar. “Nak, apakah kamu sudah bertemu Liam?”

Untuk sesaat ruangan menjadi sunyi karena pertanyaan itu. Tanpa berani menatap wajah wanita paruh baya itu, Seina menunduk.

“Dia sudah ada disini ketika aku tersadar,” jawab Seina pelan.

“Ya, dia langsung datang ke rumah sakit begitu tahu kabar tentangmu. Dia bahkan tidak pernah beranjak sedikitpun meninggalkanmu. Dia sangat mengkhawatirkanmu, Seina.”

Seina tercenung, tenggorokannya tercekak oleh tangis yang menyumbat. Dengan netra seperti terbakar, ia mengamati sepasang jemarinya yang pucat di atas pangkuan.

“Seina, apa kau marah kepada papaku?”

Pertanyaan Diva membuat Seina mengangkat wajah, bertatapan cukup lama dengan anak itu yang terlihat akan menangis.

“Kenapa kamu bertanya seperti itu?”

“Karena aku tahu, papaku sangat kejam kepadamu. Tapi meski begitu, aku ingin kamu memaafkan papaku,” pinta anak itu.

Seina mengerjap sebelum meraih anak itu kepelukannya tanpa mengatakan apa-apa.

NEAYOZ
Part 23

“Karena aku tahu, papaku sangat kejam kepadamu. Tapi meski begitu, aku ingin kamu memaafkan papaku,” pinta anak itu.

Seina mengerjap sebelum meraih anak itu kepelukannya tanpa mengatakan apa-apa.

“Hai, Diva”

Diva menarik diri dari pelukan Seina. Ia lantas menoleh ke belakang tubuhnya dan baru menyadari keberadaan orang lain di ruangan itu, pun sama halnya dengan yang di alami oleh Deswita.

“Mau ikut denganku jajan di kantin?” ajak Sadam ramah, ia dari tadi sedang duduk di sofa. Usai menyuapi makan Seina, sang kakak menyuruhnya untuk beristirahat tapi belum sempat ia memejamkan mata Deswita dan Diva keburu datang.



“Kak Sadam?” Mata Diva melebar terkejut sekaligus senang mendapati pria itu disana.

Melihat sikap malu-malu anak itu ketika di dekat adiknya, Seinä sontak menahan senyum. Sejak awal bertemu dengan Sadam, Diva memang sudah tertarik dengan Sadam, anak itu bahkan tidak pernah berhenti menanyakan kabarnya. Seinä merasa lega karena sang adik secara tidak langsung berhasil menyelamatkannya dari suasana canggung.

Sadam menyengir dan mengusap kepala Diva. “Gimana, mau ikut aku ke kantin?” ajaknya kembali.

“Merepotkan tidak?” tanya Deswita.

“Nggak kok, kebetulan aku sekalian mau beli kopi.”

“Oh begitu, ya sudah titip Diva ya. Sebentar saya ambil dulu uang jajannya.”

“Oh Gak usah Tante, saya masih ada. Jajan Diva nanti biar dari saya aja,” tolak Sadam ketika Deswita hendak merogoh tasnya. “Yuk Diva!” Tanpa menunggu jawaban, Sadam langsung berjalan menuju

pintu yang kemudian di susul oleh Diva dengan penuh semangat.

Sesaat baik Deswita maupun Seina hanya termangu menatap kepergian keduanya.

“Tolong maafkan sikap Sadam tempo hari,” gumam Seina.

Deswita tersenyum. “Tidak ada yang perlu di maafkan Seina! Sikapnya sudah benar, sebagai adik dia memang harus membela kakaknya,” sahutnya lembut. Sungguh, ia bahkan tidak menaruh kesal sedikitpun terhadap anak itu saat Sadam beberapa kali mendiamkannya.

Seina tercenung, mengingat Sadam melampiaskan kemarahannya kepada Deswita dan Diva. Beberapa kali kunjungan mereka di apartemen tidak di sambut dengan baik oleh Sadam yang masih menaruh amarah karena sikap Liam.

“Nak, apa rencanamu setelah ini?”

Seina menatap mata Deswita dan mendapati kekhawatiran disana.

“Aku akan pulang ke rumah orang tuaku dengan Sadam,” jawabnya pelan sesaat setelah menarik napas.

Deswita duduk di tepi ranjang, lalu menggenggam tangan Seina. “Tidak bisakah kamu memberi Liam kesempatan sekali lagi?”

Seina menggeleng. “Sejak awal hubungan kami sudah sangat aneh, dia memasang sekat di antara kami sehingga aku pun tidak pernah berani mengharapkannya. Tapi kehadiran anak itu berhasil mengubah tujuan hidupku, mau tak mau aku harus memperjuangkannya demi anak kami. Namun sekarang anak itu sudah tidak lagi ada, aku sudah tidak lagi punya alasan untuk bertahan disisinya.”

“Mama mengerti, kamu pasti sangat terluka. Tapi Nak, Liam sepertinya sudah mulai menyadari perasaannya, dia juga tampak menyesali sikapnya terhadapmu.”

Seina memejamkan mata, membiarkan air mata menetes di wajahnya.

“Sekalipun ucapan mama benar, tetap saja bagi Liam aku tidak lebih penting dari kenangannya

bersama Andien.” Ia mengangkat wajahnya yang penuh kepedihan. “Aku tidak mau bertahan disini pria yang bahkan tidak menganggapku dan anakku penting di dalam hidupnya.”

“Nak...”

“Aku sudah tahu semuanya, Ma. Liam membenciku karena aku adalah anak dari pria yang membuatnya kehilangan Andien!”

“Nak, kamu...” Penjelasan Seina amat sangat mengejutkan Deswita sehingga sulit baginya merangkai kalimat.

“Aku tak sengaja mendengar percakapan mama dengan Kayla siang itu.”

“Itukah sebabnya kamu mengalami keguguran?” Deswita terlihat terpukul.

Seina menunduk. “Mungkin ini memang jalan takdirku, aku tidak akan menyalahkan siapa-siapa atas kejadian yang ku alami.” Suaranya terdengar begitu pedih.

“Maafkan Mama, Nak. Mama sungguh-sungguh tidak tahu soal itu,” ucap Deswita sebelum memeluk Seina.

“Tidak apa-apa Ma, aku justru berterimakasih karena Mama selalu membelaku,” gumam Seina dengan serak.

“Kau adalah putriku, bagaimana mungkin aku tidak membelamu.”

Air mata Seina mengalir deras, ucapan Deswita membuat dadanya sesak luar biasa.

“Sudah, sekarang aku tidak akan lagi memaksamu untuk kembali dengan Liam!” Deswita melepaskan Seina, matanya berkaca-kaca melihat penderitaan wanita itu.

“Te—terimakasih Mama sudah mau memahamiku,” gumam Seina pelan. “Satu hal yang tidak akan aku sesali dari kedekatanku bersama Liam adalah mengenal Mama dan Diva. Aku ... aku pasti akan merindukan kalian berdua.”

Setelah itu air mata Seina tak terbendung lagi, Deswita seketika memeluknya kembali untuk menenangkannya.

Tanpa di sadari, percakapan mereka di dengar oleh Liam yang berdiri di luar ruangan. Tadinya ia berniat ingin menjenguk Seina, tapi kemudian kakinya terpaku di depan pintu begitu tak sengaja mendengar pembicaraan antara sang mama dan Seina.

Seina tidak boleh kemana-mana!

Liam tidak ingin kehilangan Seina. Terlepas dari kesalahannya yang mungkin tak termaafkan, Liam tidak akan membiarkan wanita itu meninggalkannya. Tidak, disaat ia baru saja menyadari wanita itu begitu penting untuknya.

Tiga hari kemudian kondisi Seina sudah semakin pulih. Ia di temani oleh Ranie di ruangannya menunggu Sadam yang tengah pergi menemui dokter di ruangannya.

“Semoga besok kamu sudah boleh pulang,” ucap Ranie seraya menepuk pelan pipi Seina.

“Amien.” Seina menarik napasnya. “Terimakasih kamu sudah mau menjengukku.”

“Apaan sih? Kayak sama siapa aja! Aku malah nggak enak karena nggak bisa menjengukmu setiap hari.”

Seina tersenyum. “Nggak apa-apa kok aku ngerti, lagian kan kamu sibuk!”

Wajah Ranie berubah serius. “Liam pasti akan menyesal telah menyia-nyiakanmu!” sungutnya.

Sejenak Seina terdiam. “Entahlah,” gumamnya dengan getir.

“Apa dia sama sekali tidak pernah mengunjungi?” Ranie bertanya kesal.

Seina menoleh kearah beberapa buket bunga yang tergeletak di atas nakas.

“Itu dari Liam?” tanya Ranie mengikuti arah pandang Seina. Ia membulatkan matanya saat melihat

anggukan Seina. “Lalu apa yang dia katakan? Masih punya muka dia menemuimu?”

Seina menghela napas kembali. “Tidak ada ... Karena hanya kurir yang mengantar buket-buket itu kemari.”

Memang benar, Liam tidak memberinya secara langsung, melainkan melalui perantara kurir. Pria itu sendiri tidak pernah lagi mengunjunginya sejak Sadam mengusirnya pertama kali.

“Pengecut!” geram Ranie. “Aku masih nggak habis pikir padanya, benar-benar nggak habis pikir....”

Ucapan Ranie terpotong saat pintu kamar tiba-tiba terbuka. Matanya reflek membulat ketika mendapati orang yang baru di bicarakan kini berada di hadapannya.

Ya, kedatangan Liam berhasil mengejutkan kedua wanita itu. Seina yang dengan cepat menguasai diri langsung memalingkan wajahnya.

“Maaf, bisa aku bicara dengan Seina?” tanya Liam kepada Ranie yang menatapnya dengan pandangan mencela terang-terangan.

Ranie menoleh kearah Seina sejenak, sebelum berkacak pinggang di hadapan Liam. “Maaf tidak bisa! Anda sudah terlambat, Seina tidak ingin bicara dengan Anda!” ujarinya galak. Mungkin setelah ini Liam akan memecatnya dari kantor, tapi ia tidak peduli kehilangan pekerjaan karena ia masih bisa mencarinya di tempat lain.

“Aku perlu berbicara dengan Seina.” Liam mengepalkan tangan.

“Kalau begitu katakan sekarang! Seina juga pasti bisa mendengar Anda!” ucap Ranie tegas.

Liam menatap sayu ke sosok Seina. “Ada banyak hal yang harus ku katakan padanya. Bisakah kamu meninggalkan kami berdua?”

“Aku tidak akan biarkan Anda menyakiti Seina lagi! Lebih baik Anda pergi!” ancam Ranie.

“Tidak akan.” Liam tidak melepaskan tatapan sedetik pun dari Seina. “Aku mohon ... aku butuh bicara berdua dengannya.”

“Tidak apa-apa Ran.”

Ucapan Seina membuat Ranie menatapnya tidak percaya. “Tapi Sein....”

“Aku akan baik-baik saja, percayalah!” potong Seina mantap.

“Baiklah, aku akan menunggu di luar!” ucap Ranie pada akhirnya.

Ruangan mendadak hening ketika Ranie menutup pintu ruangan dari luar.

“Bagaimana keadaanmu?” Liam membuka percakapan.

“Sudah lebih baik,” jawab Seina dengan tetap memalingkan wajahnya.

“Maaf karena aku baru bisa mengunjungi hari ini.”

Seina tersenyum getir. “Tidak apa-apa, lagipula Anda tidak ada kewajiban untuk menjengukku.”

Liam tertegun, menatap Seina dengan sedih. Wanita itu tampak lebih rapuh dari terakhir kali ia melihatnya.

“Bisa langsung Anda katakan apa yang ingin Anda bicarakan? Kasihan Ranie menunggu di luar,” ucap Seina seraya menatap Liam.

Sorot mata Seina yang dingin menghujam sukses membuat lidah Liam kelu. Selama ini wanita itu tidak pernah menatapnya dengan pandangan seperti itu.

“Maaf,” ucap Liam dengan lembut usai meraup kasar wajahnya.

“Untuk apa meminta maaf?” Seina bersedekap, memeluk dirinya sendiri.

“Karena aku sudah sangat kejam kepadamu dan anak kita!” jawab Liam pelan. “Aku meninggalkanmu di hari pernikahan kita dan aku juga mengabaikanmu dan anak kita,” sambung dengan suara tersekat.

“Aku sudah memaafkan Anda.”

Jawaban Seina membuat Liam merasa lega.
“Benarkah?”

“Ya, jadi Anda sudah boleh pergi sekarang!”
ucap Seina yang langsung menghentikan langkah
Liam yang hendak menuju kearahnya.

“Seina....”

“Sudah tidak ada lagi bukan yang ingin Anda
katakan, jadi silahkan keluar dari ruanganku! Dan
berhentilah mengirimiku bunga karena aku tidak
membutuhkannya!” usir Seina dengan nada
dinginnya. “Oiya tolong berikan nomor rekening
Anda, aku ingin mengembalikan uang biaya rumah
sakit yang sudah dibayarkan Anda kemarin!”

“Seina itu tidak perlu....”

“Bagiku perlu!” potong Seina cepat. “Aku tidak
ingin lagi berhutang budi pada orang yang membenci
keluarga kami!”

Kata-kata Seina menampar hati Liam. “Tidak
Seina, aku tidak membenci kalian.”

Seina tersenyum miris. “Bohong! Aku bahkan bisa merasakan kebencian Anda padaku saat itu, hanya saja ... anak kita tidak bersalah! Dia seharusnya tidak ikut menanggung kebencian Anda padaku.”

Liam memejam. “Aku memang berdosa, kau pantas marah padaku!”

“Orang tuaku selalu mengajarkan kami untuk memaafkan kesalahan orang lain!”

“Tapi jika itu berat untukmu, kamu tidak perlu memaksa dirimu untuk memaafkan aku. Karena aku memang tidak pantas mendapatkannya.”

Seina berpaling, takut kalau-kalau matanya yang memanas tiba-tiba meneteskan air mata.

“Tahukah kamu, kenapa aku tidak pernah bisa membencimu?” tanya Liam setelah lama terbungkam.

“Itu bukan urusanku,” jawab Seina dingin.

“Karena aku tak bisa menyangkal perasaan cintaku kepadamu.” Liam menatap punggung Seina yang tampak tegang mendengar pernyataan cintanya.

NEAYOZ
Part 24

“Karena aku tak bisa menyangkal perasaan cintaku kepadamu.” Liam menatap punggung Seina yang tampak tegang mendengar pernyataan cintanya.

Senyuman getir kembali terulas di bibir Seina, sejurus berikutnya ia sudah menoleh dan memberikan tatapan dinginnya kepada Liam.

“Untuk apa Anda mengatakan itu?”

Tenggorokan Liam tercekat. “Aku hanya berpikir kamu perlu tahu perasaanku,” jawabnya pelan.

Seina terkekeh miris. “Tapi untuk apa? Apa yang Anda harapkan sebenarnya dengan mengatakan hal itu sekarang?” Suara Seina meninggi, matanya berkaca-kaca menatap Liam yang berdiri termangu.

“Demi Tuhan, kemarin aku menyaksikan sendiri kebencian Anda padaku! Dan sekarang



sadarkah Anda dengan ucapan Anda?” Tak habis pikir, Seina menatap Liam.

“Seina....”

“Jangan pernah mengatakan cinta pada wanita lain, jika masa lalu masih tetap segalanya bagi Anda!” Seina menyeka air matanya yang menetes sebelum berpaling kembali.

“Seina....” Seperti kaset rusak, lidah Liam yang kelu hanya dapat menyebutkan nama wanita itu. Kakinya dengan reflek mendekati ranjang.

“Sekarang pergilah, pembicaraan kita sudah selesai! Melihat Anda hanya akan membuat hatiku semakin terluka.”

Liam terpaku, kesedihan berhasil mencengkeram hatinya dengan kuat, bukan karena pengusiran itu telah menyakitinya, melainkan kesadarannya atas kesalahan yang telah ia lakukan hingga membuat wanita itu terluka.

“Baiklah aku akan pergi, tapi ini bukan akhir dari kisah kita Seina karena aku tidak akan menyerah mendapatkan hatimu kembali.”

Dengan ragu, Liam melangkah ke arah pintu. Ia berhenti sejenak hanya untuk melihat sosok Seina sebelum meninggalkan ruangan itu. Mendapati wanita itu yang tampak tidak sudi menoleh ke arahnya menghancurkan hati Liam. Seketika ia pun teringat pada sikapnya kemarin kepada wanita itu, mungkin ini juga yang di rasakan oleh Seina ketika ia mengabaikannya.

Ketika mendengar suara pintu di tutup, Seina langsung menolehkan pandangan. Air mata di biarkannya menetes di wajahnya saat keputusan yang di ambilnya justru melukainya sendiri.

“Yang Mama lakukan sudah benar kan, Sayang? Mama hanya takut Mama akan kembali mengharap papamu,” gumamnya sembari memeluk perut seakan anaknya masih berada di dalam sana.

Brakk!

Pintu terbuka dengan keras mengejutkan ketiga orang yang berada di dalam ruangan.

“Seina, apa benar hari ini kamu akan pulang ke Bandung?” Tanpa membuang waktu Diva yang baru tiba bersama Liam langsung menembak Seina dengan pertanyaan.

Seina yang tengah duduk di tepi ranjang dan Deswita yang sudah lebih dulu berada di ruangan saling berpandangan.

Mata Diva berkaca-kaca saat melihat barang-barang milik Seina di ruangan itu sudah di kemas ke dalam tas besar.

“Seina, kau benar-benar akan pergi ... meninggalkanku?” tanya anak itu lagi, kali ini ia bahkan sudah menghambur kearah Seina dan memeluk erat wanita itu.

“Diva ... Tante Seina sudah sembuh dan sekarang dia sudah di bolehkan pulang!” Deswita menyentuh kepala cucunya.

Sementara Liam hanya terdiam, menatap sedih pemandangan itu. Saat sang mama mengabari rencana

kepulangan Seina di hari ini, Liam yang tengah berada di kantor langsung menjemput Diva di sekolahnya—berharap anak itu dapat membatalkan niat kepergian Seina.

“Kalau begitu kamu pulang ke rumah kami saja Seina, kamu tidak perlu pulang ke Bandung! Jangan pedulikan papa, kali ini aku akan benar-benar membelamu kalau sampai papa menyakitimu lagi!” mohon Diva.

Kata-kata anak itu membuat Seina bersitap dengan Liam, tapi hanya sesaat karena Seina buru-buru mengalihkan pandangannya kepada Diva. “Sayang ... rumah kalian kan bukan rumahku.”

“Tapi kami tidak keberatan kamu tinggal disana!” potong Diva. “Aku mohon Seina, jangan pergi! *Please....*” pintanya.

Seina memejam sebelum mengurai pelukan Diva di tubuhnya. “Tidak bisa Sayang!”

“Kenapa tidak bisa? Apa karena kau masih marah kepada papaku? Tidak bisakah kamu

memaafkan papaku, Seina?” Tatapan Diva terlihat begitu sedih.

Seina menatap Liam, tapi kali ini pria itu tidak lagi memperhatikan mereka. Detik berikutnya ia berdeham karena rasa tercekik yang ia alami.

“Masalah kita sudah selesai Sayang, begitu pun dengan hubungan kami. Jadi aku tidak bisa tinggal di rumah kalian lagi.” Seina tetap tersenyum meski pedih hatinya melihat kesedihan anak itu.

“Jadi ... itu artinya aku tidak lagi punya kesempatan untuk memanggilmu Mama?”

“Diva!” Deswita yang menyadari kata-kata sang cucu dapat memancing kesedihan Seina berusaha mencegah.

Seolah tidak mendengar sang nenek, Diva yang sudah tidak dapat menahan kesedihannya langsung meledak oleh tangis sehingga Seina memeluknya untuk menenangkannya.

“Sayang jangan menangis, kita kan masih bisa bertemu,” ucap Seina lembut.

“Tapi aku ingin kamu menjadi mamaku, Seina. Baru sebentar aku merasa bahagia karena keberadaanmu buatku merasa memiliki mama, lantas mengapa kini kamu malah mau meninggalkanku Seina? Apakah kamu tidak menyayangiku?”

Seina melepaskan pelukannya lalu menangkup wajah mungil Diva. “Tentu saja aku menyayangimu! Aku sangat sangat menyayangimu, okay?”

“Kalau begitu jangan pergi.” Diva menyeka kedua matanya dengan punggung tangan.

Seina tersekat, lalu menarik kembali anak itu ke pelukannya.

Sesaat lamanya ruangan menjadi sunyi. Memandangi keduanya, Deswita menyusut air mata. Meski sebenarnya ia juga ingin Seina tetap tinggal tapi kini ia tidak lagi tega melarang kepergian Seina. Ia sudah melihat sendiri kesakitan yang wanita itu alami akibat ulah Liam, terburuk Seina bahkan sampai kehilangan janin di rahimnya. Sebagai sesama wanita ia tentu mengerti perasaan Seina, sebab itu kini ia tidak akan memaksakan keinginannya agar Seina memaafkan dan menerima Liam kembali.

“Kak, temanku sudah menunggu kita di luar!”
Sadam yang sedari awal kedatangan Liam dan Diva hanya diam menyaksikan, kini sudah berusaha mengingatkan sang kakak.

Seina mengerjap, teringat Sadam sudah meminta tolong pada temannya untuk menjemput mereka di rumah sakit. “Oh iya.” Tanpa membuang waktu, ia lantas menarik dirinya dari Diva.

“Seina....”

Berusaha tidak mempedulikan Diva, Seina melihat kearah Sadam seolah meminta pertolongan pada adiknya itu. Dan seakan mengerti pada isyarat kakanya, Sadam lantas menghela Seina ke kursi roda dan mendudukkannya disana.

“Aku pergi, Ma.” Seina menoleh kearah Deswita dan wanita paruh baya itu langsung memeluknya.

“Padahal kami bisa mengantarkanmu kalau kamu mau,” ucap Deswita.

Seina tersenyum. “Terimakasih, tapi Sadam sudah terlanjur meminta tolong temannya,” kilahnya.

Deswita mengurai pelukannya. “Hati-hati kalian berdua, jaga kakakmu baik-baik ya Sadam!”

Sadam hanya mengangguk, lalu mendorong kursi roda Seina menuju pintu sembari menggendong tas di punggungnya.

Ketika melewati Liam, Seina tidak menoleh tapi ia menyadari pria itu tengah memperhatikan kepergiannya. Ia berusaha menulikan telinganya dari suara Diva yang histeris memanggil-manggil namanya. Meski rasanya tidak tega mendengar tangisan anak itu tapi ia tetap menguatkan tekadnya untuk pergi. Di sekanya air mata yang terjatuh dengan jemarinya saat tangis tak sanggup lagi di tahan lebih lama. Kesadaran bahwa ia sudah sangat menyayangi keluarga Liam membuat hatinya hancur lebih dari semestinya.

“Makan dulu Kak! Aku sudah belikan nasi padang kesukaanmu.”

Teguran Sadam menyadarkan Seina dari lamunannya. Matanya melotot kearah TV tapi

pikirannya tidak fokus pada apa yang tengah di tayangkan di hadapannya. “Taruh saja, nanti aku makan kalau udah laper.”

“Sekarang saja mumpung masih hangat! Kalau nanti-nanti, kamu akan lupa makan lagi!” sindir Saddam yang kesal karena jarang sekali melihat Seina makan sejak mereka pulang ke rumah dua minggu lalu—sekalipun makanan sudah di siapkan olehnya untuk sang kakak.

Seina tersenyum lalu mengacak rambut sang adik yang duduk di sebelahnya. “Bawel bener!”

“Itu karena aku mengkhawatirkanmu!” sungut Saddam.

“Mengkhawatirkan apa lagi, bukannya aku udah sembuh?” protes Seina polos.

“Aku tidak bicara soal fisikmu, tapi mengkhawatirkan kesehatan mentalmu!” tegas Saddam. “Aku tahu kau sedang banyak pikiran tapi jangan sampai kamu melupakan kesehatanmu! Kau bisa jatuh sakit jika terus seperti ini, Kak!”

Seina termenung sebelum senyuman haru terurai di bibirnya. “Maaf ya kakak selalu membuatmu khawatir, tapi percayalah kakak pasti bisa mengatasi masalah kakak sendiri, kakak hanya butuh waktu Sadam!” gumamnya seraya menyentuh tangan Sadam.

Sadam menatap sedih Seina. “Aku mengerti ini berat bagimu, tapi aku merasa sedih melihatmu terus terpuruk seperti ini!” Ia menumpukkan jemarinya di genggamannya Seina.

Seina menghela napas lalu menyandarkan kepalanya di bahu Sadam. “Ini tidak akan lama Sadam, percaya hanya perlu mempercayai kakak.”

Sadam tidak lagi menjawab ucapan Seina, sekalipun sebenarnya merasa ragu tapi Sadam tidak ingin terus mendesak sang kakak terlebih ia tahu ini tidak mudah.

Tiba-tiba ponsel Seina berbunyi, saat melihat panggilan masuk itu dari Rafie, ia malah terlihat melamun seakan tengah mempertimbangkan untuk mengangkatnya.

“Angkat Kak! Kau harus move on dari mantan bosmu itu!” singgung Sadam.

Seina menghembuskan napas. “Tidak sekarang, Rafie terlalu baik untuk di jadikan pelarian.”

“Bukankah lebih baik di cintai dari pada mencintai, lagi pula pria itu terlihat tulus.” Sadam tidak asal bicara, beberapa kali Rafie mengunjungi Seina di rumah mereka hingga sedikit banyak ia bisa menilai baik pria itu.

Seina menggeleng dengan menahan senyumnya. “Halo Raf?” spanya ketika panggilan sudah terhubung.

“Seina, Diva sakit!” ucap pria itu tanpa basa basi.

“A—apa?” Seina tampak syok mendengar kabar itu.

“Aku baru dengar kabar Diva hari ini katanya ia sudah di rawat selama tiga hari di rumah sakit. Ku pikir, kamu belum tahu, makanya aku langsung mengabarimu.”

NEAYOZ
Epilog

Di rumah sakit.

“Seina ... Seina....” rintih Diva di dalam tidurnya.

Liam yang berada di samping ranjang sang anak hanya menatapnya dengan sedih.

“Nak, kamu sudah memberitahu Seina soal keadaan Diva?” tanya Deswita, menyentuh bahu Liam.

Tanpa menolehkan wajahnya, Liam menggeleng pelan.

“Kenapa? Apa sebaiknya Mama saja yang menghubungi Seina?” tawar Deswita.

“Jangan Ma! Seina tidak boleh tahu!” tolak Liam cepat.



“Tapi Nak, selama demam Diva terus memanggil-manggil nama Seina, Mama khawatir kondisi Diva semakin drop.”

Deswita memperhatikan cucunya yang pucat. Sejak Seina pergi dua minggu lalu, Diva memang selalu menangisinya. Anak itu bahkan mogok makan dan sekolah. Ia tidak berani memberitahu kondisi Diva kepada Seina karena Liam melarang.

Liam memejam, merasa dilema dengan keadaan ini. Satu sisi sebenarnya ia juga ingin mengabari kondisi Diva pada Seina, tapi di sisi lain ia tidak punya cukup keberanian untuk meminta Seina datang karena rasa bersalahnya pada wanita itu.

“Aku tidak yakin Seina mau datang kemari meski sudah di kabari keadaan putriku,” ucap Liam pelan.

“Kamu kan belum mencoba Nak! Lagipula Seina sangat menyayangi Diva, dia tidak mungkin tidak luluh mendengar kondisi Diva saat ini.”

Liam terdiam, ia memijit pelipisnya. Mungkin yang Deswita katakan memang benar, tapi jika mengingat sikap Seina kemarin saat tetap berkeras

pergi meski Diva telah menangis memohon rasanya Liam sangsi menghubungi wanita itu. Ia cukup tahu diri, kesalahannya kepada Seina sudah terlalu banyak. Ia pun tidak menyalahkan jika kini Seina memilih untuk mengabaikan keluarganya.

Tapi saat pintu ruangan terbuka dan ia mendapati kemunculan Seina disana. Ia tahu pemikirannya pada wanita itu salah, apalagi ketika menemukan kekhawatiran di wajah wanita itu.

“Diva?” Seina berjalan menuju ranjang dengan tatapan sedihnya terarah ke sosok Diva yang terbaring.

“Seina?” Deswita langsung menggenggam kedua tangan Seina begitu wanita itu sudah berada di dekatnya.

Sementara Liam langsung bangun dari kursinya, terkejut namun lidahnya terlalu kelu untuk sekedar menyapa dan mengajak bicara wanita itu.

“Bagaimana keadaan Diva, Ma?” tanya Seina.

“Demamnya masih tinggi,” jawab Deswita dengan wajah muramnya.

Seina menoleh, menatap Diva berkaca-kaca. Sedetik kemudian ia sudah menunduk untuk mencium kening Diva.

“Diva merindukanmu, Seina. Dalam tidurnya Diva terus mengigaukan namamu. Syukurlah sekarang kamu sudah datang,” ucap Deswita dengan nada yang terdengar lega.

Seina memandangi Diva dengan sedih. “Kenapa kalian tidak ada yang mengabariku?” tanyanya seraya menggenggam tangan Diva sebelum di tempelkannya ke bibirnya.

“Itu ... karena Liam melarang, dia tidak ingin membebanimu.”

Jawaban Deswita membuat Seina menoleh kearah Liam yang berdiri di belakangnya. “Sedikitpun aku tidak merasa terbebani,” gumamnya lalu berpaling, memungungi Liam kembali.

“Terimakasih Nak, kamu sudah mau datang.” Deswita menyentuh lengan Seina. “Kalau boleh Mama tahu siapa yang memberitahumu soal Diva?”

“Salah satu guru di sekolah Diva, kebetulan dia adalah temanku.”

Liam tahu siapa guru yang Seina maksud. Pria itu pasti adalah pria yang sama yang di lihatnya tengah berusaha mendekati Seina akhir-akhir ini. Ia tahu itu, karena selama dua minggu ini Liam selalu mengawasi Seina diam-diam. Ia meninggalkan pekerjaannya dengan maksud menemui wanita itu. Tapi karena khawatir kemunculannya malah menyakiti hati wanita itu seperti kata Seina waktu itu, membuatnya Liam urung melakukannya. Akhirnya Liam memilih diam di dalam mobilnya dengan sepasang mata yang terus mengawasi rumah orang tua Seina, berharap wanita itu akan muncul untuk sekedar mengobati kerinduannya. Tapi sialnya saat hal itu terjadi ia justru terluka karena harus mendapati Seina bersama pria lain.

Saat itu, ia hampir putus asa karena merasa tidak yakin apakah ia bisa menepati janjinya pada Diva untuk membawa Seina kembali. Sayangnya

sebelum ia bisa menepati janji itu, ia malah mendengar kabar buruk tentang putrinya.

“Tolong sampaikan rasa terimakasihku pada temanmu,” timpal Deswita tulus.

Seina hanya mengangguk sembari memandangi memandangi wajah Diva dengan sendu.

“Seharusnya kau tidak perlu kemari, jika kunjunganmu kesini hanya akan mengganggu kebersamaanmu dengan pria itu!” sindir Liam.

Seina termenung, memahami maksud ucapan pria itu. “Dia bisa mengunjungiku kesini!” balas Seina ketus.

Mendengar itu Liam di sengat cemburu. Tapi ia yang menyadari status mereka saat ini hanya dapat memendam kemarahannya di dalam hati.

Tiba-tiba kelopak mata Diva terbuka namun belum ada yang menyadarinya.

“Seina ... kaukah itu?”

Suara lemah anak itu membuat mata semua orang berkaca-kaca menatapnya. Liam dengan reflek menghela dirinya di sisi Seina.

“Ini aku, Sayang,” jawab Seina lembut seraya mengusap wajah anak itu.

“Seina....” lirik Diva sambil berusaha mengangkat jemarinya hendak menyentuh Seina, memastikan kali ini ia tidak lagi bermimpi. “Ini beneran kamu kan, Seina?”

Seina menangkap tangan anak itu dan di tempelkannya di wajahnya. “Iya Sayang, ini aku,” gumamnya dengan suara serak.

“Seina....” isaknya lemah. “Jangan pergi lagi Seina, aku mohon....” Pintanya dengan air mata yang sudah merebak di wajahnya.

“Sejak kamu pergi, Diva menolak untuk makan hingga kondisi kesehatannya memburuk beberapa hari ini.”

Seina termenung, ia juga mendengar dari Rafie tentang Diva yang tidak pernah lagi datang ke sekolah

sejak kepergiannya. Karena tak ingin terlibat perasaan lagi dengan keluarga Liam, ia berusaha untuk tidak peduli pada Diva meski tetap saja ia tidak pernah berhenti memikirkan anak itu.

Menyadari penderitaan Diva adalah kesalahannya, Seina tak kuasa menahan air mata. Sesaat berikutnya ia sudah mendekap tubuh anak itu. “Maafkan aku Sayang, seharusnya aku tidak kejam kepadamu. Maafkan aku, aku bersalah karena telah mengabaikanmu.”

Diam-diam Liam menyusut air matanya, hatinya luar biasa sesak menyaksikan pemandangan itu. Terlebih ia menyadari dirinyalah akar dari masalah yang sebenarnya. Andai dulu ia tidak meninggalkan Seina di hari pernikahan mereka dan tidak bersikap egois dengan menyalahkan wanita itu atas dirinya yang kehilangan Andien, mungkin mereka semua sudah berbahagia saat ini. Seina tidak akan kehilangan anak mereka dan Diva takan mengalami kesedihan karena kehilangan Seina.

“Seina, mau aku ceritakan tentang mimpiku?”

“Boleh, memangnya kamu bermimpi apa?” tanya Seina seraya mengulurkan potongan jeruk kepada Diva, ia merasa senang karena berhasil membujuk anak itu untuk makan. Meski hanya beberapa sendok tapi setidaknya anak itu tidak lagi menolak makanan yang diberikan seperti yang Deswita ceritakan siang tadi.

“Aku bermimpi kamu menikah dengan papa,” sahut Diva lalu memasukkan potongan jeruk ke dalam mulutnya dan mengunyahnya tanpa beban. Seperti tidak menyadari jika ucapannya berhasil membuat Seina membeku.

Seina menoleh kearah Liam yang tertidur di sofa, pria itu memilih tidur disana saat Seina menyuruhnya pulang beristiraha menyusul Deswita yang sudah pulang lebih dulu mengantar Kayla ke bandara yang memutuskan kembali ke pelukan suaminya lantaran cintanya di tolak oleh Liam. Sebelum pergi Kayla sempat datang ke rumah sakit menjenguk Diva dan saat melihat ada Seina disana, ia pura-pura tidak melihat. Tapi Seina yang mengerti Kayla tak begitu menyukainya berusaha mengabaikan sikap tak suka yang terang-terangan di tunjukkan oleh

wanita itu. Lagipula ia berada disana untuk Diva, ia tidak peduli pada yang lainnya.

“Seina, apakah mungkin mimpi itu bisa menjadi kenyataan?” tanya Diva lagi.

Seina mengerjap gugup. “I—itu ... aku tidak tahu,” jawabnya pelan, merasa khawatir Liam akan mendengarkan percakapan itu.

Wajah Diva mendadak murung. “Padahal aku sangat berharap kamu akan menjadi mamaku.”

Seina menatap sedih anak itu. “Kalau begitu anggaplah aku seperti mamamu.” Di usapnya wajah Diva dengan lembut.

“Sudah lama aku menganggapmu seperti itu, Seina. Hanya saja aku ingin kamu benar-benar menjadi mamaku, aku ingin kamu menikah dengan papaku dan kita tinggal bersama seperti sebuah keluarga.”

Ungkapan anak itu seketika membuat kedua mata Seina memanas. “Itu tidak mungkin, Sayang.” Di genggamnya tangan anak itu.

“Kenapa? Apakah kamu sudah tidak ingin menjadi bagian dari keluarga kami?”

Mendapati mata Diva yang sudah berkaca-kaca, Seina sontak menundukkan pandangan. “Kamu masih belum mengerti, Sayang.”

“Kalau begitu beritahu aku supaya aku mengerti! Karena yang ku tahu, kau hanya marah kepada papaku. Tapi kini papaku sudah menyesal Seina, jadi tidak bisakah kamu memaafkannya?”

Seina tersenyum haru. “Aku sudah memaafkannya.”

“Lalu kenapa kamu tidak ingin menikah dengan papa?”

Seina terdiam lama, menelan ludahnya dengan sulit. “Aku hanya takut terluka lagi.”

“Lalu aku harus melakukan apa agar kamu tidak takut lagi padaku?”

Seina membeku saat menyadari itu adalah suara Liam. Ia tidak berani menolehkan wajahnya ke sosok pria itu yang kini berdiri di belakangnya.

“Ya Seina, kau harus mengatakan pada papaku agar papa bisa memperbaiki kesalahannya,” timbrung Diva.

Seina merasa terpojok, seketika ia merasa terjebak berada disana.

“Berhentilah untuk membohongi dirimu sendiri, Seina! Aku tahu kamu juga sama menderitanya seperti kami!” ujar Liam.

Seina berbalik, menatap marah pria itu. “Lantas apa yang Anda harapkan dariku? Anda bahkan tidak pernah datang untuk menjemputku dan membawaku kembali!” marahnya dengan meneteskan air mata sebelum di sekanya dengan cepat.

“Tidak Seina kau salah! Papa pernah berjanji padaku untuk membawamu kembali! Papa bahkan sampai menyusulmu ke Bandung!” timpal Diva.

Seina menoleh kearah Liam, menatapnya terkejut.

“Diva benar, aku berjanji padanya akan membawamu kembali. Namun aku tidak punya cukup keberanian untuk menemuimu! Aku takut

kehadiranku membuatmu semakin terluka!” gumam Liam lembut.

Seina masih memalingkan wajahnya, tak ingin menunjukkan kepedihannya pada pria itu.

“Kau pernah bilang kan jika dengan melihatku kau akan terluka, maka aku menahan keinginanmu untuk menemuimu. Jadi dua minggu ini, aku hanya berani memperhatikanmu dari jauh.”

Seina mengusap kasar wajahnya, dadanya sesak menahan perasaan.

Tiba-tiba Liam memeluk pinggang Seina, pria itu duduk berlutut dan membenamkan wajahnya di perut Seina.

“Ampuni aku, Sayang. Aku mohon ampuni aku. Kembalilah padaku ... percayakan lagi hatimu padaku seperti dulu. Berikan aku kesempatan untuk menunjukkan rasa cintaku padamu.”

Dengan lembut, Seina mengusap kepala Liam. “Tapi ayahku...”

“Berhenti untuk membahas lagi soal itu, karena aku tidak lagi peduli. Kesalahanku di masa lalu membuatku kehilangan Andien, kini aku tidak ingin kembali melakukan kesalahan yang membuatku kehilanganmu.”

“Liam,” Seina berbisik lembut, suaranya tercekat karena tangis yang tertahan.

“Seina, aku mohon kembalilah pada papaku.” Diva menimpali dengan wajah yang sudah di basahi air mata.

Seina mengusap matanya sebelum menarik Liam untuk berdiri lalu memeluk pria itu erat-erat dan menangis di dadanya. Liam memang salah telah meninggalkannya di hari pernikahan, tapi Seina bisa memaklumi itu karena Liam saat itu sedang kacau usai mengetahui kebenaran. Pria itu juga salah karena sikapnya membuat Seina kepikiran sehingga ia mengalami keguguran, tapi Liam sudah sadar kesalahannya. Jadi ia harus memberi pria itu kesempatan untuk bisa memperbaiki kesalahannya.

Liam membalas pelukan Seina sama eratnya. “Jangan menangis, Sayang. Aku tidak akan memaksamu lagi jika kamu memang tidak ingin

kembali padaku, asalkan aku tidak lagi melihat air mata di wajahmu.” Ia mencium kepala Seina.

“Jangan lagi mendiamiku,” gumam Seina dengan serak. “Jika aku berbuat salah sebaiknya Anda langsung katakan. Sungguh di abaikan oleh orang yang di cintai rasanya jauh lebih menyakitkan di banding hal apapun yang ada di dunia ini.”

“Ya, aku pun merasakannya akhir-akhir ini.” Liam memejam.

Sesaat ruangan menjadi hening.

“Jadi apa jawabanmu Seina? Apakah kamu mau kembali pada papaku?”

Seina mengurai pelukan lalu menoleh pada Diva dan tersenyum padanya. “Ya Sayang, aku mau memberi papamu kesempatan,” jawabnya lembut.

“Benarkah?” Wajah Diva berbinar senang.

Namun lain halnya dengan Liam yang tampak kosong.

“Papa katakan sesuatu kepada Seina!” ujar Diva yang merasa gemas karena melihat sang papa hanya diam.

“Su—sungguhkah itu?” gagap Liam.

Setelah melihat anggukan Seina, Liam yang di lingkupi kebahagiaan tak kuasa menahan perasaannya lagi. Detik berikutnya, di peluknya kembali wanita itu dan ia pun membenamkan wajahnya di rambut Seina.

“Aku mencintaimu, Seina. Aku berjanji, aku akan menjadi partner hidup terbaikmu.”

Mendengar kata-kata Liam, senyuman haru Seina langsung merekah. Bagaimana tidak, selama ini Liam hanya menjadikannya partner seks dan juga parner kerjanya di kantor, tapi sekarang ia mendengar sendiri pria itu menyebutnya partner hidup, hati Seina langsung di sesaki kebahagiaan.

NEAYOZ
Extra Part

Di tatapnya cincin yang melingkar di jari manisnya dengan tatapan berkaca-kaca, cincin itu adalah cincin yang sama yang dulu pernah Liam pilihkan untuknya. Ia pikir, selamanya ia takan pernah memakai cincin itu di jarinya tapi hari ini cincin itu di sematkan oleh pria itu di jarinya di hari pernikahan mereka.

Ya, tadi pagi dirinya dan Liam baru saja melangsungkan pernikahan di sebuah gereja yang hanya di saksikan oleh keluarga serta beberapa kerabat dan juga teman mereka—sesuai permintaannya. Tapi karena mulut comel Ranie, pernikahan yang sebelumnya di rencanakan dengan sederhana itu malah di hadiri oleh satu kantor. Hal itu membuat Deswita kewalahan lantaran harus memesan banyak makanan untuk para tamu yang datang.

Senyuman geli seketika membingkai wajah Seina saat mengenang kejadian hari ini.



“Belum tidur? Apakah kamu sedang menungguku?”

Seina yang tengah berdiri di beranda kamar seketika berbalik, wajahnya seketika memanas saat pandangannya menemukan keberadaan Liam tepat di hadapannya.

“Liam? Ka—kamu kenapa disini?” gagapnya.

Liam menutup jarak mereka dan mengurung Seina di antara lengan dan pembatas beranda. “Tentu saja aku ingin menemuimu, karena kamu tidak kunjung datang ke kamar kita maka aku yang mendatangi kesini,” bisiknya.

Wajah Seina merona. “Maaf, tapi ... aku lebih suka di kamar ini,” jawabnya pelan. “Lagipula kamar itu kan kamarmu bersama Andien dulu, kalian pasti punya banyak kenangan disana, bukan? Jadi aku tidak ingin merusak kenangan indah kalian dengan menempati kamar itu.”

Liam tertegun. “Aku tidak keberatan,” gumamnya pada akhirnya. “Tapi kalau kamu merasa tidak nyaman berada di kamar itu, maka aku yang akan pindah ke kamar ini.”

Seina tercengang. “Liam, kamu tidak perlu melakukan itu! Kita bisa tidur di kamar masing-masing, kamu tidur di kamarmu dan aku tidur disini!”

“Ku harap kamu tidak lupa sekarang kita sudah menikah!”

Geraiebook2

Kata-kata Liam berhasil membuat wajah Seina semakin terbakar. “Te—tentu saja aku ingat!” Lagipula mana mungkin ia melupakan sesuatu yang baru di renungkannya beberapa waktu lalu.

“Lantas apa yang membuatmu menolak sekamar denganku?” desak Liam.

Sekuat tenaga Seina mendorong Liam sehingga ia berhasil lepas dari kungkungan pria itu. “Kita baru menikah tadi pagi, jadi tolong beri aku waktu,” pintanya pelan seraya meremas jemarinya dengan cemas.

Wajah Liam langsung tegang. “Kenapa? Apa kau menyesal telah menikah denganku?” tanyanya terdengar sedih.

“Bukan ... Bukan itu! Hanya saja aku...”

“Hanya saja apa Seina?” desak Liam sembari beranjak mendekati Seina.

“Aku masih takut jika semua ini tidak nyata.”

Jawaban Seina membuat Liam di cengkeram kepedihan, ia memandang wanita itu dengan sedih. “Ini nyata, Sayang! Kini aku adalah suamimu dan kau adalah istriku, pagi tadi kita telah mengucapkan janji suci sehidup semati di hadapan Tuhan!”

Seina terkekeh getir. “Karena akhir-akhir ini aku sering memimpikan pernikahan, aku jadi tidak bisa membedakan antara mimpi dan kenyataan.” Tatapannya berkaca-kaca.

Sekejap mata, Liam langsung merenggut Seina ke dalam pelukan. Hatinya teriris menyadari kesalahannya membuat Seina mengalami trauma. Ia bahkan menyaksikan sendiri bagaimana cemasnya wanita itu tadi pagi, Seina sepertinya takut ia akan meninggalkannya lagi di hari pernikahan mereka seperti waktu itu. Mungkin alasan itu juga yang membuat Seina meminta pernikahan mereka kali ini di langungkan dengan sangat sederhana.

“Maafkan aku, salahku sudah membuatmu menjadi seperti ini,” gumam Liam dengan penuh penyesalan.

Keesokan paginya, Liam terbangun dengan Seina berada di dalam pelukannya. Semalam mereka tidur bersama dan ia berhasil menekan hasratnya untuk tidak menyentuh wanita itu. Liam menyadari, Seina masih menyimpan kekhawatiran padanya. Untuk itu ia bertekad akan lebih dulu menyembuhkan trauma yang Seina alami dengan benar-benar menunjukkan ketulusannya pada wanita itu.

“Liam, sejak kapan kau bangun? Kenapa tidak bangunkan aku?” Seina sudah akan bangun tapi Liam menahan tubuhnya.

“Jangan dulu bangun, aku masih ingin memelukmu,” gumam Liam seraya memeluk erat Seina dari samping.

“Tapi ini sudah siang, kamu kan juga harus pergi ke kantor!” protes Seina.

“Hanya orang bodoh yang lebih memilih pergi ke kantor di hari seharusnya ia berbulan madu!”

“Bulan madu?” Seina ngerutkan kening.

“Ya, memangnya kamu tidak ingin pergi berbulan madu denganku?” Liam melepaskan Seina, lantas menopang kepalanya dengan satu telapak tangan sembari menaikkan alisnya, menggoda.

Seina tersenyum dengan jemari mengusap pipi pria itu. “Tapi kan sebelum menikah kita sudah sering melakukannya, apa masih pantas kita berbulan madu?” tanyanya ragu.

“Aku bahkan tidak keberatan melakukan bulan madu terus menerus asalkan itu bersamamu,” jawab Liam tanpa ragu.

Seina menahan senyum. “Dari mana kamu belajar menggombal?” godanya.

“Hei, aku bersungguh-sungguh!” timpal Liam kesal.

“Memangnya kamu tidak takut uangmu habis?”

“Aku tidak peduli, asalkan aku tidak kehilanganmu.”

Mendengar jawaban Liam, hati Seina seketika menyesak. Sejurus kemudian ia sudah memeluk Liam erat-erat dan menenggelamkan wajahnya di dada pria itu.

“Lagipula sekarang pergi ke kantor tidak sesemangat dulu, kamu tahu kenapa?” tanya Liam sembari balas memeluk Seina.

“Kenapa?”

“Karena kamu tidak lagi bekerja disana,” jawab Liam sebelum mencium kepala Seina.

“Bukannya disana ada sekertaris baru yang lebih muda dan juga cantik?” cibir Seina.

Saat menangkap nada cemburu di ucapan wanita itu, Liam sontak tersenyum. “Dia sudah lama aku berhentikan!”

“Benarkah?” Seina mendongak, menatap Liam dengan tak percaya.

Liam mengangguk.

“Kenapa? Bukankah yang ku dengar dia lulusan luar negeri?”

“Benar, dan karena itulah HRD memilihnya untuk menjadi sekertarisku.”

“Lantas kenapa kamu tidak mempertahankannya?”

Liam terdiam sejenak. “Karena aku tidak suka sikapnya tempo hari padamu!”

“Dia hanya berusaha menjalankan tugasnya.”

“Ya, tapi tetap saja aku tidak suka melihat siapapun bersikap seperti itu padamu!”

“Karena hanya kamu yang boleh melakukannya?” sindir Seina.

Liam tersenyum getir. “Tidak seperti itu, aku justru lebih memilih menghindarimu karena aku tidak tega menyakitimu.”

“Tapi aku justru terluka dengan kamu seperti itu.” Seina termenung membayangkan saat-saat dirinya di abaikan oleh Liam.

Liam menatap lekat Seina. “Aku tahu dan aku berjanji aku takan pernah melakukannya lagi,” ucapnya lantas menunduk untuk mengecup bibir Seina.

Seina sudah siap membuka bibirnya, siap menyambut pagutan Liam. Tapi kemudian terdengar suara gedoran yang cukup keras di pintu sehingga menyudahi ciuman di antara mereka.

“Papa! Mama! Kalian sudah bangun?”

Liam mengerang, kesal pada kemunculan sang putri yang seakan mengganggu waktunya bersama Seina.

“Ya Sayang, kami sudah bangun!” Sembari mendudukkan dirinya, Seina menyahut cepat.

“Baiklah, kalau begitu sampai bertemu di meja makan, Pa Ma!” timpal anak itu dengan ceria.

Hati Seina menghangat mendengar sebutan baru anak itu untuknya.

“Kenapa melamun?” tanya Liam seraya melingkarkan lengannya memeluk Seina. “Kamu tidak sedang memikirkan si guru itu bukan?” Entah kenapa tiba-tiba ia teringat pada Rafie yang sempat datang menyaksikan pernikahannya dengan Seina. Ia memang sengaja mengundang pria itu untuk menghadiri pernikahan mereka, supaya pria itu tidak lagi mengharapkan Seina.

Seina menahan senyum. “Kalau iya kenapa?” godanya.

“Maka aku akan cemburu!”

Seina menoleh. “Katanya nggak peduli aku di dekatin dengan pria lain?”

“Kamu kan sekarang istriku, Seina! Mana ada suami yang tidak cemburu melihat istrinya memikirkan pria lain!”

“Jadi kalau aku bukan istrimu, pria lain boleh mendekatiku?” Seina menaikkan alis.

Liam menatap Seina lekat. “Tidak boleh! Karena sejak awal kamu adalah wanitaku! Aku tidak akan membiarkan pria manapun merebutmu dariku!”

“Bohong! Kemarin kamu bahkan bilang nggak peduli!” Seina mengerucutkan bibirnya.

“Itu aku sedang berbohong! Kenyataannya hatiku terbakar cemburu tiap kali melihatmu dengan yang lain.”

Sesaat lamanya, Seina dan Liam berpandangan. Pernyataan Liam yang terdengar penuh kesungguhan membuat mata Seina berkaca-kaca. Tanpa berkata-kata, ia lantas menyandarkan kepalanya ke dada Liam.

“Apakah kalian sudah merencanakan bulan madu kalian?” tanya Deswita saat mereka sarapan.

“Ku pikir itu tidak perlu, Ma,” tolak Seina lembut.

“Kenapa? Kalian adalah pengantin baru jadi tidak ada salahnya berbulan madu!” Deswita tampak tak senang dengan jawaban Seina.

Saat statusnya diingatkan, wajah Seina langsung merona.

“Aku sudah membujuknya semalaman tapi ia tetap menolak!” timpal Liam.

“Memangnya bulan madu itu apa?” timbrung Diva dengan tatapan bingungnya.

“Bukan apa-apa, Sayang.” Seina menyela. “Kamu tambah nasinya?” lanjutnya berusaha mengalihkan topik pembicaraan.

“Tidak, ini saja cukup!” jawab Diva muram. “Aku sering mendengar orang berbicara soal bulan madu, tapi aku tidak mengerti apa maksudnya!” sambungnya.

“Apakah kamu ingin punya adik?” tanya Liam tiba-tiba.

Diva mengganggu cepat.

“Maka bujuklah Mamamu untuk berbulan madu dengan papa?”

“Begitukah?” Mata Diva langsung berbinar. “Kalau begitu Mama harus mau pergi berbulan madu dengan papa!” ucapnya sembari menatap Seina dengan serius. “Aku sudah tidak sabar ingin punya adik.”

“Pergilah berbulan madu, Seina! Atau kalian ingin mama yang pesankan tiket pesawat serta hotel tempat menginap kalian nanti?”

“Tidak perlu Ma, karena aku sudah menyiapkan tempat bulan madu untuk kita berdua!”

Jawaban Liam membuat Seina tercengang, dengan kesal ia memelototi pria itu yang tengah mengulum senyum dengan wajahnya yang tanpa dosa.

Dan disinilah Seina sekarang, di apartemen Liam yang dulu menjadi tempat tinggalnya selama ia dan Liam terikat kesepakatan. Ia tidak menyangka jika Liam akan membawanya kesini.

“Tempat yang sama,” gumam Liam saat melihat Seina hanya diam termangu begitu mereka memasuki apartemen.

“Entah mengapa tiba-tiba aku kepikiran dengan tempat ini. Ku harap kamu tidak keberatan aku membawamu kesini,” sambung pria itu.

Seina mengerjap. “Tidak, aku justru merasa senang bisa kembali menginjakkan kakiku di apartemen ini. Banyak sekali kenangan kita disini,” ucapnya lalu menoleh kepada Liam.

“Yeah kamu benar, apartemen ini juga menjadi saksi bisu saat-saat aku merasa hancur ketika harus menjauhimu!”

Seina menatap bingung. “Kamu....”

“Ya Sayang, aku tinggal disini selama aku tidak pulang-pulang ke rumah.”

Seina membekap mulutnya.

“Dengan tinggal di apartemen ini aku merasa tidak begitu kesepian, karena disini aku memiliki banyak kenangan bersamamu.”

“Liam....” Seina tersekat.

“Bukan hanya kau yang hancur saat itu Sayang, tapi aku juga. Di malam hari aku akan menjadi gila ketika tidak menemukan kamu disini!”

Air mata Seina tak terbendung, tak membuang waktu ia langsung menghambur ke arah Liam dan dan membenamkan wajahnya didada pria itu.

“Tidak Sayang, jangan menangis! Aku menceritakan ini bukan untuk melihat air matamu, aku hanya ingin kamu tahu bahwa sudah sedalam itu aku mencintaimu.” Liam memeluk erat Seina dan mengecup pucuk kepalanya.

Seina mengusap kasar wajahnya, lalu menatap Liam ragu-ragu sebelum menarik leher Liam hingga wajah pria itu merunduk dan ia bisa merenggut ciuman dari bibir pria itu.

Sembari memegang pinggang Seina, Liam membalas ciuman wanita itu dengan lembut dan penuh perasaan.

“Hentikan aku jika kamu belum siap melakukannya,” bisik Liam di sela ciumannya.

Tapi bukannya menghentikan, Seinà justru mulai melolosi kaos yang Liam pakai. Saat pria itu sudah bertelanjang dada, Seinà menyandarkan wajahnya disana. “Aku merindukanmu,” gumamnya.

Liam tersenyum senang, tanpa membuang waktu ia mengangkat Seinà dan membawanya ke kamar mereka.

“Aku lebih lebih merindukanmu,” ucapnya setelah berhasil meletakkan Seinà di ranjang, dengan cepat ia mengurung wanita itu dengan kedua lengannya lalu menatap Seinà dalam.

“I love you, Seinà.”

Satu kalimat terakhir pria itu membuat dada Seinà membuncah perasaan hangat. Kemudian kejadian berikutnya, ia membiarkan dirinya melayang dalam sentuhan penuh cinta suaminya.

The End